

**MASYARAKAT PETANI, MATAPENCAHARIAN
SAMBILAN DAN KESEMPATAN KERJA
DI KELURAHAN CAKUNG TIMUR
DAERAH KHUSUS IBUKOTA
JAKARTA**

Direktorat
Kebudayaan

22

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

307.74822 SUN m

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

MASYARAKAT PETANI, MATAPENCAHARIAN
SAMBILAN DAN KESEMPATAN KERJA
DI KELURAHAN CAKUNG TIMUR
DAERAH KHUSUS IBUKOTA
JAKARTA

TIM PENELITI/PENULIS :

- | | | |
|-----------------------------|---|-------------|
| 1. Dra. Sunarti | : | Ketua Aspek |
| 2. Drs. Hasan Moch. Toha | : | Anggota |
| 3. Drs. Kusumah Hadiningrat | : | Anggota |
| 4. Drs. Sindu Galba | : | Anggota |
| 5. Dra. Anik. K. | : | Anggota |

PENYUNTING/PENYEMPURNA .
Dra. SRI SAADAH. S

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Masyarakat Petani, Matapencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja di Kelurahan Cakung Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Masyarakat Petani, Matapencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja di Kelurahan Cakung Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

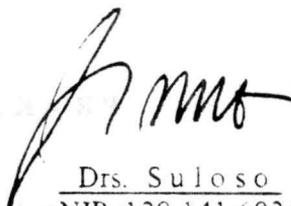
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkannya khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Dalam upaya memperkaya bahan inventarisasi dan dokumentasi serta meningkatkan wawasan yang lebih luas dan mendalam Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah DKI Jakarta dalam tahun anggaran 1988/1989 telah menghasilkan naskah tentang "Masyarakat Petani, Matapencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja".

Kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan karunia dan anugerah-Nya sehingga tim peneliti dapat menyelesaikan naskah tersebut di atas, setelah mengalami tantangan dan hambatan yang bervariasi.

Selama proses penggarapan naskah ini sejak awal rencana penelitian sampai berakhirnya penulisan, kami mendapat pengarah dan bimbingan Bapak Direktur Ditjarahnitra Depdikbud, Bapak Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Pusat Jakarta, Bapak Kepala Kanwil Depdikbud DKI Jakarta. Atas jasa beliau-beliau itu kami haturkan rasa terima kasih yang tiada taranya.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan ucapan terima kasih pula kepada Bapak Kepala Wilayah Kecamatan Cakung, Bapak Kepala Kelurahan Cakung Timur beserta Staf serta masyarakat di wilayah sampel penelitian dan segenap Tim Peneliti yang telah mengulurkan bantuan amat bernilai.

Kami memahami dan menyadari sepenuhnya bahwa naskah ini belum mencapai seperti yang diharapkan. Di sana-sini masih

terselip kekurangan yang tentunya perlu mendapatkan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu kami menghargai dan mengharapkan saran, kritik dan petunjuk dari para ahli yang memahami hal ini.

Akhirnya harapan kami, semoga naskah ini bermanfaat bagi kita semua khususnya dalam usaha peningkatan ekonomi, lapangan kerja, pendidikan dan teknologi masyarakat Desa Cakung Timur Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Jakarta, Februari 1989

Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Daerah DKI Jakarta,

Drs. HASAN MOCH TOHA.
NIP. 130 440 460

KATA PENGANTAR

Penelitian "Masyarakat Petani, Matapencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja" merupakan salah satu aspek penelitian Proyek IPNB tahun anggaran 1988/1989.

Penduduk Indonesia sebagian besar bertempat tinggal di pedesaan, termasuk suku bangsa Betawi khususnya masyarakat Kelurahan Cakung Timur. Mereka hidup dengan mengandalkan hasil pertaniannya baik sebagai petani pemilik, penggarap maupun buruh tani. Dalam kegiatan pertanian, tampak petani beserta keluarga tidak harus terus menerus berada di lain pertaniannya. Dalam kegiatan pertanian, tampak petani beserta keluarga tidak harus terus menerus berada di lahan pertaniannya. Dalam masa-masa tertentu petani mempunyai waktu luang terutama pada pasca menanam. Waktu luang tersebut cenderung kurang dimanfaatkan untuk menggarap pekerjaan di luar sektor pertanian sebagai matapencaharian sambilan atau tambahan. Jenis pekerjaan yang dapat dilakukan mereka sangatlah tergantung kepada tingkat pendidikan yang dimiliki.

Bertolak dari pemikiran itu kami berusaha menampilkan permasalahan ke tingkat permukaan. Tidak terselip tujuan lain kecuali mendambakan agar masalah yang kami temui di lokasi penelitian dapat dimengerti oleh kita semua. Dan tentunya diharapkan tindak lanjut demi peningkatan kehidupan masyarakat petani tersebut.

Selama proses penelitian dan penulisan kami telah berusaha memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan semua pihak. Namun demikian kami menyadari sepenuhnya akan kelemahan-kelemahan yang tidak dapat dihindarkan. Dengan demikian perbaikan dan penyempurnaan di berbagai segi diperlukan untuk masa mendatang.

Tiada kata terindah kecuali puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pemurah yang telah memberkahi kami dalam menuntaskan naskah "Masyarakat Petani, Matapencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja".

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih yang tiada taranya kepada Pemimpin Bagian Proyek IPNB DKI Jakarta yang telah memberikan kepercayaan dalam kegiatan penelitian dan penulisan naskah. Akhirnya ucapan terimakasih inipun kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu, telah membantu kelancaran sejak tahap persiapan, penelitian dan penulisan.

Jakarta, Februari 1989

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR PETA	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Pertanggungjawaban Penelitian	4
 BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah	9
2.2 Kependudukan	11
2.3 Kehidupan Ekonomi	12
2.4 Keadaan Pendidikan	15
2.5 Latarbelakang Budaya	16

BAB III. PEMILIKAN DAN PRODUKTIVITAS TANAH

3.1 Luas dan Pemilikan Tanah	39
3.2 Produktivitas Tanah dan Pendapatannya	44
3.3 Teknologi Pertanian Yang Diterapkan	47

BAB IV MATAPENCAHARIAN SAMBILAN DAN KESEMPATAN KERJA.

4.1 Jenis-Jenis Matapencaharian Sambilan	62
4.2 Kesempatan Kerja	70
4.3 Hasil Yang Diperoleh	74

BAB V ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Analisa	88
5.2 Kesimpulan	100
5.3 Saran	103

INDEKS	109
--------------	-----

LAMPIRAN	111
----------------	-----

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Wilayah Rw 07 Dan Rw 08 Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur	34
2. Peta Wilayah Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur	35
3. Peta Kecamatan Cakung, Jakarta Timur	36
4. Peta Wilayah DKI Jakarta Ia	37
5. Peta Wilayah DKI Jakarta Ib	38

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel I.1 : Proporsi Penyempitan Lahan Di DKI Jakarta Dari Tahun 1971 – 1986	8
2. Tabel II.1 : Luas Wilayah Kelurahan Cakung Timur Berdasarkan Status Tanahnya	29
3. Tabel II.2 : Luas Wilayah Kelurahan Cakung Timur Berdasarkan Jenis Tanah	30
4. Tabel II.3 : Jumlah KK Dan Jiwa Per RW Pada Kelurahan Cakung Timur	30
5. Tabel II.4 : Komposisi Penduduk Kelurahan Cakung Timur Berdasarkan Umur	31
6. Tabel II.5 : Daftar Matapencaharian Pokok Per KK Pada Kelurahan Cakung Timur	32
7. Tabel II.6 : Jumlah Gedung, Sekolah, Guru Dan Murid Pada SD Di Kelurahan Cakung Timur	32
8. Tabel II.7 : Jumlah Gedung, Sekolah, Guru Dan Murid Pada SMTP Di Kelurahan Cakung Timur	33

9. Tabel II.8	:	Jumlah Gedung, Sekolah, Guru Dan Murid Pada SMTA Di Kelurahan Cakung Timur	33
10. Tabel III.1	:	Responden Digolongkan Menurut Luas Pemilikan Tanah	60
11. Tabel III.2	:	Responden Digolongkan Menurut Cara Perolehan Tanah	61
12. Tabel III.3	:	Responden Digolongkan Menurut Kategori Petani	61
13. Tabel IV.1	:	Jenis-Jenis Matapencaharian Sambilan	82
14. Tabel IV.2	:	Tingkat Pendidikan Yang Dicapai Oleh Responden	82
15. Tabel IV.3	:	Beberapa Alasan Mengapa Tidak Melakukan Usaha Sambilan	83
16. Tabel IV.4	:	Umur Responden	84
17. Tabel IV.5	:	Hasil Yang Diperoleh Responden Dalam Setiap Panen	84
18. Tabel IV.6	:	Pendapatan Rata-Rata Yang Diperoleh Responden Dalam Sebulan Dari Matapencaharian Pokok	85
19. Tabel IV.7	:	Hasil Matapencaharian Sambilan per Bulan	85
20. Tabel IV.8	:	Penghasilan Responden Secara Keseluruhan per Bulan	86
21. Tabel IV.9	:	Jumlah Anak Responden Di Rw 07 Dan Rw 08 Kelurahan Cakung Timur	86
22. Tabel IV.10	:	Jumlah Orang Yang Menjadi Tanggungan Responden	87

DAFTAR FOTO

1. Foto 1	: Jalan Raya Yang Dilalui Angkutan Kota P-30 Pulo Gadung – Gempol.	135
2. Foto 2	: Jalan Menuju Ke Lokasi Penelitian.	135
3. Foto 3	: Pangkalan Ojeg Di Daerah Penelitian.	136
4. Foto 4	: Sungai Yang Mengalir Di Desa Penelitian.	136
5. Foto 5	: Persawahan Yang Masih Terdapat Di Daerah Penelitian.	137
6. Foto 6	: Lahan Sawah Dengan Latarbelakang Bangunan Rumah Yang Dibangun Di Atas Bekas Persawahan	137
7. Foto 7	: Penggarap Yang Membawa Gabah Untuk Dijual.	138
8. Foto 8	: Sebuah Mesjid Yang Dibangun Atas Swadaya Masyarakat Di Daerah Penelitian	138
9. Foto 9	: Pemukiman Daerah Penelitian Dilihat Dari Kejauhan.	139
10. Foto 10	: Pemukiman Di Daerah Penelitian	139
11. Foto 11	: Salah Satu Rumah Penduduk Di Lokasi Penelitian	140
12. Foto 12	: Petani Yang Membuka Warung Sebagai Matapencarian Sambilan	140
13. Foto 13	: Keluarga Petani Pemilik.	141
14. Foto 14.	: Pengendara Ojek Sedang Menunggu Penumpang	141
15. Foto 15	: Kantor Kelurahan Cakung Timur	142

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Masalah petani, yang oleh R. Wolf (1983) dikategorikan sebagai masyarakat yang tidak primitif dan tidak pula moderen, merupakan mayoritas umat manusia. Mereka penting pada masa kini karena mendiami bagian " yang terbelakang" dari bumi ini. Terus berlangsungnya keadaan itu merupakan ancaman dan tanggung jawab bagi negara-negara, bukan hanya yang telah mendobrak lingkungan belunggu keterbelakangan itu, tetapi juga bagi negara-negara yang sedang mematahkan-nya dalam rangka menuju masyarakat industri. Dan, Indonesia sebagai negara yang sedang membangun menyadari sepenuhnya hal itu. Oleh karena itu, berbagai usaha yang dilakukan, tidak hanya sekedar mematahkan belunggu keterbelakangan, tetapi sekaligus menciptakan kesejahteraan golongan yang merupakan bagian terbesar, yaitu petani. Hal itu terlihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah, yang dari pelita ke pelita, selalu menitikberatkan pembangunannya pada sektor pertanian. Bahkan, pada Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1983 pun pemerintah tetap menitikberatkan pembangunannya pada sektor pertanian untuk melanjutkan usaha-usaha menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang dapat menghasilkan mesin-mesin sendiri.

Pembangunan di sektor pertanian, tahun demi tahun, menunjukkan hasil yang menggembirakan. Bahkan, sangat memuaskan dilihat dari segi produktifitasnya. Hal itu ditandai oleh berhasilnya bangsa Indonesia dalam swasembada pangan. Namun demikian, tampaknya harus kita akui bahwa hal itu bukan berarti masyarakat petani kita hidup telah berkecukupan. Dalam kenyataannya, terutama yang termasuk "petani gurem", buruh tani, dan petani penyewa atau penggarap yang garapannya kurang dari setengah hektar, tidak jarang mengalami kesulitan. Hal ini dialami oleh kebanyakan petani yang menempati Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur, yang sebagian besar orang Betawi.

Kesulitan petani Cakung Timur itu tampaknya tidak hanya disebabkan oleh relatif sempitnya tanah atau lahan yang mereka garap. Akan tetapi, dengan hasil yang diperolehnya mereka harus menyisihkan untuk berbagai macam dana, seperti: sewa tanah, penggantian, upacara dan pendidikan. Oleh karena itu, surplus yang mereka peroleh habis untuk menutupinya. Malahan, seringkali tidak cukup. Dalam kaitan ini, R. Wolf (1983) mengatakan bahwa lebih dari separo dari seluruh yang diperoleh petani disisihkan untuk keperluan produksi.

Seperti kita ketahui bahwa bertani, dalam hal ini adalah bercocok tanam padi di sawah, petani tidak harus setiap hari berada di sawahnya. Akan tetapi, pada masa-masa tertentu, terutama setelah tahap penanaman, mereka biasanya hanya sekali-sekali pergi ke sawahnya. Oleh karena itu, para ahli ketenagakerjaan sering mengkategorikan mereka sebagai pengangguran tidak kentara. Dengan demikian, sebenarnya mereka mempunyai waktu luang untuk mengerjakan sesuatu yang dapat menghasilkan uang. Dengan perkataan lain, mereka dapat menambah penghasilannya dengan mengerjakan pekerjaan sampingan yang tersedia, baik di daerahnya maupun di luar daerahnya.

Berkenaan dengan uraian di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana sikap petani terhadap lahan pertaniannya yang semakin menyempit. 2) bagaimana para petani dan keluarganya memanfaatkan waktu luang dalam kaitannya dengan kesempatan kerja yang tersedia, baik di daerahnya maupun di luar daerahnya. Di samping ma-

salah utama tersebut akan dicoba mencari dan membahas strategi peningkatan kesejahteraan petani.

Guna tercapainya tujuan penulisan dengan pokok permasalahan seperti tersebut, dilakukan penelitian pada lokasi terpilih yaitu Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.

1.2 Tujuan

Telah diketahui bahwa penelitian tentang masyarakat petani yang menitikberatkan segi ekonomi belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan itu penelitian ini berusaha mengumpulkan data dan informasi tentang kehidupan petani, terutama untuk mengungkap pendapatan dan pengeluaran petani sesuai dengan luas tanah yang dimiliki, dan jenis-jenis matapecaharian sambilan yang dilakukannya dalam mengisi waktu luang serta kesempatan kerja yang mereka miliki.

Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia bermata-pecaharian sebagai petani, hasil penelitian ini akan menunjukkan fenomena dan indikator yang mampu menjawab masalah penelitian tersebut. Tentunya dengan tersedianya naskah yang memuat data dan informasi seperti yang telah diutarakan di atas dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau pertimbangan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan, serta menyebarluaskan ke masyarakat. Dan pada gilirannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat petani pada umumnya dan khususnya masyarakat petani di Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Walikota Jakarta Timur.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini kami mengkhususkan tentang kehidupan ekonomi petani seperti yang telah disebutkan dalam masalah dan tujuan. Untuk itu kami perlu membatasi ruang lingkup penelitian yang mengacu pada pertanian, meliputi: luas tanah dan cara pemilikannya, bagaimana penggarapannya (teknologinya), jenis-jenis padi yang ditanam, dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada waktu luang, serta mata pecaharian sambilan yang tersedia maupun yang dapat dilakukan

dalam rangka menambah penghasilan. Sedangkan matapecaharian sambilan adalah matapecaharian di luar matapecaharian pokok atau di luar sektor pertanian. Adapun pertanian yang dimaksud di sini adalah pertanian dalam arti sempit, yaitu bercocok tanam padi di sawah.

Di samping itu untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan dapat memberikan gambaran secara menyeluruh perlu diketengahkan pula tentang: lokasi, kependudukan, kehidupan ekonomi, keadaan pendidikan, struktur sosial dan latarbelakang budaya.

1.4 Pertanggungjawaban Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu kelurahan yang tergabung dalam Kecamatan Cakung, Jakarta Timur yang penduduknya sebagian besar orang Betawi dan yang kebanyakan bermatapecaharian sebagai petani. Kelurahan itu adalah Cakung Timur yang letaknya kurang lebih tujuh kilometer dari Kantor Kecamatan Cakung ke arah utara. Lokasi yang terletak di pinggiran kota Jakarta dan berkondisi fisik pedesaan itu belum mengenal sentuhan proyek, antara lain Proyek Husni Thamrin (MHT), Proyek Air Minum dan Sanitasi. Selain itu karakteristik masyarakatnya cukup memberi kesan yang dapat digolongkan masyarakat suku bangsa Betawi yang memiliki kelompok kekerabatan yang kuat baik hubungan keturunan, daerah ataupun perkawinan.

Untuk mengawali proses terpilihnya Kelurahan Cakung Timur sebagai pusat kegiatan penelitian menggunakan data yang kami peroleh dari Dinas Pertamanan Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, dari lima kotamadya yang tergabung di dalamnya (Jakarta Pusat, Barat, Selatan, Timur dan Utara) ternyata hanya Jakarta Selatan dan Timur yang lahan pertaniannya relatif luas (Jakarta Selatan yang pada tahun 1971 memiliki areal pertanian 550, 280 hektar menyempit menjadi 320,140 hektar pada tahun 1986; kemudian Jakarta Timur yang pada tahun 1971 memiliki areal pertanian 770, 340 hektar menyempit menjadi 340, 248 hektar pada tahun 1986). Data yang lebih lengkap dilihat pada tabel I.1 hal. 12.

Bertolak dari data itu, pertama-tama kami mengadakan penelitian pendahuluan ke Jakarta Selatan, tepatnya ke Keca-

matan Pasar Minggu. Hasilnya, walaupun kecamatan ini relatif luas lahan pertaniannya, namun kebanyakan petaninya bukan lagi petani sawah. Akan tetapi, petani buah. Sehubungan dengan itu, kami bersepakat untuk mengadakan penelitian pendahuluan ke Jakarta Timur. Sesuai dengan petunjuk salah seorang petugas pada Perwakilan Camat Pasar Minggu, kami ke Kecamatan Cakung. Oleh Sekretaris Camat Wilayah Kecamatan yang bersangkutan, kami disarankan untuk meninjau Kelurahan Cakung Timur dan Kelurahan Ujung Menteng. Dari penelitian pendahuluan yang kami lakukan pada dua kelurahan tersebut, akhirnya kami memutuskan bahwa yang sesuai dengan kerangka acuan penelitian ini adalah Kelurahan Cakung Timur yang difokuskan pada Rukun Warga (RW) 07 dan RW 08. Pemilihan dua daerah sample yang kami anggap mewakili populasi dilakukan secara purposive, berdasarkan pertimbangan bahwa matapencarian warga RW lainnya yang tergabung dalam wilayah Kelurahan Cakung Timur sebagian besar adalah pedagang dan buruh tidak menentu. Adapun responden yang kami pilih sejumlah 59 Kepala Keluarga dari warga RW 07 dan RW 08 yang bermatapencarian sebagai petani sawah. Pemilihan tersebut dilakukan dengan cara random sederhana dan sistem undi.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama adalah pengedaran kuesioner sejumlah 59 eksemplar atau 10% lebih dari jumlah Kepala Keluarga yang bekerja sebagai petani. Sedangkan, wawancara yang mendalam (depth interview) dilakukan setelah tahap pertama selesai. Wawancara mendalam khususnya digunakan terhadap informan kunci (key informan) pada dua lokasi tersebut. Mereka adalah tokoh masyarakat (Camat, Lurah, Ketua RW) dan tokoh agama, yang diakui oleh masyarakat memiliki pengetahuan luas dan keahlian mengenai hal yang berkaitan dengan pertanian sawah serta tata cara yang berlaku di wilayah tempat tinggal mereka maupun meliputi keseluruhan Kelurahan Cakung Timur dan Kecamatan Cakung. Adapun wawancara sambil lalu dan pengamatan dilakukan tidak hanya pada waktu mengedarkan kuesioner saja, tetapi juga pada waktu kami melakukan wawancara yang mendalam.

Wawancara sambil lalu terutama kami gunakan terhadap

informan pada lokasi pusat kegiatan yang bersifat umum dan terbuka. Sebagai contoh : Setu *), warung, gardu ronda dan tempat-tempat kegiatan lainnya.

Lain halnya jika kami jumpai informan ternyata kurang memahami atau oleh lingkungannya dianggap sekedar mengetahui masalah yang berkaitan dengan pertanian sawah, maka kami gunakan wawancara bebas.

Untuk mengandung data yang bersifat kualitatif seperti tersebut di atas, kami mencoba menjaring data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder yang terdapat di Kecamatan, Kelurahan serta berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan daerah Betawi, khususnya Kelurahan Cakung Timur.

Langkah yang kami lakukan setelah pengumpulan data adalah pengolahan data. Dalam hal ini, jawaban yang kami peroleh dari kuesioner dimasukkan ke dalam kode-kode jawaban yang telah disediakan sebelumnya. Sesuai itu dilakukan tabulasi (data ditabelkan), sehingga kami mempunyai sejumlah daftar tabel, baik pervariabel maupun antar variabel.

Pengolahan data yang kami peroleh dari hasil wawancara mendalam maupun sambil lalu, dan pengamatan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan berdasarkan tema-temanya sesuai dengan kerangka penelitian. Dengan demikian, penulisan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya dapat dikerjakan dengan mudah.

Sesuai dengan kerangka dasar penelitian, laporan penelitian ini terdiri atas lima bab ditambah dengan kesimpulan, bibliografi, indeks dan lampiran. Secara ringkas isi pada setiap bab adalah sebagai berikut.

Bab I atau Bab Pendahuluan berisi uraian tentang apa yang menjadi masalah dan tujuan penelitian serta yang melingkupi penelitian ini, di mana yang dimaksud dengan pertanian di sini adalah pertanian dalam arti sempit, yaitu sistem bercocok tanam padi di sawah. Dalam bab ini juga dikemukakan tentang

*) Setu adalah semacam danau kecil atau semacam empang yang dipergunakan sebagai sumber air, baik untuk keperluan pertanian (mengairi sawah) maupun untuk keperluan rumah tangga (minum, masak, mandi dan sebagainya).

proses penelitian yang meliputi pengambilan sampel, pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan laporan.

Bab II menentengahkan tentang gambaran umum daerah penelitian yang meliputi: letak administratif, geografis, prasarana dan sarana transportasi, kependudukan, kehidupan ekonomi, baik yang menyangkut matapencaharian pokok maupun sambilan; kemudian pendidikan dan budaya yang melatarbelakangi, seperti: sistem kekerabatan, sistem waris, agama dan kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan pertanian.

Bab III meliputi pemilikan dan produktifitas tanah dengan uraian tentang luas yang dimiliki oleh setiap responden dan bagaimana cara memilikinya. Kemudian, produktifitas tanah yang dimilikinya dan pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi ongkos produksi. Selain itu, dalam bab ini juga dikemukakan uraian tentang teknologi yang diterapkan dari pengolahan tanah sampai ke pengolahan hasil, serta waktu-waktu luang yang tersedia.

Bab IV yang berjudul "Matapencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja" membahas tentang jenis-jenis matapencaharian sambilan yang tersedia di daerah penelitian dan kesempatan kerja yang meliputi uraian tentang jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh setiap responden, angkatan kerja yang tersedia. Selain itu, dalam bab ini juga diungkapkan tentang hasil yang diperoleh dari matapencaharian sambilan (setelah dikurangi ongkos usaha).

Bab V (Analisis) berisi deskriptif analisis tentang: hubungan keadaan ekonomi dengan matapencaharian sambilan; hubungan waktu luang dengan kesempatan kerja; dan hubungan pendidikan serta ketrampilan dengan kesempatan kerja. Sedang kesimpulan berisi uraian tentang temuan-temuan penelitian.

TABEL I.1
PROPINSI PENYEMPITAN LAHAN DI DKI JAKARTA
DARI TAHUN 1971 – 1986

Tingkat penyempitan lahan pertanian	luas lahan (Ha)		% penyempitan lahan.
	1971	1986	
Kotamadya			
Jakarta Pusat	24,125	22,050	8
Jakarta Barat	250,280	160,128	36
Jakarta Selatan	550,456	320,140	24
Jakarta Timur	770,340	340,248	54
Jakarta Utara	176,265	136,615	22
Jumlah	1.771.466	976,181	45

Sumber : Dinas Pertamanan DKI Jakarta 1972 – 1987.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Keadaan Daerah

Sebelum kami menguraikan tentang lokasi dan keadaan daerah penelitian, yang dalam hal ini adalah Kelurahan Cakung Timur, ada baiknya kalau kita mengetahui sejarah singkat tentang terbentuknya kelurahan tersebut.

Kelurahan Cakung Timur pada mulanya bernama "Desa Gapura Muka", dan termasuk wilayah Daerah Tingkat II Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Namun, berdasarkan Peraturan Nomor 151 Tahun 1975 tentang pelaksanaan penetapan batas baru antara DKI Jakarta dan Daerah Tingkat I Jawa Barat dan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor: D.I 7805/a/30/75 tentang penghapusan status desa otonom, pembentukan, penggabungan dan perubahan batas wilayah DKI Jakarta, maka desa tadi dimasukkan dalam wilayah DKI Jakarta, khususnya Kecamatan Cakung dan namanya diganti dengan "Kelurahan Cakung Timur". Selanjutnya, berdasarkan SK Gubernur DKI Jakarta Nomor 1251 Tahun 1986, kelurahan tadi dibagi menjadi dua, yakni Kelurahan Cakung Barat dan Cakung Timur itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang singkat tadi, kita dapat mengetahui bahwa Kelurahan Cakung Timur yang terletak di bagian Timur Laut Kota Jakarta, secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Cakung, Kotamadya Jakarta Timur.

Adapun batas-batas sebelah: Utara berbatasan dengan sebagian Jalan Green Garden dan Kali Rorottan; Selatan berbatasan dengan Kali Cakung Lama dan Kelurahan Pulo Gebang; Barat berbatasan dengan Jalan Raya Cakung Cilincing; dan Timur berbatasan dengan Jalan Desa Ujung Menteng. Pustaka Rakyat dan pokok batas antara wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat.

Kelurahan Cakung Timur luasnya 1.039,038 hektar. Dari Luas itu, apabilakita lihat berdasarkan status tanahnya, maka sebagian besar (96,32%) adalah tanah milik atau adat yang kebanyakan berupa tanah sawah yang produktif, yaitu 606,000 hektar atau 58,32%. Untuk lebih jelasnya, hal itu dapat dilihat pada tabel II.1 dan II.2.

Kelurahan yang jaraknya kurang lebih 2 km dari Kantor Kecamatan Cakung ke arah utara ini, dapat dicapai dengan kendaraan umum yang berwarna merah dan bernomor 30. Apabila kita dari Terminal Pulo Gadung dan menumpang kendaraan itu, setelah melintasi Kantor Kecamatan Cakung kemudian belok ke kiri menyusuri sebuah sungai, maka sampailah kita di kantor kelurahan yang bersangkutan.

Tidak jauh dari kantor kelurahan terdapat sebuah tempat yang disebut "Tanjakan". Dari "Tanjakan", dengan menggunakan *ojeg*, kita dapat sampai ke lokasi penelitian, yakni RW 07 dan 08.

Kalau dari Terminal Pulau Gadung sampai ke Tanjakan jalan yang dilalui adalah beraspal, maka tidaklah demikian untuk jalan yang menuju lokasi penelitian. Tempat yang jaraknya lebih 2 km dari Kantor Kelurahan Cakung Timur ini, keadaan jalannya cukup menyedihkan karena sebagian terdiri atas tanah liat dengan perbatuan yang tidak teratur, sedang selebihnya berupa tanah liat. Sehubungan dengan itu, bila turun hujan menjadi sangat becek. Sebaliknya, disaat hari terang dan cuaca panas, tanah tadi mengering dengan permukaan yang tidak rata dan cukup keras. Bahkan, di sana-sini terdapat lubang yang cukup dalam. Keadaan jalan yang demikian pada gilirannya menyebabkan jarak yang relatif dekat, yang sebenarnya dapat ditempuh dalam waktu lima menit, menjadi lebih dari sepuluh menit.

Jalan yang lebarnya 2,5 m dengan kondisi yang memprihatinkan itu masih diperberat oleh ulah pengusaha material yang dengan seenaknya mengoperasikan truknya ke lokasi penelitian. Keadaan jalan yang demikian sudah barang tentu tidak menguntungkan bagi warga RW 07 dan 08, terutama pada musim hujan, karena dapat mempengaruhi kegiatan mereka, khususnya tukang ojeg. Bagi penelitian, hal itu bukan merupakan hambatan. Justru dengan relatif lamanya diperjalanan, walaupun dengan badan yang terguncang-guncang, dapat meresapi dan menikmati indahnya pemandangan alam yang didominasi oleh hamparan lahan pertanian yang luas, petani yang tak kenal lelah bekerja di sawah, dan pemukiman yang mengelompok di antara persawahan yang menghijau.

Keadaan jalan di perkampungan, terutama di lokasi penelitian, juga tidak lebih baik dari jalan yang telah disebutkan tadi. Malahan, di samping becek, saluran-saluran airnya atau "comberan"-nya kebanyakan macet sehingga menimbulkan bau yang kurang sedap. Genangan air tampaknya tidak hanya terdapat pada saluran-saluran yang macet saja, tetapi juga pada kubangan-kubangan yang terdapat di antara perumahan, yang sengaja dibuat untuk menampung air guna keperluan sehari-hari, termasuk untuk minum.

Sumur pompa maupun sumur tanah (gali) jarang ditemukan karena airnya dinilai kurang baik dalam arti cenderung asin. Penduduk setempat mengatakan "anta". Hal itu dapat dimengerti mengingat letak daerahnya tidak jauh dari pantai. Usaha yang mereka lakukan untuk mendapatkan air yang relatif baik adalah mendirikan bangunan atau bak penampung air hujan yang garis tengah dan tingginya dua meter. Bak tersebut ditempatkan pada setiap Rukun Tetangga (RT). Namun demikian, karena pada saat penelitian ini hujan tidak pernah turun, maka tempat yang disediakan untuk menampung air hujan tadi, sampai saat penelitian ini berakhir, belum berfungsi sebagaimana mestinya.

2.2 Kependudukan

Penduduk Kelurahan Cakung Timur berjumlah 19.789 jiwa. Dari jumlah itu, apabila kita komposisi berdasarkan jenis kelaminnya, maka akan terdiri atas 10.091 jiwa laki-

laki dan 9.697 jiwa wanita. Kemudian, dari jumlah laki-lakinya yang menjadi Kepala Keluarga (KK) sejumlah 4.220 jiwa, sedang jumlah wanita yang menjadi KK sejumlah 98 jiwa. Mereka kebanyakan adalah janda yang ditinggal mati oleh suaminya dan tidak mempunyai anak-laki yang cukup umur (dewasa), sehingga belum dapat menggantikan kedudukan ayahnya sebagai KK. Selanjutnya, apabila kita ingin mengetahui persebaran KK dan penduduk pada setiap RW-nya, dapat dilihat pada tabel II.3.

Dari tabel itu dapat diketahui bahwa persebaran penduduk memusat pada RW 01 sampai dengan RW 06. Seperti kita ketahui bahwa RW 07, 08, dan 09 sebagian besar wilayahnya terdiri atas lahan pertanian (sawah) yang dengan sendirinya daerahnya lebih rendah dari pada RW-RW lain yang tergabung dalam Kelurahan Cakung Timur. Di samping itu, pemukiman penduduk RW 07 sampai dengan 09 jauh dari pusat keramaian dan agak sulit untuk dijangkau. Padahal, penduduk yang menempati RW 01 sampai dengan 06 kebanyakan pendatang yang pada umumnya bermatapencaharian di luar sektor pertanian, seperti: pegawai negeri, buruh pabrik, dan buruh bangunan. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan kalau mereka memilih RW-RW yang memiliki pusat-pusat keramaian dan dekat dengan tempat kerja, dan bukannya memilih RW 07 sampai dengan 09 yang relatif jauh dari tempat kerja.

Dari seluruh penduduk yang terdapat di Kelurahan Cakung Timur, apabila kita lihat komposisi berdasarkan kelompok umurnya, maka akan tampak bahwa jumlah balitanya lebih besar dibanding remajanya. Lebih-lebih, dibandingkan dengan mereka yang tergolong tua. Data yang lebih jelas tentang komposisi ini dapat dilihat pada tabel II.4.

Dari tabel II.4 kita dapat mengetahui bahwa dari 19.789 jiwa yang menempati Kelurahan Cakung Timur terdapat seorang yang berwarganegara asing. Ia adalah seorang Cina yang pada kelurahan ini tinggal di RW 04, dan bergerak di sektor perdagangan.

2.3 Kehidupan Ekonomi

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan penelitian ini antara

lain adalah untuk mengetahui bagaimana para petani meng-
usahakan lahan pertaniannya dalam memenuhi kebutuhan
rumah tangganya. Sehubungan dengan itu, uraian yang akan
dikemukakan berikut ini walaupun matapencaharian yang ter-
dapat di Kelurahan Cakung Timur cukup bervariasi, seperti:
pertanian, perdagangan, dan berbagai macam sektor jasa di-
titikberatkan pada usaha di sektor pertanian. Sektor lainnya
baru disinggung kalau memang hal itu dilakukan petani se-
bagai matapencaharian sambil.

Pada umumnya petani Cakung Timur adalah petani peng-
garap, di mana sawah garapannya kebanyakan tidak lebih
dari satu hektar. Bahkan tidak sedikit yang hanya menggarap
beberapa petak. Satu petak luasnya 1.500 meter persegi.
Padahal, kita tahu bahwa besar-kecilnya hasil yang diperoleh
sangat erat kaitannya dengan luas sempitnya sawah yang di-
kerjakan. Itu pun masih dapat dikatakan lumayan apabila
sawah yang dikerjakan tadi milik sendiri, sehingga tidak harus
menyerahkan sebagian hasilnya kepada orang lain. Hal lain
yang harus disediakan oleh petani penggarap adalah dana pro-
duksi, seperti: pupuk, obat-obatan, dan tenaga (buruh tani),
yang jumlahnya mencapai setengah lebih dari surplus yang di-
hasilkan. Dengan hasil yang kurang dari setengah itu, mereka
harus memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat rutin maupun
insidental. Sehubungan dengan itu, kehidupan ekonomi mere-
ka bagaikan lingkaran setan karena hasil yang diperoleh tidak
mencukupinya. Ketidacukupan itu antara lain tercermin pada
keadaan rumahnya. Perumahan mereka umumnya berlantai
tanah dan berdinding bambu. Bahkan, dinding yang seharus-
nya diganti, tetap dibiarkan rapuh sehingga menimbulkan ke-
san tidak sehat. Perlengkapan rumah tangga yang dimiliki,
juga tidak menunjukkan bahwa ekonomi mereka baik. Meja,
kursi, dan benda-benda *furniture* lainnya umumnya masih tra-
disional. Bahkan, ada yang memanfaatkan *bale* sebagai kursi
tamu. Sarana komunikasi yang sekaligus dapat dimanfaatkan
sebagai hiburan seperti TV dan radio, hanya sebagian kecil
yang memilikinya. Sehubungan dengan itu, tidak mengheran-
kan bila ada acara-acara tertentu yang disiarkan langsung oleh
TVRI, sepak bola misalnya, jauh sebelum acara itu dimulai,
rumah pemilik TV dipenuhi oleh kerabat maupun tetangga

yang ingin melihatnya. Demikian juga, pada malam Minggu terutama pada acara Film Akhir Pekan. Apalagi kalau yang diputar adalah film nasional.

Menyadari bahwa hasil dari pertanian tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya, maka mereka banyak yang mencari tambahan dengan melakukan pekerjaan sampingan, seperti: tukang *ojeg*, berdagang kecil-kecilan, baik keliling maupun menetap, dan calo atau perantara di mana masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah "bisnis" atau "wiraswasta".

Tampaknya perlu diketahui bahwa dengan bertambahnya pekerjaan itu bukan berarti keadaan ekonomi mereka berubah secara mendadak (drastis), karena hasil yang diperolehnya tidak terpaud banyak dengan sah yang mereka garap, kecuali mereka yang membuka warung. Itu pun hanya cukup dalam arti pas-pasan.

Anak atau anggota keluarga lainnya dapat berarti tenaga kerja dalam rangka mendukung ekonomi rumah tangga. Namun, karena kebanyakan mereka masih usia sekolah dan yang agak besar putus sekolah, sementara anak yang sudah bekerja telah memisahkan diri dengan membentuk keluarga baru, maka mereka tidak banyak peranannya dalam mendukung ekonomi rumah tangga. Paling-paling membantu sedikit di sawah. Itu pun kalau mau; kebanyakan enggan karena malu.

Seperti halnya daerah lainnya di wilayah DKI Jakarta, Kelurahan Cakung Timur juga tidak lepas dari serbuan pendatang yang ingin meningkatkan taraf hidupnya. Jumlah mereka cukup besar, yaitu mencapai 40% dari seluruh penduduk kelurahan yang bersangkutan. Mereka kebanyakan berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan daerah Jawa Barat bagian Timur Laut. Dengan kata lain, mereka kebanyakan orang Jawa dan Sunda. Lapangan pekerjaan yang mereka pilih kebanyakan di luar sektor pertanian, kecuali orang-orang Jawa dari Kabupaten Pematang dan daerah Indramayu yang memang sengaja mencari pekerjaan dalam sektor pertanian. Mereka hidup secara mengelompok selama musim pengolahan tanah sampai dengan penanaman. Setelah itu, mereka pulang ke kampungnya, kemudian datang lagi pada musim panen. Orang Indramayu kebanyakan men-

dirikan bangunan darurat di dekat persawahan. Sedangkan, orang-orang Pemalang, mungkin karena jumlahnya tidak sebanyak orang Indramayu, lebih senang memilih tinggal bersama majikannya atau tidur pada tempat-tempat peribadatan seperti surau atau mesjid. Sesuai dengan saat-saat kedatangan mereka, maka pekerjaan yang dilakukan, baik oleh buruh tani yang berasal dari Pemalang maupun Indramayu, adalah pekerjaan yang menyangkut kegiatan: membajak (dengan traktor tangan), menanam, merumput, dan menuai. Adapun imbalan yang mereka terima umumnya berupa uang dengan sistem borongan. Satu hari kerja, yang dimulai dari pukul 7.00 sampai dengan pukul 17.00, mereka diberi upah Rp 2.000,00. Dalam kenyataannya upah itu bukan merupakan upah yang mati, karena mereka masih diberi makan, makanan kecil, minum (kopi) dan rokok bagi mereka yang merokok.

Tampaknya kehadiran mereka memang dibutuhkan. Hal itu disebabkan, walaupun mayoritas orang Betawi, terutama yang menempati Kelurahan Cakung Timur bekerja di sektor pertanian, namun hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai buruh tani. Kebanyakan mereka adalah petani penggarap dan pemilik. Oleh karena itu, kedatangan mereka bukan merupakan masalah.

Selanjutnya, bila kita ingin mengetahui jenis-jenis mata-pencarian yang terdapat pada Kelurahan Cakung Timur, hal itu seperti tertera pada tabel II.5.

2.4 Keadaan Pendidikan

Berdasarkan Laporan Tahunan Lurah Cakung Timur Tahun 1987/1988, tercatat lembaga pendidikan yang terdapat di kelurahan yang bersangkutan berjumlah 40 buah dengan rincian: SD 24 buah, SLTP 10 buah, SLTA 5 buah, dan Pesantren Al Hilal 1 buah. Dari jumlah itu sebagian besar dikelola oleh swasta. Data yang terinci jumlah sekolah, murid, dan guru pada masing-masing tingkat pendidikan, baik yang negeri maupun swasta dapat diterangkan berdasarkan tabel II. 6, 7, 8.

Dari tabel tersebut dapat dilihat jumlah siswa tingkat SD, SMTP, dan SMTA pada pendidikan sekuler, yaitu 2.307 orang siswa (54,18% dari jumlah siswa sekolah umum) atau 35,14%

dari seluruh jumlah siswa di wilayah Kelurahan Cakung Timur. Ini menunjukkan bahwa penduduk Kelurahan Cakung Timur yang sebagian besar orang Betawi cenderung menyukai pendidikan yang berdasarkan agama daripada pendidikan yang bersifat umum. Hal itu terbukti dari langkanya anak-anak di pusat penelitian yang menjadi siswa pada sekolah umum, terutama pada SMP dan SMA atau SMEA. Kebanyakan mereka bersekolah pada Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Itu pun banyak yang putus sekolah karena berbagai macam alasan yang pada intinya adalah keadaan ekonomi yang tidak menunjang. Sementara itu, pendidikan orang tuanya juga tidak lebih tinggi dari mereka. Bahkan, sangat rendah karena pada umumnya tidak tamat SD atau yang sederajat dengannya.

2.5 Latarbelakang Budaya

2.5.1 Agama dan Kepercayaan

Agama yang dianut oleh kebanyakan orang Betawi, termasuk mereka yang menempati Kelurahan Cakung Timur, adalah agama Islam. Islam dan Betawi seakan-akan merupakan dua kata yang sangat erat hubungannya, sehingga kalau orang mendengar kata "orang Betawi", maka akan terlintas dalam kepalanya orang itu beragama "Islam". Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan apabila salah seorang tokoh Betawi dalam Temu Budaya DKI Jakarta tahun 1988 mengatakan bahwa Betawi identik dengan Islam. Maksudnya ialah Islam adalah agama yang dianut oleh orang Betawi, dan karenanya "bukan orang Betawi" kalau orang tersebut tidak menganut agama Islam. Pernyataan itu, walaupun mengundang perdebatan, tetapi yang jelas penelitian di Kelurahan Cakung Timur menunjukkan bahwa orang Betawi yang bertempat tinggal di wilayah itu semuanya menganut agama Islam.

Seperti halnya masyarakat daerah lain di Indonesia, masyarakat yang menempati Kelurahan Cakung Timur, juga percaya akan adanya roh-roh halus yang menempati tempat-tempat tertentu. Roh-roh tersebut dianggap dapat berbuat sekehendak hati kepada setiap warga masyarakat seperti: mendatangkan kecelakaan, keuntungan dan keba-

hagiaan. Oleh sebab itu mereka amat berhati-hati dalam ber-tingkah laku terhadap hal-hal yang dianggap sakral maupun tabu.

Untuk keberhasilan pertanian, mereka melakukan kegiatan upacara, yang diselenggarakan pada setiap tahap kegiatan pertanian, mulai dari pengolahan tanah hingga pengolahan hasil panen. Menentukan benih yang akan ditabur di pesemaian, dipilih benih yang benar-benar bernas, tua dan jenis yang baik serta lekas berbuah. Hari penaburan biji dipilih hari yang bersifat harum yang dilambangkan "bunga", yaitu hari Senin.

Setelah benih tersebut berumur 45 – 60 hari kemudian dicabut untuk dipindahkan atau ditanam di sawah dengan ukuran jarak 32 cm. Pada kegiatan ini dilakukan upacara atau sedekah sawah yang dinamakan "mikul bibit". Makanan sakral yang disajikan pada upacara itu adalah "bubur banten" *). Tempat diselenggarakannya upacara di sawah atau di rumah dengan mengundang para tetangga dan *lebe* sebagai pemberi doa sambil membakar kemenyan. Apabila upacara tersebut dilakukan di sawah, hidangan itu juga dibagikan kepada siapa saja yang membantu kegiatan itu. Dengan melakukan upacara itu mereka merasa tentram dan terhindar dari kemarahan penjaga sawah (roh halus). Pada akhirnya diharapkan hasil panen dapat mencukupi kebutuhan seluruh anggota keluarga. Dengan itu berarti keseimbangan dalam hidup mereka terjamin.

Dalam penanaman atau pemindahan benih pun dipilih hari Senin dan perhitungan waktu yang baik seperti hari penyebaran benih. Hari Senin yang bertuah itu diharapkan dapat mewujudkan padi-padi bernas atau *ronggean lebet* (untaian panjang berisi). Mereka pantang mengawali penanaman benih pada hari Kamis yang dianggap memiliki sifat "angin". Tanaman padi akan terancam angin ribut yang dapat membuat batang-batang padi rebah. Bila terjadi demikian padi akan *melepes* tidak berisi.

*) Bubur banten adalah suatu makanan yang terbuat dari tepung beras, air dan garam. Adonan dari bahan-bahan itu *diosok* (dibentuk dengan saringan santan) hingga berbentuk *chendol* dan dimasak dalam air gula merah. Makanan itu dihidangkan atau disantap dengan santan.

Apabila usia padi dianggap cukup tua dengan warna kuning keemasan, maka tibalah saat yang dinantikan untuk memetiknya. Pada kegiatan memotong padi diawali dengan serangkaian upacara "Kuning Padi". Upacara ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur ke hadirat Illahi akan karunia dan kenikmatan yang dilimpahkan-Nya. Semoga hasil panen itu akan awet dan mencukupi kebutuhan keluarga. Dalam upacara ini si pemilik sawah mengundang para tetangga untuk membaca doa dari ayat Al Qur'an. Pembacaan doa secara bersama itu dilakukan di setiap sudut atau pojokan sawah. Setelah selesai membaca beberapa ayat Al Qur'an yang mengandung kepercayaan, pengetahuan, nilai-nilai dan aturan mereka menikmati hidangan yang disajikan oleh pemilik sawah. Hidangan itu berupa "nasi kuning" yang terbuat dari beras ketan, kunyit, garam dan santan kelapa.

Pemetikan padi yang pertama kali dilakukan oleh pemilik sawah dengan memotong beberapa tangkai. Padi hasil pemetikan pertama itu tidak ditumbuk atau digiling dan dimasak, tetapi dijadikan simbol keberhasilan dan dipersiapkan sebagai "biang". Padi tersebut serta padi pilihan lainnya disimpan pada suatu tempat (bakul) dan digantungkan pada galah yang membujur panjang di atas tungku. Pada masa lalu pemetikan padi yang pertama kali disertai dengan pencak silat dan bunyi gendang, tetapi dewasa ini bentuk kesenian tersebut cenderung untuk ditiadakan.

Ketika padi telah dijemur dan kering semuanya maka disimpan dalam lumbung. Waktu memasukkan ke tempat tersebut diadakan upacara "nanjak kelumbung". Hidangan berupa tumpeng dengan lauk pauknya dan air dalam kendi diletakkan dalam lumbung. Tumpeng dan lauk pauk beberapa saat kemudian dibagi-bagikan kepada para undangan, sedangkan air kendi tetap berada dalam lumbung untuk persediaan minum penunggu padi. Adapun tujuannya adalah sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan Penunggu padi serta memohon agar padi *awet* dan tidak dimakan tikus.

Sesuai panen (pasca panen) bagi petani yang mampu dan rela, mengadakan khitanan masal. Peserta khitanan ma-

sal adalah anak-anak berusia 7 – 10 tahun yang orang tuanya kurang mampu dalam kehidupan sehari-hari. Kelengkapan sunat seperti pakaian sunat atau pakaian *temanten* sunat, dan semua kebutuhan yang berkaitan dengan sunat ditanggung oleh penyelenggara hajatan (sunat masal). Demikian juga biaya untuk dukun sunat atau *bengkong*. Untuk pemilihan hari pelaksanaan sunatan biasanya dipilih hari Jum'at atau Minggu pagi. Sebelum anak disunat, dilakukan serangkaian upacara sebagai berikut: Setiap anak yang akan disunat diberikan pakaian temanten sunat, selanjutnya dinaikkan ke atas kuda kacang sehingga mirip dengan Syekh dari Bagdad. Kuda itu dituntun, dibawa keliling kampung lengkap dengan *rerotan* kembang kelapa di atas galah, serta diarak oleh sanak famili dan para undangan. Dan diramaikan dengan tetabuhan (bunyi) gendang, terbang dan kemong. Sesudah arak-arakan dapat menyelesaikan jalan yang harus ditempuh, anak yang akan disunat dimasukkan ke *rombong sunat* yang telah lengkap dengan sesaji dan kembang *tujuh rupa* (warna). Menjelang disunat anak diperintahkan untuk mengikuti dan menirukan kalimat sahadat yang diucapkan oleh *bengkong*. Dengan selesainya pembacaan kalimat sahadat anak-anak tersebut disunat dengan suasana keheningan.

Bentuk lain ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah dilakukan zakat fitrah kepada fakir miskin berupa padi. Masyarakat Kelurahan Cakung Timur berkeyakinan bahwa dengan melakukan khitanan masal dan zakat fitrah rejeki akan semakin mudah diperoleh, berarti kekayaan akan bertambah.

Mengapa penanaman padi diliputi suasana yang mistik Hal itu dapat dipahami mengingat bahwa padi selalu dihadapkan dengan suasana ketidak pastian seperti telah disinggung pada hal sebelumnya. Padahal padi adalah bahan makanan yang paling utama (pokok). Dengan demikian mati hidupnya masyarakat agraris tergantung padi.

Selain tersebut di atas, *pendaringan* (gentong yang terbuat dari tanah liat untuk menyimpan beras) dilengkapi sesaji yang berupa: kopi manis dan pahit, berbagai macam

kembang seperti kenanga dan cempaka putih, minyak wangi, kemenyan, kemudian ditutup dengan selendang yang berwarna merah. Menurut kepercayaan itu ditujukan kepada roh perempuan penguasa padi.

2.5.2 Sistem Kekerabatan

Suatu saat peralihan yang terpenting pada life-cycle manusia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga ialah perkawinan. Pada akhirnya perkawinan akan melahirkan sebuah keluarga batih (nuclear family) yang baru. Keluarga batih baru ini dalam jangka waktu tertentu, secara ekonomis masih tergabung dengan orang tuanya sebagai keluarga batih senior. Gabungan keluarga batih baru ini dengan keluarga batih senior biasanya dikenal dengan kelompok kerabat yang disebut "Nyampur" atau "Nyampur dapur" yang merupakan sebuah keluarga luas (extended family). Keluarga luas seperti ini berasal dari keluarga batih yang baru berdasarkan adat menetapkan sesudah nikah yang virilokal atau uxorilokal. Anggota keluarga luas ini menarik garis keturunan secara bilateral. Artinya mereka menghitung siapa kerabatnya melalui pihak ayah maupun ibu.

Kapan keluarga batih baru ini akan berdiri secara ekonomis tidak ada peraturan yang mengikat. Kemungkinan setelah keluarga batih ini mempunyai seorang anak, bahkan tidak jarang sebelum itu terpaksa pindah rumah mengingat pertengkaran antara menantu dengan mertua tidak dapat dihindari. Ada kalanya keluarga batih ini tetap bergabung dengan keluarga batih seniornya dalam jangka waktu yang lama. Hal ini mungkin karena salah seorang dari keluarga batih baru ini adalah anak tunggal atau orang tuanya itu sudah lanjut usia dan dalam keadaan *loa-loa* (daya pikir dan kondisi badan cukup lemah). Pada masa terakhir ini tampak berkembang adat menetap yang neolokal, sehingga setelah perkawinan keluarga batih baru ini tidak lagi hidup bersama keluarga batih senior. Kenyataan lain, pemisahan tersebut terjadi setelah keluarga luas yang terdiri dari keluarga batih itu, disusul kedatangan keluarga batih baru yang kedua.

Dengan demikian keluarga batih senior akan mengarahkan perhatiannya kepada keluarga batih yang paling baru tadi.

Dalam suatu keluarga batih ada norma-norma tertentu yang mengatur hubungan di antara sesama anggotanya. Hubungan dan adat sopan santun pergaulan antar kerabat menunjukkan sikap hormat (avoidance realatinship) dan sikap bebas (joking relationship). (Koentjaraningrat, 1977 : 143).

Dari pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga inti, ayah adalah person yang amat dihormati oleh ibu dan anak-anaknya. Hal tersebut terlihat dari simbol-simbol kedudukan yang dimiliki seorang ayah sebagai kepala keluarga. Tempat duduknya di dalam rumah berada ditempat yang dianggap terhormat. Bila tempat itu diduduki oleh orang lain, maka orang tersebut akan kualat. Di samping itu tempat duduknya tidak berpindah-pindah sebagaimana anggota keluarga yang lain. Demikian pula tempat minum seperti teko, cangkir atau gelas dan tempat makan (piring) digunakan gerabah yang sengaja terpisah dan berbeda bentuk maupun warna, dari anggota keluarga batih yang lainnya.

Kaitannya dengan ayah yang mempunyai kedudukan paling tinggi, mengambil keputusan terakhir untuk pemecahan masalah-masalah di dalam dan di luar rumah tangga terletak pada wewenang ayah. Apapun yang digariskan dan ditetapkan tidak diperkenankan untuk membangkang atau mengelaknya.

Hubungan orang tua dengan anak-anak yang belum dewasa dapat dikatakan intim, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Ketika anak-anak menginjak usia dewasa, hubungan orang tua dengan anak-anaknya dan antara anak-anak yang berbeda jenis kelamin terdapat "jarak" satu sama lainnya. Hubungan seseorang anak terhadap orang tuanya, terutama terhadap ayah, timbul sikap sungkan atau hormat. Sikap anak-anak terhadap orang tuanya antara lain kalau berbicara tidak boleh menatap wajah ayahnya dengan tajam, berbicara seperlunya. Seorang anak patuh terhadap ucapan ayah dan tidak boleh dibantah segala perintahnya meskipun jarang dilakukan pelanggaran.

Hubungan antara anak-anak yang sudah dewasa yang berbeda jenis kelamin diatur berdasarkan aturan-aturan dan norma-norma adat. Kerabat laki-laki harus melindungi kerabat perempuan dari gangguan yang sifatnya merugikan. Demikian juga sebaliknya, kerabat perempuan terhadap kerabat laki-laki harus bertingkah laku yang baik dan sopan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, apalagi dihadapan teman kerabat laki-lakinya. Hubungan antar mereka harus saling hormat menghormati dan menjaga nama baik.

Hubungan anak-anak dengan ibu dapat dikatakan cukup akrab, namun demikian anak-anak juga harus menunjukkan sikap yang sopan terhadap ibunya. Dalam keluarga inti seorang ibu berperan sebagai penghubung antara anak-anak dengan ayahnya atau sebaliknya. Apabila seorang anak menginginkan sesuatu, terlebih dahulu ia menyampaikan kepada ibu. Kemudian ibu akan mengemukakan keinginan anaknya terhadap suaminya dan jika permintaan tersebut dipenuhi, maka ibulah yang akan menyampaikan kepada anaknya. Demikian sebaliknya, jika seorang ayah bermaksud menyusuh anaknya, maka terlebih dahulu disampaikan kepada ibu. Kemudian sang ibu meneruskan kepada anaknya.

Selain itu ibu juga tempat pengaduan, karena anak-anak sejak kecil selalu berada dalam asuhan dan pengawasan ibunya. Seorang ayah lebih banyak berada di luar rumah dalam mencari nafkah, seperti di sawah atau di kebun.

Hubungan antara anak-anak yang sama jenis kelaminnya menunjukkan sikap dan tingkah laku yang bebas dalam arti masih diperkenankan oleh kebiasaan. Meskipun demikian, kerabat yang lebih tua harus dihormati, satu sama lainnya saling menjaga nama baik dan nama orang tua serta memelihara kekompakan bersama.

Antara kerabat di luar batas keluarga batih, hubungan segan yang "agak berat" adalah antara menantu dengan mertua. Hubungan segan itu adalah antara mertua laki-laki dengan menantu perempuan. Apabila mereka harus bicara biasanya tidak secara langsung, tetapi ada pihak ketiga yang menjembatani, meskipun mereka dalam keadaan berhadap-

an langsung. Sebaliknya antara menantu baik laki-laki maupun perempuan agak lebih bebas hubungannya dengan mertua perempuan.

Sistem pewarisan yang berkenaan dengan tanah, baik itu berupa sawah maupun kebun dapat kami sajikan dengan contoh sebagai berikut. Misal sebuah keluarga yang mempunyai anak sejumlah empat orang dan semua adalah laki-laki. Keluarga tersebut memiliki tanah seluas empat hektar. Dalam hal ini, masing-masing akan mendapat warisan tanah seluas satu hektar. Pembagian yang sama juga berlaku untuk keluarga yang memiliki tanah yang sama dan jumlah anak sama, walaupun semuanya perempuan. Sedang mengenai harta lain, yaitu rumah, bergantung siapa yang tinggal bersama orang tuanya dan yang akan menanggung biaya selama hidup sampai matinya.

Contoh lain, adalah sebuah keluarga yang memiliki tanah sejumlah lima hektar. Keluarga tersebut hanya memiliki anak sejumlah tiga orang. Kalau anak tersebut semuanya laki-laki, maka setelah orang tua diberi seperdelapan, selebihnya dibagi rata. Akan tetapi, kalau terdapat anak perempuan, maka anak laki-laki mendapat dua bagian, sedang anak perempuan mendapat satu bagian (sejuntungan). Ini adalah kalau pembagiannya berdasarkan agama. Kalau menurut adat, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat bagian yang sama seperti yang disebutkan pada contoh yang pertama.

Suatu kelompok kekerabatan tersebut di atas adalah kelompok yang terikat berdasarkan hubungan darah atau hubungan perkawinan (Winick, 1961 : 242-243). Menurut Koentjaraningrat (1977 : 109), kelompok kekerabatan merupakan suatu kesatuan individu yang terikat oleh paling sedikit enam unsur, yaitu : 1. Suatu sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warganya; 2. Suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh warganya; 3. Aktivitas berkumpul dari warganya secara berulang-ulang; 4. Suatu hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara kelompoknya 5. Suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisasikan aktivitas-aktivitas kelompok; 6. Suatu sistem bagi

para individunya terhadap sejumlah harta produktif, harga konsumtif dan harta pusaka yang tertentu.

Kelompok kekerabatan orang Cakung Timur mencakup keenam unsur yang dikemukakan oleh ahli antropologi di atas. Kelompok kekerabatan berujud klan tidak terdapat, namun keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*) terlihat jelas. Adapun kelompok kekerabatan yang lebih dari keluarga luas tidak banyak ditemukan.

Dalam hubungan kerabat, mereka tampak menunjukkan perhatian pada garis keturunan dan menggunakan istilah-istilah kekerabatan. Istilah-istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Cakung Timur menurut garis keturunan dari bawah ke atas adalah : *Buyut, Cucu, Anak, Babe, Enyak, Engkong, Nyai, Kumpi*. Di samping itu dikenal istilah-istilah untuk kerabat lainnya : *Abang* adalah panggilan atau sapaan untuk saudara kandung laki-laki yang lebih tua; *Ade* untuk panggilan saudara yang lebih muda baik laki-laki maupun perempuan; *Encang* panggilan untuk paman atau lebih dikenal dengan panggilan *mamang*; Adapun *Encing* panggilan untuk *bibi* dan *uwak* sapaan untuk kakak dari ayah atau ibu; kemudian istilah *Eneng* adalah panggilan untuk anak kecil baik laki-laki maupun perempuan.

Kata "Nyak" berasal dari kata "Enyak" adalah panggilan terhadap seorang ibu. Adapun kata "Babe" untuk panggilan terhadap ayah, yang juga dikenal dengan kata "Abah". Kata "Abah" ini berasal dari bahasa Arab. Mengenai kata "Engkong" ini berarti kakek, yang berasal dari bahasa Cina. Sedangkan panggilan untuk buyut baik laki-laki maupun perempuan adalah "kumpe".

2.5.3 Sistem Pelapisan Sosial.

Pelapisan sosial (*social stratification*) pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni pelapisan sosial resmi (*estate*) dan pelapisan sosial tak resmi (*social classes*). Pelapisan sosial resmi ditandai oleh sistem hak dan kewajiban yang sudah mantap bagi warganya. Dasar-dasar pelapisan ini

adalah kelahiran atau keturunan. Artinya, tinggi dan rendahnya status sosial seseorang ditentukan oleh kelahiran orang itu sendiri. Dengan kata lain, orang yang dilahirkan dalam keluarga yang termasuk lapisan tinggi dalam masyarakatnya, orang tersebut dengan sendirinya akan menempati lapisan yang tinggi pula. Pelapisan ini sering disebut juga "pelapisan sosial tertutup". Hal itu disebabkan mobilitas vertikal dalam lapisan ini cenderung tertutup. Jadi, orang yang termasuk dalam lapisan bawah sulit untuk menempati lapisan yang lebih tinggi. Sistem kasta di Bali adalah contoh yang tepat untuk melukiskan sistem pelapisan ini.

Pelapisan sosial tak resmi adalah pelapisan yang warganya tidak mempunyai suatu kesadaran dan konsepsi yang jelas tentang seluruh pelapisan dan kelas-kelas dalam masyarakatnya. Biasanya dalam masyarakat serupa itu juga tidak ada istilah-istilah tertentu untuk menyebut lapisan-lapisan tak resmi, kecuali hanya sebutan-sebutan yang kabur seperti: orang kaya, kaum terpelajar dan kaum rendahan.

Bertolak dari pengertian di atas, maka pelapisan sosial yang terdapat pada masyarakat Kelurahan Cakung Timur adalah pelapisan sosial tak resmi, yang ditandai oleh berbagai macam golongan sosial. Oleh sebab itu seakan-akan ada kecenderungan sering terjadi pergeseran dasar pelapisan sosialnya. Dalam suatu masyarakat seseorang dapat diketahui termasuk ke dalam suatu lapisan tertentu, dapat dilihat lambang-lambang status tertentu, misalnya dari pakaian, alat-alat yang dipakai, bentuk rumah tempat tinggal dan sebagainya. Lambang-lambang seperti itu juga tidak kami temukan di lokasi penelitian. Namun demikian melalui observasi terhadap sikap-sikap mereka kami akan mencoba untuk menyajikan adanya pelapisan sosial dalam masyarakat Kelurahan Cakung Timur.

Untuk memperkuat landasan pemikiran, kami memperhatikan bahwa tinggi rendahnya kedudukan seseorang dalam masyarakatnya bergantung dari pandangan atau penilaian masyarakat terhadap kedudukan itu sendiri. Koentjaraningrat (1981) mengklasifikasikan alasan susunan berlapis masyarakat dalam tujuh alasan, yakni: (1) kwalitet dan kepandaian, (2) tingkat umur yang senior, (3) sifat keaslian,

(4) keanggotaan kerabat kepala masyarakat, (5) pengaruh dan kekuasaan, (6) pangkat, (7) kekayaan dan harta benda.

Dalam suatu masyarakat mungkin hanya pengaruh dan kekuasaan saja yang dijadikan alasan untuk membedakan kedudukan sosial warganya, sehingga orang yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan dianggap tinggi kedudukannya. Sebaliknya, bagi orang yang tidak memiliki pengaruh dan kekuasaan dianggap rendah kedudukannya. Mungkin pula hanya kualitas dan kepandaian yang dijadikan alasan untuk membedakan kedudukan seseorang dalam masyarakatnya, sehingga orang-orang yang mempunyai kepandaian sesuai dengan keinginan masyarakatnya dianggap tinggi.

Pelapisan sosial masyarakat Kelurahan Cakung Timur yang kurang jelas dan ketat itu, menurut hemat kami sebagai dasar yang penting adalah senioritas dalam pengetahuan agama. Orang-orang yang memiliki pengetahuan agama yang diperoleh dari luar daerah ini, kemudian mendapat kedudukan yang tinggi dalam pandangan masyarakat. Keadaan ini menyebabkan semakin banyak orang yang terdorong mendapat pendidikan itu dan berada dalam lapisan atas dan mendorong lagi timbulnya pesantren baru dengan aneka kegiatannya.

Sesuai dengan ajaran Islam pergi ke tanah suci (Mekah) adalah suatu kewajiban bagi pemeluknya, dengan catatan kebutuhan ekonominya sudah tercukupi. Namun demikian, kami melihat walaupun tujuan utamanya adalah menunaikan Rukun Islam yang kelima dan untuk mendapatkan "kampung surga", tetapi secara tersirat ada kaitannya dengan status sosial yang diinginkan. Hal itu disebabkan dengan menunaikan Ibadah Haji, di samping berarti ia telah memenuhi Rukun Islam yang kelima, pada gilirannya ia akan merubah statusnya sebagai orang yang terpuja dalam masyarakatnya. Oleh sebab itu mereka tidak segan-segan menjual sawah atau ladangnya.

Demikian halnya gelar "ustad"; untuk mencapai gelar tersebut setidaknya-tidaknya orang harus mempunyai pengetahuan agama yang cukup. Agar tuntutan itu terpenuhi, tidak dapat diingkari orang harus belajar agama pada pen-

didikan formal atau informal. Salah satu tempat atau lembaga yang sesuai untuk memperoleh pengetahuan itu adalah sekolah-sekolah yang menitikberatkan pada ajaran-ajaran agama, seperti: Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan kalau para orang tua lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah tersebut daripada sekolah-sekolah umum seperti: SD, SMP, SMEA dan SMA.

Senioritas dalam umur. Senioritas dalam umur ini menimbulkan sikap tertentu apabila terjadi hubungan antara dua pihak. Senioritas itu tampaknya berkaitan dengan hubungan kekerabatan, yang memandang dari usia yang sudah lanjut yang biasa mendapat sebutan *tetue*. Dalam masyarakat Cakung Timur ini kami kira lapisan sosial berdasarkan umur dapat dikatakan tidak mutlak.

Dengan pengamatan dan wawancara mendalam kami ketahui juga adanya anggapan bahwa orang-orang yang dianggap tinggi kedudukan sosialnya adalah yang memiliki kekuasaan dan kepandaian tertentu. Masyarakat RW 07 dan 08 menempatkan pejabat-pejabat pemerintahan seperti camat, lurah, ketua Rw, ketua Rt pada kedudukan yang tinggi. Selain itu gelar *ustad* (guru agama), termasuk kategori berkedudukan sosial tinggi. Mereka merupakan pemimpin resmi yang diakui memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*) dan kemampuan lebih dalam memberikan pengaruh kepada masyarakat. Dengan pengaruhnya itu pihak lain dengan kemauan sendiri berperilaku seperti yang dikehendaki sang pemimpin. Mereka percaya bahwa pemimpin itu dapat melaksanakan peranannya karena memiliki *tuah*. Dengan tuahnya itulah maka ia menjadi pilihan masyarakat dan kemudian menjadi *panutan* dan patut dihormati. Dari para pemimpin itu mereka sangat mengharapkan terwujudnya keadilan, kesejahteraan, kasih sayang, kebenaran, kesucian dan kebijaksanaan.

Selama penjajahan Belanda identitas Budaya Betawi dipusatkan pada ciri-ciri ke-Islamannya yang kuat, yang menyebabkan menjadi anti sekolah dan anti kemajuan. Pada tahun 1950-an hadir guru-guru pendidikan sekuler dari luar wilayah Kelurahan Cakung Timur. Dengan ke-

hadiran mereka itu tampaknya masyarakat mulai tertarik untuk mendapatkan pengetahuan sekuler bahkan berminat untuk menjadi guru. Dengan kenyataan itu status guru menjadi terpendang dimata masyarakat. Dan pada saat penelitian kami lakukan dapat kami temui seorang guru SMP di wilayah RW 08.

Akhir-akhir ini terdapat beberapa generasi muda dari RW 08 Kelurahan Cakung Timur mencoba untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dibidang keagamaan. Mereka adalah tamatan Sekolah Lanjutan Atas (Aliyah). Beberapa tahun yang lalu di antara mereka ada yang dapat menyelesaikan studinya sampai Sarjana Muda. Kenyataan itu mengalihkan pandangan masyarakat kepada yang mendapat gelar BACHELOR OF ART (BA). Gelar itu seolah-olah menjadi mode, merupakan kebanggaan tersendiri bagi keluarga dan kampungnya.

Selama penelitian kami juga melihat bahwa orang-orang yang memiliki kekayaan dipandang berstatus tinggi dalam masyarakat. Mereka itu adalah pemilik sawah yang luas, para pedagang misal pedagang beras. Faktor tersebut tampaknya merubah orientasi masyarakat untuk mengejar kekayaan melalui dagang. Hal ini berpengaruh kepada tingginya emas kawin. Sudah menjadi idaman para orang tua bermenantikan laki-laki kaya raya, meskipun anak tersebut masih menduduki kelas IV SD atau dalam usia sangat muda.

Dengan demikian pemilikan harta benda atau kekayaan juga dijadikan alasan untuk membedakan kedudukan sosial seseorang. Kiranya, merupakan faktor penting dalam memantapkan kedudukan sosial seseorang. Dalam hal ini tokoh-tokoh masyarakat Kelurahan Cakung Timur baik yang formal maupun non formal, ustad dan haji akan semakin dihormati dan dihargai apabila mereka memiliki kekayaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Betawi yang menempati Kelurahan Cakung Timur hanya mengenal dua macam lapisan sosial, yakni lapisan tinggi dan rendah. Adapun yang dijadikan alasan untuk membedakan apakah seseorang termasuk da-

lam lapisan sosial yang tinggi atau rendah adalah kombinasi antara pengaruh dan kekuasaan, pengetahuan keagamaan, pengetahuan sekuler dan kekayaan.

Dasar stratifikasi sosial yang tidak jelas itu rupanya telah menyebabkan terjadinya perubahan pandangan masyarakat terhadap dasar penentu lapisan tinggi rendah itu. Hubungan dengan dunia luar telah mendorong terjadinya pergeseran anggaran yang telah lama menjadi pola hidupnya walaupun dari segi kemajuan belum cukup berarti bila dibandingkan dengan apa yang diraih oleh etnis pendatang.

TABEL II.1
LUAS WILAYAH KELURAHAN CAKUNG TIMUR
BERDASARKAN STATUS TANAHNYA

No.	Status Tanah	Luas (Ha)	%	Keterangan
1.	Tanah Negara	12,113	1,65	
2.	Tanah Milik/Adat	1.000,897	96,25	
3.	Tanah Wakaf	6,872	0,66	
4.	Lain-lain	20,000	1,92	
J u m l a h		1.039,882	100,00	

Sumber : Laporan Tahunan Lurah Cakung Timur Tahun 1987/1988.

TABEL II.2
LUAS WILAYAH KELURAHAN CAKUNG TIMUR
BERDASARKAN JENIS TANAH

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	%	Keterangan
1.	Tanah Darat	400,053	38,50	
2.	Tanah Sawah	606,000	58,32	
3.	Tanah Rawa	32,028	3,08	
4.	Lain-lain	0,957	0,09	
J u m l a h		1.039,038	100,00	

Sumber : Laporan Tahunan Lurah Cakung Timur Tahun 1987/1988.

TABEL II.3
JUMLAH KK DAN JIWA PER RW PADA
KELURAHAN CAKUNG TIMUR

No.	RW	Kepala Keluarga			Jiwa			Ket.
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr.	Jumlah	
1.	01	801	15	816	1.692	1.648	3.340	
2.	02	251	—	821	1.222	1.203	2.425	
3.	03	511	12	523	1.221	1.203	2.424	
4.	04	509	11	502	1.242	1.162	2.404	
5.	05	573	13	586	1.402	1.328	2.730	
6.	06	417	9	426	1.002	996	1.968	
7.	07	395	8	403	927	881	1.080	
8.	08	384	7	391	909	865	1.774	
9.	09	200	9	209	209	474	916	
Jumlah		4.220	98	4.395	10.091	9.698	19.788	

Sumber : Laporan Tahunan Lurah Cakung Timur Tahun 1987/1988.

TABEL II. 4
KOMPOSISI PENDUDUK KELURAHAN CAKUNG TIMUR
BERDASARKAN UMUR

No.	UMUR	W N I		W N A		JUMLAH	KET.
		LK	PR	LK	PR		
1.	0 – 4	1.654	1.605	–	–	3.259	
2.	5 – 9	1.191	1.162	–	–	2.353	
3.	10 – 14	920	883	–	–	1.803	
4.	15 – 19	912	866	–	–	1.778	
5.	20 – 24	796	775	–	–	1.572	
6.	25 – 29	744	703	–	–	1.447	
7.	30 – 34	681	645	–	–	1.326	
8.	35 – 39	598	568	–	–	1.166	
9.	40 – 44	557	536	–	–	1.093	
10.	45 – 49	532	522	–	–	1.054	
11.	50 – 54	426	409	–	–	835	
12.	55 – 59	316	298	–	–	614	
13.	60 – 64	266	246	–	–	512	
14.	65 – 69	223	203	–	–	426	
15.	70 – 74	193	199	–	–	392	
16.	75 – ke atas	82	77	–	–	159	
JUMLAH		10.091	9.697	–	1	19.788	

Sumber : Laporan Tahunan Lurah Cakung Timur Tahun 1987/1988.

TABEL II 5
DAFTAR MATA PENCAHARIAN POKOK PER KK
PADA KELURAHAN CAKUNG TIMUR

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah KK	%	Ket.
1.	Tani	550	12,51	
2.	Pedagang/Pengusaha	830	18,88	
3.	Buruh	1.505	34,24	
4.	Pegawai Negeri Sipil	297	6,75	
5.	Pensiunan	45	1,02	
6.	ABRI	67	1,52	
7.	Nelayan	—	—	
8.	Lain-lain	1.101	25,05	
J u m l a h		4.395	100,00	

Sumber : Laporan Tahunan Lurah Cakung Timur Tahun 1987/1988.

TABEL II. 6
JUMLAH GEDUNG, SEKOLAH, GURU DAN MURID
PADA SD DI KELURAHAN CAKUNG TIMUR

No.	Sekolah Dasar	Gedung Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Ket
1.	Negeri	10	7	2.448	90	
2.	Bersubsidi	—	—	—	—	
3.	Ibtidaiyah	14	14	1.143	49	
J u m l a h		24	21	3.591	139	

Sumber : Laporan Tahunan LURah Cakung Timur Tahun 1987/1988.

TABEL II. 7**JUMLAH GEDUNG, SEKOLAH, GURU DAN MURID
PADA SMTP DI KELURAHAN CAKUNG TIMUR**

No.	S M T P	Gedung Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru.	Ket
1.	Negeri	2	2	2.448	90	
2.	Bersubsidi	—	—	—	—	
3.	Tsanawiyah	7	7	820	40	
4.	Swasta	1	1	480	21	
J u m l a h		10	10	2.089	91	

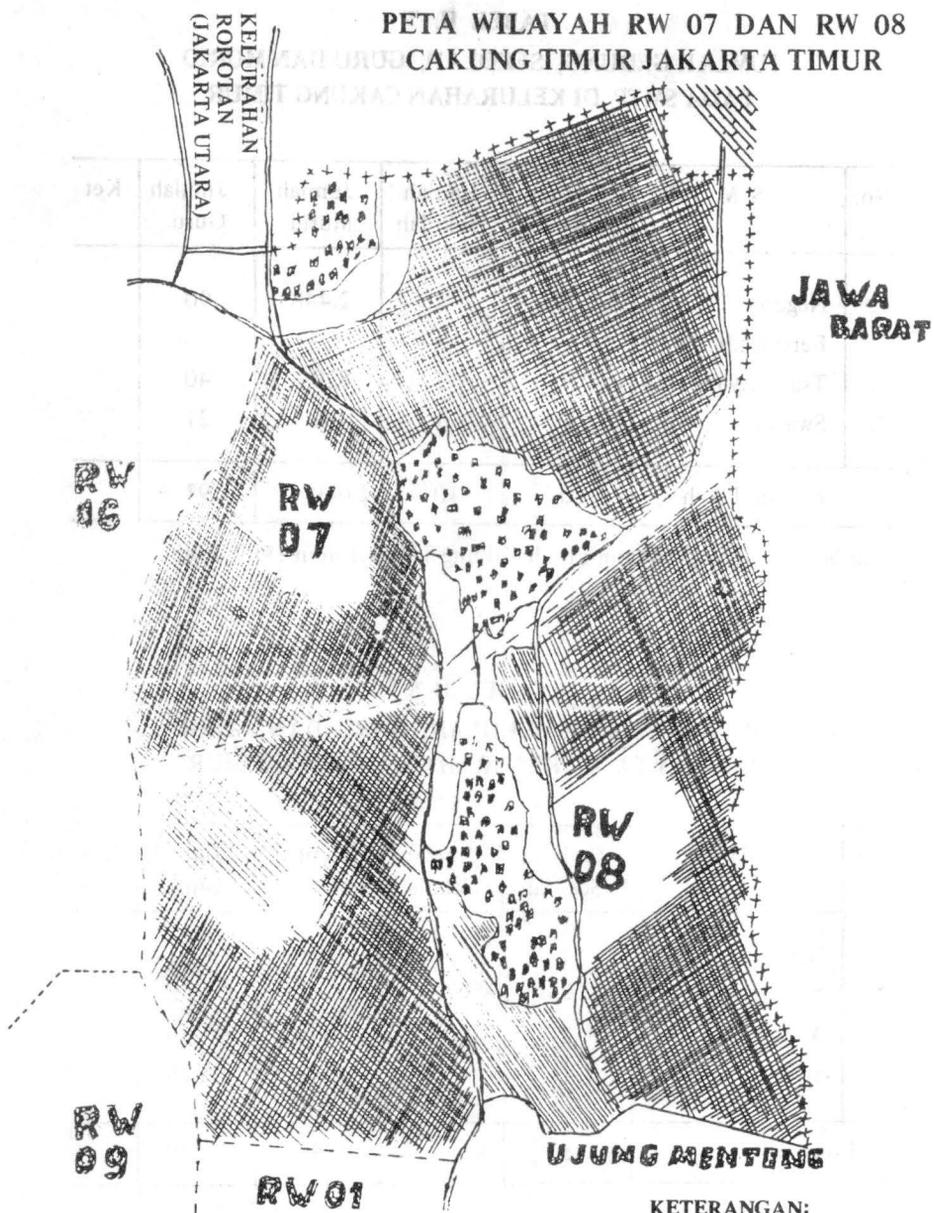
Sumber : Laporan Tahunan Lurah Cakung Timur Tahun 1987/1988.

TABEL II. 8**JUMLAH GEDUNG, SEKOLAH, GURU DAN MURID
PADA SMTA DI KELURAHAN CAKUNG TIMUR**

No.	SMTA	Gedung Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Ket
1.	Negeri	1	1	277	21	
2.	Bersubsidi	—	—	—	—	
3.	Aliyah	3	3	344	39	
4.	Swasta	1	1	264	19	
J u m l a h		5	5	885	79	

Sumber : Laporan Tahunan Lurah Cakung Timur Tahun 1987/1988.

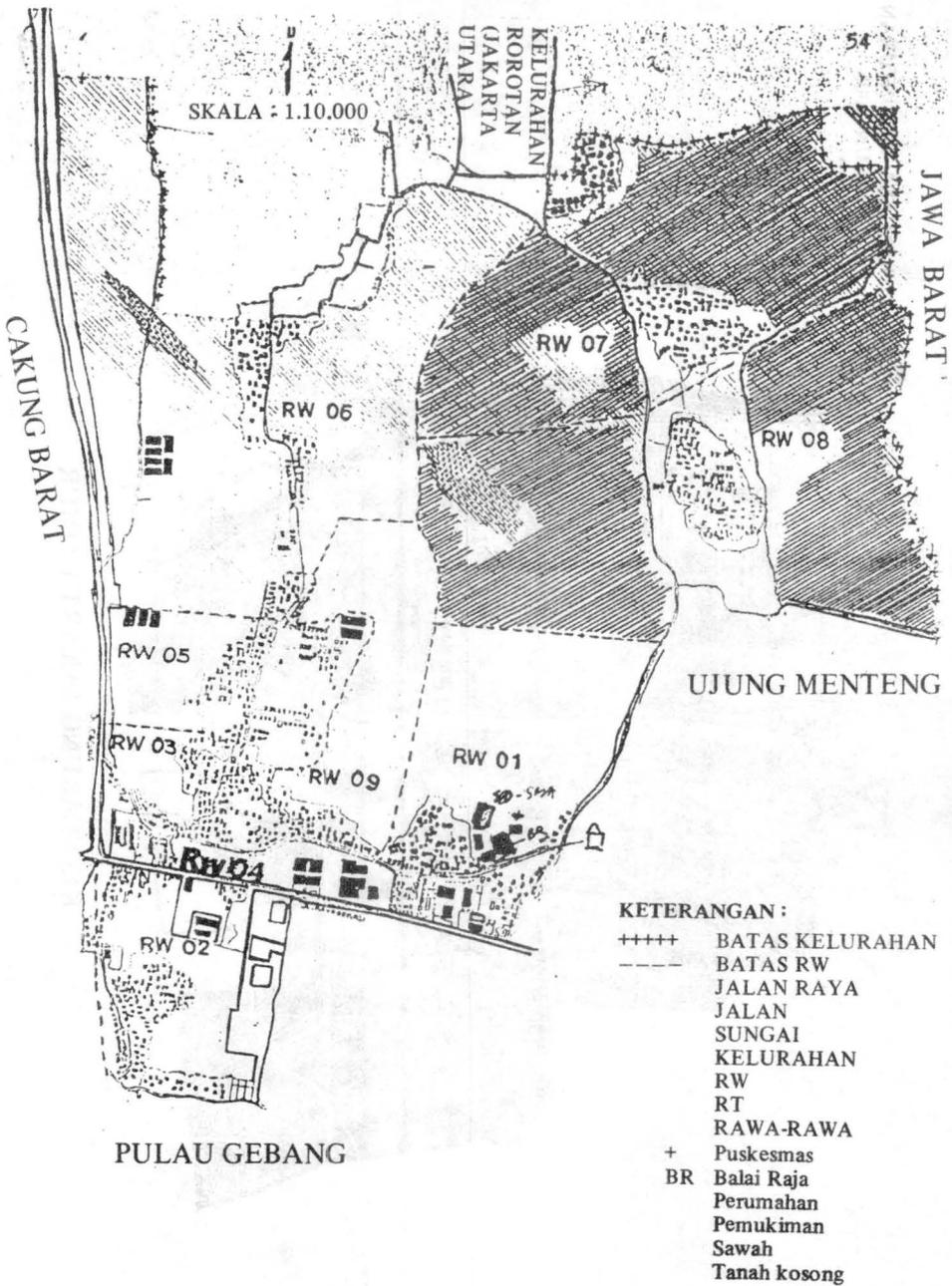
PETA WILAYAH RW 07 DAN RW 08
 CAKUNG TIMUR JAKARTA TIMUR



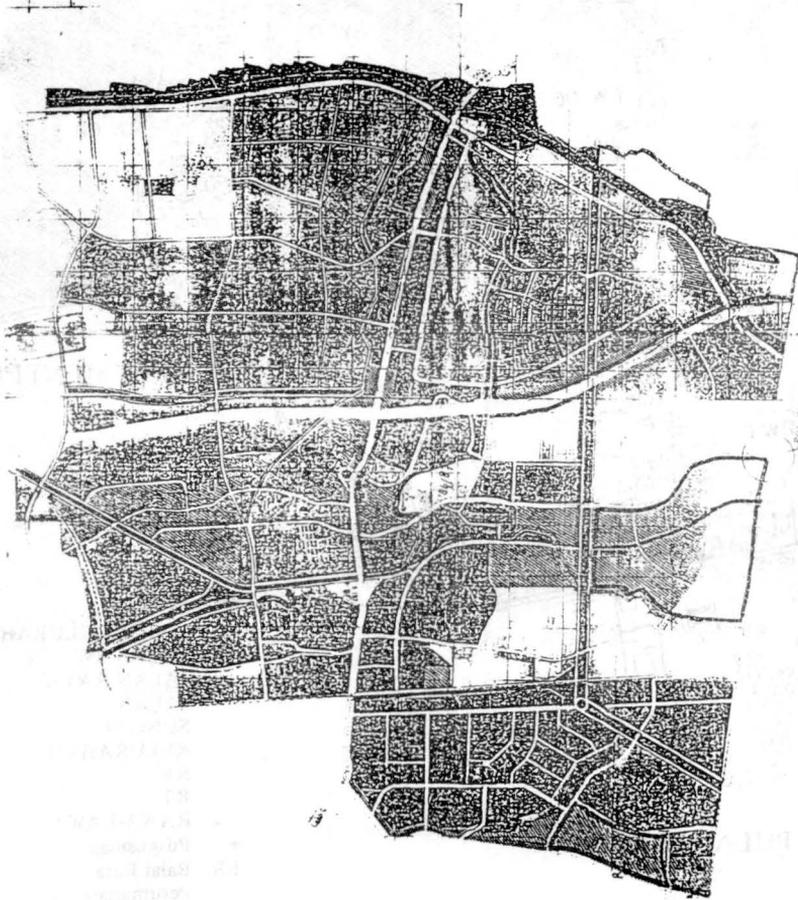
KETERANGAN:

- ++++ Batas Kelurahan
- Batas RW.
- ↑ * ↑↑ Pemukiman
- ≡ Sawah
- ▣ Tanah kosong
- Jalan Raya

PETA WILAYAH KELURAHAN CAKUNG TIMUR JAKARTA TIMUR



RENCANA PERUNTUKAN
TAHUN 2005
TAHUM 2003



KEC. CAKUNG JAKARTA TIMUR

PETA WILAYAH DKI JAKARTA



JAKARTA PUSAT

1. Kecamatan Gambir
2. Kecamatan Sawah Besar
3. Kecamatan Kemayoran
4. Kecamatan Senen
5. Kecamatan Cempaka Putih
6. Kecamatan Menteng
7. Kecamatan Tanah Abang

JAKARTA BARAT

1. Kecamatan Cengkareng
2. Kecamatan Grogol Petamburan
3. Kecamatan Taman Sari
4. Kecamatan Tambora
5. Kecamatan Kebon Jeruk

JAKARTA UTARA

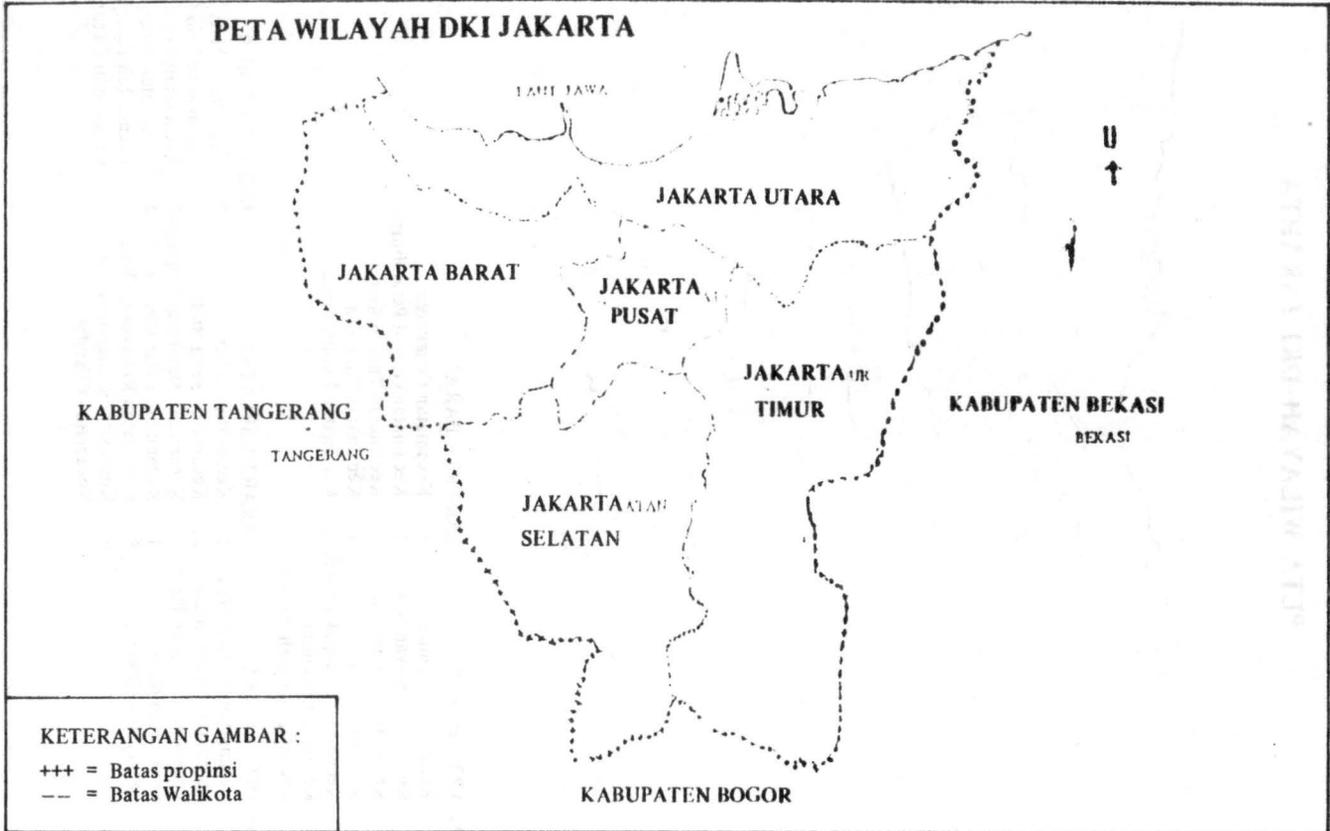
1. Kecamatan Pulau Seribu
2. Kecamatan Penjaringan
3. Kecamatan Tanjung Priok
4. Kecamatan Koja
5. Kecamatan Cilincing

JAKARTA SELATAN

1. Kecamatan Tebet
2. Kecamatan Setia Budi
3. Kecamatan Mampang Prapatan
4. Kecamatan Pasar Minggu
5. Kecamatan Kebayoran Baru
6. Kecamatan Kebayoran Lama
7. Kecamatan Cilandak

JAKARTA TIMUR

1. Kecamatan Matraman
2. Kecamatan Pulo Gadung
3. Kecamatan Jatinegara
4. Kecamatan Kramat Jati
5. Kecamatan Pasar Rebo
6. Kecamatan Cakung



BAB III

PEMILIKAN DAN PRODUKTIVITAS TANAH

3.1 Luas dan Pemilikan Tanah

Sampai saat ini Indonesia masih merupakan negara pertanian, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal itu dapat dibuktikan dari jumlah penduduk yang mengandalkan hidupnya bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 1972: 11).

Besarnya peranan pertanian di Indonesia memberi motivasi pedesaan untuk memiliki lahan pertanian yang dapat dijadikan sumber produksi. Oleh karena itu mereka berupaya dengan berbagai cara untuk memiliki lahan pertanian baik yang ada di wilayah tempat tinggalnya ataupun di luar desanya.

Diharapkan dengan telah dimilikinya lahan pertanian tersebut, mereka akan dapat membiayai kebutuhan hidup bagi keluarganya. Mereka hanya bekerja di sektor pertanian karena disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

Upaya dan cara seperti tersebut di atas, juga dilakukan oleh sebagian besar warga penduduk Desa Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Wilayah Jakarta Timur khususnya warga RW 07 dan 08.

Perlu diketahui bahwa di Desa Cakung Timur terdapat 9 RW, namun hanya ada dua RW yang sebagian besar penduduknya bermatapencaharian di sektor pertanian. Lokasi kedua RW tersebut agak ke dalam jauh dari tepi jalan raya yang menghubungkan Desa Cakung Timur dengan Pulogadung. Selain letaknya yang jauh dari jalan raya, di kedua RW tersebut masih banyak terdapat lahan pertanian (persawahan) milik penduduk yang digarap oleh warga RW 07 dan RW 08. Di sekitar lokasi pemukiman penduduk memang belum banyak bangunan-bangunan yang didirikan, di sana-sini masih terbentang sawah yang luas. Keadaan yang demikian itu berbeda dengan ketujuh RW lainnya di mana pembangunan fisik perumahan penduduk tumbuh dengan cepat demikian juga jumlah penduduknya cukup padat. Dapat dikatakan tidak ada lagi lahan kosong yang dapat dijadikan persawahan. Warga penduduk di wilayah ini umumnya bekerja di sektor nonpertanian, yaitu di bidang jasa, pegawai dan sebagainya.

Mengenai luas pemilikan lahan yang ada di kedua RW tersebut sangatlah bervariasi. Adanya perbedaan atau variasi itu disebabkan oleh berbagai hal. Perbedaan tersebut antara lain dalam hal pemilikan atau perolehannya, atau tingkat perekonomian penduduk yang berbeda-beda.

Adanya perbedaan tersebut di atas menyebabkan pula adanya perbedaan dalam hal luas lahan. Ada warga yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas sebaliknya ada pula yang lahannya sangat sempit.

Ada 2 macam cara perolehan lahan yang sampai saat ini masih berlaku di kalangan penduduk. Ada warga yang memperoleh tanah dari warisan orang tuanya, ada juga yang diperoleh dengan cara membeli dari warga yang lain. Luas pemilikan tanah yang diperoleh dari warisan antara warga penduduk yang satu dengan yang lain juga berbeda, tergantung pada luas tidaknya tanah yang dimiliki orang tua. Kalau orang tua mereka dahulunya memiliki tanah yang cukup luas, maka si anak akan memperoleh warisan tanah yang cukup luas. Sebaliknya bila orang tuanya hanya memiliki tanah yang tidak luas tentunya mereka juga akan memperoleh warisan tanah tidak begitu luas. Mungkin mereka hanya menerima lahan seluas kurang dari satu hektar.

Kemudian, bila dilihat dari tingkat perekonomiannya, maka warga yang cukup mampu dan mempunyai modal yang besar dengan mudah memperoleh atau menambah lahannya dengan cara membeli lahan dari orang lain yang kebetulan akan dijual. Itulah sebabnya mereka secara tidak langsung menjadi tuan tanah di tempat tinggalnya. Sebaliknya bagi warga yang kekurangan modal kadangkala mereka menjual lahannya kepada warga yang mampu tadi. Akibatnya mereka kehilangan lahan pertaniannya. Apabila mereka tidak sanggup membeli lahan lagi, berarti akan mempersulit diri sendiri karena tanah sebagai sumber produksi sudah tidak dimiliki lagi, akhirnya mereka mengalami kesulitan dalam membiayai hidup keluarganya.

Pada saat ini keadaan tanah pertanian di sekitar kedua RW sampel sudah banyak yang dimiliki oleh orang kota. Mereka membeli tanah dari penduduk kemudian mengolahnya diserahkan kepada penduduk setempat. Penduduk yang sudah tidak memiliki lahan pertanian akhirnya menjadi *penderep* atau penggarap saja. Orang kota hanya akan mengambil hasilnya pada setiap panen tiba. Mengenai pembagian hasilnya sudah dibicarakan atau diadakan perjanjian sebelumnya.

Banyaknya orang kota yang membeli lahan pertanian penduduk pedesaan di samping mempunyai dampak positif juga ada dampak negatifnya. Dampak positifnya mungkin mereka akan dapat menolong penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sedangkan dampak negatifnya apabila keadaan yang demikian itu terus dibiarkan akan menimbulkan banyaknya penduduk kehilangan matapencahariannya, terutama di sektor pertanian.

Ada penduduk desa yang menjual tanahnya kemudian mereka membeli lagi lahan yang lebih luas di luar desanya. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan harga jual, di mana harga lahan di luar desanya relatif lebih murah dibandingkan dengan harga lahan di desanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kedua RW, luas lahan yang dimiliki oleh setiap responden dapat digolongkan menjadi enam golongan menurut luasnya. Keenam golongan tadi adalah golongan responden yang memiliki luas

lahan 0,1 – 0,4 Ha, 0,5 – 0,9 Ha, 1,00 – 1,9 Ha; 2,0 Ha– 2,9 Ha, 3,0 – 4,9 Ha dan 5,0 Ha ke atas. Bila dilihat dari jumlah responden yang memiliki luas lahan berdasarkan keenam golongan tadi, maka berturut-turut adalah: 5 orang, 10 orang, 7 orang, 3 orang, 1 orang dan 2 orang (Tabel III.1).

Dari tabel tersebut dapat diketahui, bahwa sebagian besar responden yaitu 31 orang (51,66 %) tidak memiliki lahan. Sementara itu, 15 responden (25 %) memiliki lahan kurang dari satu hektar. Berdasarkan hasil wawancara, responden yang tidak memiliki lahan tersebut disebabkan oleh karena lahannya sudah dijual baik kepada orang sedesa maupun kepada orang-orang kota. Alasan mereka menjual lahannya karena adanya kebutuhan hidup yang mendesak. Namun ada juga yang disebabkan karena adanya keinginan untuk menunaikan ibadah Haji ke Tanah Suci. Bagi mereka yang menjual lahannya untuk kepentingan ibadah agama ini kadang-kadang setelah mereka kembali, hidupnya semakin sulit. Motivasi mereka hanya ingin memiliki predikat haji agar memperoleh penghargaan dari warga yang lain. Namun mereka lupa dan tidak memperhitungkan bagaimana kondisi ekonominya. Sehingga ada berapa warga yang telah memperoleh predikat haji tetapi setelah kembali hidupnya sangat sulit.

Data luas lahan yang dimiliki oleh setiap responden tersebut di atas adalah luas lahan yang mereka miliki sekarang dan terletak di desanya. Luas lahan di luar desanya tidak direkam. Di depan telah diuraikan ada sebagian responden yang membeli lahan di luar desanya. Dalam laporan penelitian ini yang dicatat adalah luas lahan yang ada di wilayah sampel penelitian saja.

Di daerah sampel penelitian, ada tiga cara perolehan atau pemilikan lahan pertanian. Ketiga cara tadi adalah cara warisan, dengan cara membeli dan dengan cara sewa. Adapun yang dimaksud sewa di sini bukanlah dalam pengertian sewa dalam pengertian umum yaitu membayar dengan uang, akan tetapi dengan cara bagi hasil pada setiap panen. Pemilik lahan akan memperoleh hasil panen yang sama dengan penggarap. Warga di daerah ini memang tidak mengenal istilah sewa dengan cara membayar dengan uang. Mereka hanya menyediakan tenaga,

mengolah lahan kemudian hasil panen dibagi dengan pemilik lahan.

Pemilikan lahan dengan cara warisan menduduki peringkat nomor dua setelah pemilikan lahan secara sewa yaitu sekitar 22 orang atau sekitar 36,66%. Sedangkan pemilikan lahan dengan cara sewa menduduki peringkat paling atas, yaitu sekitar 30 orang responden atau sekitar 50%. Kemudian disusul dengan pemilikan lahan dengan cara membeli, membeli dan warisan, dan milik orang tua (Tabel III.2).

Perlu pula dijelaskan di sini, bahwa pemilikan lahan secara warisan ini ada juga yang belum sepenuhnya menjadi milik mereka. Terutama sekali mereka yang orang tuanya masih hidup. Mereka sudah memperoleh bagian. Meskipun mereka itu sudah memiliki lahan warisan namun dalam pengolahannya masih dikerjakan bersama-sama dengan orang tua mereka. Demikian juga dengan hasil panennya. Meskipun pemilikan lahan belum sepenuhnya menjadi haknya, yang penting bagi mereka sudah mengetahui berapa luas lahan yang di miliknya. Dengan demikian di antara anggota keluarga tidak akan terjadi perselisihan dalam hal warisan tanah.

Bagi responden yang ekonominya cukup baik, di samping mereka memiliki lahan dari warisan orang tua, mereka juga membeli lahan dari warga yang lain. Dengan demikian lahannya menjadi lebih luas.

Mengenai pemilikan lahan pertanian secara umum ada tiga bentuk. Ketiga bentuk tersebut adalah tanah dapat dimiliki desa secara bersama, tanah dapat dimiliki oleh klen atau subklen sebagai suatu korporasi ekonomi dan tanah dimiliki kepala keluarga secara pribadi (Befu, Plathicov, 1952).

Di daerah sampel tidak dikenal adanya lahan milik komunal atau desa. Demikian juga lahan milik klen. Meskipun sebenarnya penduduk di kedua RW yang dijadikan sasaran penelitian masih merupakan satu ikatan keluarga, namun tidak terdapat lahan milik klen. Di daerah sampel hanya dikenal lahan milik perorangan saja.

Pada saat penelitian ini dilakukan (1988), dari 59 orang responden tercatat 28 orang petani pemilik dan 31 orang petani penggarap (Tabel III.3). Dengan demikian, terlihat bahwa

sebagian besar responden yang dijadikan sampel ternyata 53,33 % adalah petani penggarap yang mengerjakan atau mengolah lahan milik orang lain. Mereka menggarap lahan orang lain karena tidak memiliki lagi lahan baik karena sudah dijual ataupun memang sejak semula tidak memilikinya. Sebagai penggarap mereka memperoleh bagian hasil panen dari pemilik lahan.

Dalam pelaksanaan bagi hasil tersebut, biasanya ditentukan persyaratan-persyaratan oleh pemilik lahan kepada penggarap. Biaya yang menyangkut produksi seperti pembelian pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja diserahkan sepenuhnya kepada penggarap. Hasil panen dibagi dua antara pemilik dan penggarap lahan. Bila dihitung antara pendapatan dengan biaya yang dikeluarkan oleh penggarap, sebenarnya mereka cukup dirugikan. Namun demikian mereka tidak memperdulikan masalah tersebut. Bagi mereka dengan memperoleh lahan garapan saja sudah merasa beruntung. Dengan menggarap lahan mereka dapat menghidupi keluarganya. Demikian menurut keterangan beberapa orang responden yang ditemui oleh peneliti. Pada umumnya mereka sudah senang dengan pekerjaan yang ditekuninya sekarang.

3.2 Produktivitas Tanah dan Pendapatannya

Dalam bidang pertanian, terutama di negara kita, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan yang sangat penting di samping modal dan tenaga kerja. Pentingnya faktor produktivitas tanah terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya.

Produktivitas tanah pada suatu wilayah sangat tergantung pula kepada jenis tanahnya. Wilayah yang jenis tanahnya Podsolik merah kuning maka tingkat kesuburan tanahnya sangat rendah dan kekurangan air pada musim kemarau.

Jenis tanah di Desa Cakung Timur tergolong kepada jenis tanah *lilin*. Persawahan di desa ini dapat dikatakan sangat baik. Semua sawah mendapatkan air dari sebuah sungai kecil yang mengalir di tengah desanya. Air sungai di sini tidak pernah mengalami kekeringan walaupun musim kemarau. Oleh sebab itu penduduk tidak pernah merasa berkecil hati walaupun mu-

sim kemarau tiba. Di desa ini tidak ada irigasi untuk mengairi persawahan. Untuk mengairi sawah penduduk membuat saluran-saluran air.

Selain jenis tanahnya yang cukup baik untuk persawahan, pengairan sepanjang tahun, faktor manusia juga sangat mempengaruhi hasil padi pada setiap panen. Seperti diketahui, penduduk di kedua RW sampel merupakan petani yang sangat ulat. Pekerjaan dan pengetahuan tentang mengolah sawah mereka peroleh secara turun temurun dari orang tua mereka. Mengingat pada umumnya latar belakang pendidikan mereka sangat rendah terutama golongan tuanya, maka kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di luar sektor pertanian amat sulit. Oleh sebab itu satu-satunya jenis pekerjaan yang dapat mereka kerjakan adalah bertani. Keadaan ini tidak berlaku bagi anak-anak atau golongan mudanya. Mereka banyak yang sudah menempuh sekolah lanjutan bahkan ada yang di perguruan tinggi. Namun demikian mereka tetap membantu orang tuanya dalam mengerjakan pekerjaan di sawah bila ada waktu luang.

Sawah-sawah di wilayah ini umumnya ditanami padi dua kali dalam setahun. Kebiasaan ini sudah lama berjalan sehingga dapat dikatakan sudah menjadi tradisi. Jenis padi yang banyak ditanam para petani adalah jenis padi Cisadane. Para petani di daerah ini belum pernah mencoba menanam padi jenis lain. Mereka takut kalau hasilnya tidak sebaik bila mereka menanam padi jenis Cisadane yang sudah lama mereka kenal.

Menurut keterangan para petani, mengapa mereka lebih senang memilih menanam padi jenis Cisadane karena ada beberapa keuntungan yang diperoleh dari padi jenis ini. Pertama, butir padinya cukup besar dan berisi sehingga sangat menguntungkan. Kedua, karena jenis padi ini sangat harum baunya dan enak rasanya. Bila dijual harganya sangat tinggi dibanding jenis padi lainnya. Menurut beberapa orang petani walaupun mereka makan dengan garam saja sudah cukup nikmat. Itulah sebabnya sampai sekarang mereka tetap menanam padi jenis Cisadane tersebut.

Mengenai perolehan hasil produksi panen padi sangatlah bervariasi. Besar kecilnya hasil panen padi tergantung kepada luas sempitnya petak sawah yang dimiliki setiap petani.

Petani yang memiliki atau menggarap sawah yang cukup luas hasilnya juga bisa besar. Sebaliknya, mereka yang memiliki sawah yang sempit tentunya hasilnya juga sangat kecil. Di samping itu masalah pengolahan padi mulai pra panen sampai pasca panen.

Pada setiap akhir panen para petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas tanah dikalikan hasil per kesatuan luas. Semua ini kemudian dinilai dalam uang. Namun demikian tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil tersebut harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkannya yaitu harga pembelian pupuk, bibit, biaya pengolahan tanah, upah dan sebagainya.

Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangkan, barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih. Apabila ternyata hasil bersih usaha tani besar maka hal ini mencerminkan suatu hasil yang baik dari nilai hasil dan biaya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapatlah diperoleh gambaran tentang hasil usaha tani para petani di wilayah daerah penelitian. Bila dihitung rata-rata hasil bersih setiap petani setiap akhir panen adalah Rp 400.000,— atau sebesar Rp 800.000,— dalam setahun. Sedangkan apabila dihitung perolehan setiap bulannya sekitar Rp 66.600,—.

Bila dilihat dari penghasilan setiap bulannya, memang tidak akan mencukupi untuk biaya hidup keluarga. Untuk menutupi dan mencukupi biaya tadi ada di antara para petani yang menggunakan waktu luangnya untuk mencari pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan tersebut sangat bervariasi mulai dari memelihara itik (ternak), membuka warung sampai menjadi supir ojeg. Dengan hasil yang diperoleh dari pekerjaan sampingan tadi sedikit banyak akan membantu kesulitan di bidang keuangan mereka. Bagi mereka yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, biaya hidup terasa berat sekali. Belum lagi kalau mereka mempunyai anak yang cukup banyak. Berbeda dengan yang mempunyai pekerjaan sampingan mungkin dapat menambah penghasilannya. Meskipun pendapatan mereka sangat minim namun mereka tidak pernah mengeluh. Mereka sudah merasa syukur masih bisa makan. Ketabahan dan kesabaran mereka dalam menerima kenyataan hidup ini didasar-

kan atas ajaran yang mereka anut yaitu agama Islam. Dengan bekal agama itulah maka mereka selalu mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Tuhan.

Perlu pula diketahui bahwa hasil panen tadi tidak seluruhnya dijual. Biasanya mereka sisihkan dahulu untuk kebutuhan keluarga, sisanya baru dijual. Cara penjualan ada yang melalui tengkulak ada pula yang mereka bawa langsung ke pasar. Hal itu tergantung kepada kebutuhan mereka. Apabila ingin cepat dan mudah, maka mereka menjualnya kepada tengkulak yang selalu siap apabila panen tiba. Namun apabila dirasakan tidak perlu tergesa-gesa maka mereka bawa sendiri ke pasar. Selain itu ada juga faktor untung rugi yang menjadi alasan mereka. Bila dilihat dari segi praktis memang lebih baik menjualnya kepada tengkulak, akan tetapi resikonya harga jual padi sangat rendah bila dibanding dengan jika mereka bawa atau jual di pasar.

Untuk membawa padi ke pasar mereka menggunakan angkutan sepeda. Mereka membawa padi tidak sekaligus akan tetapi menurut kebutuhan. Kadangkala mereka cukup menjual satu kuintal. Namun apabila masih dianggap hasil penjualan belum memenuhi kebutuhan biaya hidup sehari-hari, maka mereka akan menjualnya lagi sesuai dengan kebutuhan mereka.

3.3 Teknologi Pertanian yang Diterapkan

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan daripada kemajuan teknologi. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas apakah ia produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja. Dikandungnya teknologi pertanian diharapkan dapat merangsang para petani untuk meningkatkan pendapatannya.

Meskipun dengan adanya teknologi pertanian tersebut akan dapat meningkatkan produktivitas, namun di pihak lain kadang-kadang suatu pengenalan teknologi baru selalu akan menimbulkan oposisi dari sekelompok anggota masyarakat yang merasa dirugikan oleh teknologi baru itu.

Keadaan yang demikian itu tidak hanya berlaku terjadi di Indonesia saja akan tetapi di negara-negara besarpun demikian.

Misalnya petani di Amerika atau Australia juga tidak begitu saja mau menerima teknologi baru itu. Mereka sebelum menerima harus berfikir-fikir dahulu apa manfaat dan keuntungan bila menggunakan teknologi baru.

Apa yang dikatakan oleh Linton (1959) bahwa semua masyarakat dan kebanyakan orang akan menerima dengan segala senang hati terhadap semua usaha yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan ekologi mereka selama usaha itu tidak banyak mendatangkan kesulitan. Perbaikan prasarana pertanian yang memungkinkan hasil produksi dapat ditingkatkan akan diterima oleh setiap petani di manapun dia berada. Sudah barang tentu bahwa segala perbikan ataupun pembaharuan itu memerlukan penyelarasan di dalam proses pelaksanaannya dan yang justru di dalam proses tersebut akan menimbulkan berbagai persoalan dan masalah yang berkaitan dengan untung dan rugi suatu usaha perbaikan.

Menanam padi di sawah itu memerlukan keahlian, keuletan serta kesabaran bekerja, merawat dan menunggu hasilnya. Dari semua jenis pekerjaan yang ada, maka pekerjaan yang terberat adalah mengolah tanah, serta mempersiapkan tanah untuk bertanam (sawah). Biasanya pekerjaan membuat saluran ataupun memperbaiki gili-gili (galengan), membalikkan tanah, melumatkan, memakan waktu dan tenaga yang khusus. Untuk itu maka pekerjaan semacam itu merupakan pekerjaan kaum laki-laki.

Berbicara tentang teknologi pertanian yang diterapkan oleh penduduk Desa Cakung Timur, kita tidak dapat melepaskan diri dari kebiasaan dan cara-cara lama yang sudah menjadi pegangan mereka ketika mengerjakan sawahnya. Kebiasaan cara-cara lama tersebut seperti dalam hal mencangkul, membersihkan rumput ataupun menuai padi.

Secara umum tingkat pendapatan penduduk desa ini memang hanya cukup sekedar untuk membiayai kebutuhan hidup sehari-hari saja. Mereka belum mampu untuk hidup seperti layaknya orang-orang di perkotaan. Dengan kehidupan yang sekarang dijalani saja sudah merasa bersyukur, sekalipun hati mereka sebenarnya ada keinginan untuk hidup layak sebagaimana kehidupan orang di kota.

Kehidupan yang demikian ini sangat erat kaitannya dengan teknologi pertanian yang diterapkan dalam pengolahan sawah. Mereka mempunyai keinginan pula untuk menggunakan teknologi pertanian yang modern sehingga dapat meningkatkan produktivitas hasil sawahnya. Kebiasaan dan cara-cara lama seperti disebutkan di atas menyebabkan pula ada hambatan di dalam penerapan teknologi pertanian.

Penggunaan teknologi pertanian dapat dikatakan baru saja dilaksanakan oleh sebagian besar penduduk desa. Penggunaan traktor dalam mengolah tanah, maupun penanaman bibit unggul serta penggunaan pupuk sekarang ini sudah bukan merupakan hal yang baru bagi penduduk Desa Cakung Timur. Perubahan ini baru berjalan sekitar tahun 1984. Sebelum itu penduduk dalam mengerjakan sawahnya masih menggunakan cara-cara lama yang tradisional. Baik dalam hal peralatan maupun penggunaan tenaga kerjanya.

Untuk melihat atau mengetahui tentang teknologi pertanian yang diterapkan perlu kita lihat pula tahap-tahap pekerjaan dalam bercocok tanam padi. Demikian pula dalam menjelaskan teknologi pertanian ini harus ada batasan yang jelas. Dalam menjelaskan peranan teknologi dalam pembangunan pertanian kadang-kadang dipergunakan dua istilah yang berbeda akan tetapi dapat dianggap sama dan bahkan sering dipertukarkan karena keduanya mempunyai arti yang sama yaitu adanya perubahan teknik dan inovasi.

Pengertian perubahan teknis di sini jelas menyangkut perubahan suatu cara baik dalam produksi maupun dalam distribusi yang mengarah kepada perbaikan dan peningkatan produktivitas. Inovasi berarti pula suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang telah dikenal sebelumnya.

Sehubungan dengan teknologi pertanian yang diterapkan ini maka untuk jelasnya kita bagi tahap-tahap pekerjaan mengolah sawah dengan penggunaan teknologinya.

3.3.1 Bertanam Padi di Sawah

Pekerjaan yang berat dan awal dalam pertanam padi di sawah adalah mengolah tanah serta mempersiapkan tanah

yang akan dijadikan persawahan. Untuk pekerjaan ini umumnya dilakukan oleh kaum lelaki.

Sebelum petani di desa ini mengenal traktor sebagai alat untuk mengolah tanah pertanian sawah, pekerjaan awal tersebut di atas dikerjakan oleh tenaga manusia. Mereka mengerjakan atau mengolah tanah persawahan dengan cara gotong-royong. Agar tidak terjadi tumpang tindih dalam melakukan pekerjaan mengolah tanah tadi, antara pemilik sawah yang satu dengan yang lain diadakan musyawarah agar dalam pekerjaan mengolah sawah tadi dapat dilakukan secara bergiliran. Hal itu dikarenakan akan menyangkut masalah tenaga kerja.

Apabila hal itu sudah disepakati bersama, maka pekerjaan mengolah tanah dapat dilaksanakan. Mengenai banyaknya mengolah tanah dapat dilaksanakan. Mengenai banyaknya jumlah tenaga kerja yang akan dipergunakan hal itu tergantung kepada sempit luasnya tanah yang akan digarap. Kalau seorang penduduk kebetulan memiliki tanah yang luas, maka penggunaan tenaga kerja juga akan besar. Sebaliknya bagi mereka yang tanahnya sempit tentunya jumlah tenaga kerjanya juga sedikit.

Untuk mengolah tanah tadi mereka masih menggunakan peralatan tradisional, yaitu cangkul dan sabit. Peralatan tersebut pada umumnya dimiliki oleh setiap kepala keluarga petani. Dengan peralatan itu mereka bekerja di sawah atau di kebun.

Selain pekerjaan mengolah dan mempersiapkan tanah, pekerjaan yang lain dan cukup berat adalah membuat saluran-saluran air dan memperkuat gili-gili serta membalik tanah dan melumatkannya. Pekerjaan ini sangat memakan waktu, tenaga dan ketrampilan khusus. Oleh sebab itu maka semua pekerjaan tersebut di atas merupakan pekerjaan kaum lelaki.

Pekerjaan mengolah tanah ini akan memakan waktu yang cukup lama apabila lahan yang diolah cukup luas. Untuk satu hektar sawah dengan tenaga kerja lima orang bisa memakan waktu antara tiga sampai lima hari. Dengan digunakannya traktor pekerjaan tersebut dapat diselesaikan

dalam waktu satu hari. Sekarang hampir semua pemilik maupun penggarap sawah di desa ini menyewa traktor untuk mengolah sawahnya.

Setelah pekerjaan awal selesai dilaksanakan, maka tahap berikutnya adalah pembibitan padi.

3.3.2 Pembibitan Padi

Pekerjaan pembibitan padi dilakukan setelah tanah sawah sudah dicangkul dan dibersihkan dari rerumputan yang bercampur dengan tanah akibat pencangkulan. Biasanya bibit padi yang digunakan untuk pembenihan padi berasal dari sawah itu juga atau berasal dari padi orang lain baik dengan carameminta atau membelinya. Bibit-bibit padi sudah harus dipersiapkan di petak-petak sawah khusus untuk persemaian.

Setelah bibit padi tumbuh setinggi 25 - 30 cm akan dipindahkan penanamannya. Pekerjaan penanaman bibit padi ini dilakukan oleh kaum wanita. Bibit-bibit padi tersebut ditanam pada petak-petak sawah yang telah disediakan. Setelah bibit ditanam kemudian dilaksanakan pekerjaan memelihara bibit tadi dari timbulnya rumput-rumputan atau tumbuhan lain yang dapat mengganggu pertumbuhan bibit padi.

Petak pembenihan biasanya dicangkul sedemikian rupa sehingga tanahnya lembut, cukup lumpur, dan cukup air. Pembenihan memakan waktu sekitar empat puluh hari. Setelah itu bibit padi siap untuk dicabut kemudian dibersihkan pada saluran air dan siap untuk ditanam.

Setelah bibit padi dicabut dan dibersihkan, bibit tadi ditanam pada petak sawah. Menanam padi dilakukan dengan jarak yang sama, biasanya sekitar 20 Cm. Pekerjaan ini dilaksanakan pada pagi hari dan berakhir pukul 12 siang.

Apabila pekerjaan menanam padi sudah selesai, tinggalah para petani menunggu panen. Biasanya pada saat menunggu panen para petani selalu harap-harap cemas apakah hasil tanamannya berhasil.

3.3.3 Masa Panen

Masa panen merupakan suatu kebahagiaan bagi setiap petani, karena pada kesempatan ini para petani tengah menantikan hasil panen yang berlimpah. Dengan hasil panen yang berlimpah itu rasa lelah pada waktu mengolah, menanam sampai panen sirna. Kebahagiaan yang demikian itupun dirasakan oleh para petani di Desa Cakung Timur khususnya di kedua RW sampel penelitian. Musim panen merupakan pertanda berakhirnya masa sulit.

Masa panen biasanya dilaksanakan apabila umur padi telah mencapai enam bulan. Musim panen di desa ini setahun dua kali. Bila datang musim panen maka suasana desa sangat ramai karena banyaknya orang yang memotong padi.

Pemotongan padi di sawah secara umum dilakukan dengan dua cara sesuai dengan alat yang digunakan. Cara pertama dan yang dianggap cara paling tua usianya ialah memotong padi setangkai demi setangkai dengan menggunakan sejenis pisau pemotong padi yang disebut ani-ani. Memotong padi dengan menggunakan ani-ani memerlukan ketrampilan serta kesabaran si pemotong.

Dalam memotong padi dengan ani-ani si pemotong memotong padi tangkai demi tangkai dengan menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan yang satu memegang gengaman padi yang sudah dipotong. Cara memotong padi dengan menggunakan alat ani-ani memang sangat lamban hasilnya. Namun cara-cara demikian masih banyak dilakukan oleh para petani. Demikian juga halnya dengan para petani di Desa Ujungmenteng masih menggunakan cara yang ini.

Cara kedua dalam memotong padi di sawah ini ialah dengan menggunakan sabit atau arit. Memotong padi dengan sabit memang lebih cepat dibanding dengan menggunakan ani-ani. Memang tidak semua jenis padi dapat dipotong dengan menggunakan ani-ani. Umumnya jenis padi lokal saja yang dapat dipotong dengan menggunakan alat ani-ani. Hal tersebut disebabkan karena jenis padi lokal tangkainya lebih kecil dan lunak, sedangkan jenis padi unggul batangnya lebih pendek dan mudah rebah karena lebat dengan

buah maupun lebat dengan daun yang subur. Oleh sebab itu orang tidak mungkin memotong padi jenis unggul ini dengan menggunakan ani-ani.

Memotong padi dengan menggunakan sabit memang lebih menguntungkan terutama bagi pemilik tanah. Dengan cara ini padi tidak cepat membusuk, disamping itu akan menghemat upah penderepnya. Selain itu juga para pemilik sawah tidak usah lagi mengeluarkan upah untuk merontokkan padi.

Bagi warga tani di Desa Cakung Timur cara kedua ini kurang banyak dimanfaatkan. Tidak dimanfaatkannya peralatan sabit untuk memotong padi disebabkan karena jenis padi yang banyak ditanam adalah jenis padi lokal yaitu jenis padi Cisadane. Bila mereka menggunakan sabit dapat merusak batang-batang padi. Mereka lebih senang menggunakan cara lama yang lambat akan tetapi tidak merusak hasil panen.

Alasan mengapa petani di wilayah ini tidak menggunakan alat sabit untuk memotong padi pada waktu panen selain jenis padi yang ditanam adalah jenis padi lokal juga faktor keamanan. Pada waktu panen biasanya banyak orang yang turut memotong padi baik itu diundang maupun tidak. Mereka bekerja dengan harapan akan memperoleh upah apakah itu berbentuk padi ataupun uang. Hal tersebut tergantung kesepakatan antara pemotong padi yang satu dengan yang lain. Disamping itu memotong padi dengan menggunakan sabit dikhawatirkan akan mengenai bagian tubuh orang lain pada waktu sabit diayunkan. Jarak penderep yang satu dengan yang lain biasanya tidak jauh atau rapat.

Atas dasar perhitungan tersebut di atas, maka petani di wilayah ini lebih suka menggunakan ani-ani pada waktu memotong padi dibandingkan dengan menggunakan sabit. Harus diakui bahwa memotong padi dengan menggunakan ani-ani lebih lama selesainya bila dibanding dengan menggunakan sabit. Namun kalau dilihat dari hasilnya lebih menguntungkan dengan ani-ani. Dengan ani-ani semua butir padi setangkai dapat diambil seluruhnya tanpa ada yang

jatuh. Sedangkan dengan sabit ada butir-butir padi yang jatuh dan terbuang karena tidak dapat diambil.

Dalam memproses padi menjadi beras, sebelum di wilayah ini ada mesin penggiling padi, para petani menggunakan cara-cara tradisional yang pada dasarnya dikenal oleh seluruh masyarakat. Pada saat ini peninggalan cara-cara tradisional tersebut masih terlihat di kalangan warga masyarakat di wilayah ini.

Untuk memperoleh hasil beras mulai dari padi mengalami beberapa tahap. Mula-mula padi dilepaskan dari tangkainya dengan cara diinjak-injak dengan kaki atau dengan memukul-mukul ke tanah. Setelah padi terlepas dari tangkainya kemudian ditempatkan ke dalam suatu tempat yang disebut tampah. Alat ini terbuat dari bambu yang dianyam, bentuknya bundar. Guna alat ini adalah untuk memisahkan padi yang berisi dengan padi yang hampa.

Bila padi sudah terpisah antara yang hampa dan yang berisi, padi yang berisi tadi kemudian dijemur di tempat yang cukup kena terik matahari. Cara menjemurnya adalah dengan menebarkan di atas tikar atau pada tempat yang dianggap bersih di halaman rumah. Sesudah padi tersebut dianggap cukup kering, kemudian mereka simpan ke dalam karung atau tempat lainnya.

Selanjutnya apabila mereka membutuhkan beras untuk makan mereka harus mengolahnya lagi yaitu dengan jalan menumbuknya. Alat untuk menumbuk padi tersebut disebut lesung dengan alat penumbuknya disebut alu. Lesung adalah sebatang kayu bulat panjang yang dilubangi tengahnya sebagai tempat menumbuk padi, sedangkan alu adalah kayu berbentuk bulat panjang dengan ukuran kurang lebih dua setengah meter.

Selesai padi ditumbuk, selanjutnya adalah pekerjaan membersihkan beras dari dedak dengan jalan ditampi. Semua proses kegiatan tersebut di atas umumnya dilakukan oleh kaum wanita. Kaum lelaki ada kalanya membantu menumbuk. Namun hal itu tidak merupakan keharusan. Jadi sifatnya sukarela saja.

Pada saat sekarang cara-cara tradisional tersebut di atas tidak seluruhnya dikerjakan. Ada sebagian yang ditingkatkan karena sudah ada mesin penggilingan padi. Di wilayah ini terdapat dua penggilingan padi. Kedua mesin penggilingan tersebut kepunyaan seorang Haji yang cukup kaya dan terpandang serta disegani oleh warga masyarakat di wilayah tersebut. Kebetulan bapak haji ini menduduki jabatan sebagai Ketua RW.

Padi yang telah dilepaskan dari tangkainya setelah dijemur kemudian langsung dibawa ke tempat penggilingan padi. Untuk membawa padi tersebut ke tempat penggilingan padi dapat dilakukan dengan dipikul, digendong atau dengan menggunakan sepeda. Dengan adanya mesin penggilingan padi proses padi menjadi beras relatif lebih cepat, sedangkan berasnya juga bersih dan putih.

Upah untuk menggiling padi tadi bisa dengan uang ataupun beras. Hal itu tergantung kepada perjanjian antara pemilik padi dengan pemilik mesin penggilingan padi. Namun demikian yang paling banyak dilakukan adalah dengan membayar beras. Setiap 10 kg gabah kering dibayar dengan 1 kg beras. Petani di sini langka yang membayar dengan uang tunai. Menurut mereka untuk memperoleh uang tunai sangat sulit. Untuk itu mereka mencari jalan yang termudah yaitu membayar dengan beras sesuai dengan jumlah padi yang digiling.

3.2.4 Penggunaan Bibit Unggul dan Pupuk

Peranan sektor pertanian dalam dasawarsa terakhir ini sangat besar dengan laju pertumbuhan produksi sekitar 4% pertahun dan Indonesia telah berhasil mencapai swasembada beras. Keberhasilan ini akibat konsistennya seperangkat kebijaksanaan, penelitian dan pengembangan teknologi, investasi irigasi, penyuluhan, kebijaksanaan harga, kebijaksanaan perdagangan, subsidi perkreditan serta kelembagaan (F. Karyono, 1988 : 38).

Keberhasilan di sektor pertanian tersebut di atas sangat dipengaruhi pula oleh peran serta para petani itu sendiri. Tanpa adanya kemauan dan tekad dalam mengolah lahan

kiranya sulit untuk memperoleh hasil yang memadai. Keadaan ini terlihat pada masyarakat Cakung Timur. Mereka bekerja dengan tekun, teliti, semangat yang kuat, tidak kenal lelah dan pantang menyerah dalam menghadapi segala kendala yang ditemui seperti banjir, hama wereng, tikus dan sebagainya.

Tidak dapat disangkal bahwa perubahan teknologi pertanian merupakan kondisi yang amat dibutuhkan untuk perbaikan dan peningkatan taraf hidup penduduk di pedesaan. Penerapan teknologi baru secara meluas sangat menunjang terwujudnya kondisi tersebut tampaknya masih membutuhkan kesabaran bagi masyarakat di tempat penelitian. Mereka tiada henti-hentinya berdoa dan mendambakan uluran tangan dari manapun asalnya, khususnya dari pihak pemerintah, yang hingga kini belum kunjung datang, seperti irigasi yang memadai, traktor, Mesin giling padi. Namun demikian mereka telah menunjukkan keinginannya yang membara yaitu penggunaan traktor dan mesin giling padi walaupun dengan cara menyewa.

Petani Cakung Timur yang sekarang ini sudah merasakan adanya penyempitan lahan berupaya dengan lahan yang tersisa meningkatkan produktivitas lahannya. Untuk itu mereka mencoba menerapkan dan melaksanakan teknologi baru dibidang pertanian. Cara-cara baru tersebut mereka peroleh dari teman ataupun para penyuluh pertanian yang pernah datang menemui mereka.

Sebagaimana diuraikan di depan bahwa sampai saat ini petani di wilayah ini memang melaksanakan penanaman padi jenis unggul. Mereka masih menanam padi jenis lokal yaitu jenis Cisadane. Alasannya karenajenis padi ini memang sangat baik buahnya dan enak rasanya. Selain itu menurut keterangan beberapa orang petani alasan lain yaitu adanya perasaan takut mengalami kerugian dari sebagian petani, sebab mereka belum tahu secara pasti yang akan dihasilkan oleh padi unggul.

Akan tetapi berkat usaha dari para penyuluh pertanian lapangan, lama kelamaan beberapa orang petani mulai mencoba menanam jenis padi unggul. Jenis padi unggul yang

sudah dicoba ditanam adalah jenis PB 5. Namun sayang nampaknya usaha ini mengalami kegagalan karena ternyata hasilnya kurang menguntungkan bagi para petani di desa ini.

Akibat adanya kejadian tersebut, maka mereka kembali lagi menanam jenis padi lokal. Nampaknya usaha ke arah pembaruan ini masih sulit diterima oleh para petani di wilayah ini. Hal tersebut dapat kita terima karena sebagian besar petani di sini tingkat pendidikannya masih tergolong muda ada pula yang mau menerima namun memang persentasenya sangat kecil. Akibatnya mereka juga tidak melaksanakan penggunaan bibit padi unggul akan tetapi kembali menanam padi jenis lokal yang dianggap sudah baik dan dirasakan hasilnya bersama.

Dalam hal penggunaan pupuk untuk mengolah sawah memang sudah dikenal sejak lama. Mereka sudah mengetahui bahwa tanah tersebut sebelum ditanami harus diberi pupuk agar hasilnya lebih baik karena tanahnya menjadi subur akibat diberi pupuk.

Dahulu sebelum ada traktor untuk mengolah sawah, para petani di wilayah ini menggunakan alat pertanian tradisional yaitu bajak. Untuk menarik bajak mereka menggunakan ternak kerbau. Itulah sebabnya dahulu di wilayah ini para petani selalu memelihara ternak kerbau.

Kerbau dipelihara oleh para petani selain untuk menarik bajak juga diambil kotorannya untuk dijadikan pupuk. Pupuk ini dikenal dengan nama pupuk kandang. Dengan pupuk inilah para petani berusaha menciptakan sawahnya menjadi subur. Tetapi sekarang binatang tersebut tidak kita jumpai lagi di wilayah ini. Binatang ini umumnya sudah dijual untuk kebutuhan hidup mereka yang lain diantaranya memperbaiki rumah, biaya perkawinan, membeli sepeda motor.

Dengan adanya pupuk buatan yang sudah mulai dikenal, maka mereka tidak perlu lagi memelihara kerbau baik untuk menarik bajak ataupun diambil kotorannya untuk dijadikan pupuk. Di sisi lain para petani tidak terlalu sulit untuk memperoleh pupuk, disamping mereka juga sudah mempertimbangkan segi praktis dan efisien. Dengan pupuk buatan ini

mereka dapat langsung menaburkannya ketanah sawah yang perlu diberi pupuk.

Meskipun mereka umumnya sudah menggunakan pupuk buatan dan dinilai sangat praktis, namun ada juga keluhannya yang diungkapkan dengan ketulusan hati. Mereka cukup merasakan bahwa tidak jarang harga pupuk tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan yang dimiliki. Untuk menanggulangi masalah tersebut biasanya mereka meminjam dahulu kepada kerabat dekatnya dan akan membayarnya apabila panen tiba. Kemudahan untuk meminjam pupuk kepada kerabat tersebut dikarenakan memang petani di wilayah ini masih terikat dalam satu keluarga. Tidak ada pendatang yang mendiami pemukiman di wilayah ini. Pendatang hanya bermukim apabila panen tiba, dengan tujuan utama sebagai penderep-penderep yang akan membantu memotong padi di sawah.

3.3.5 Waktu-waktu Luang Yang dimiliki Petani

Mereka berusaha menyisihkan waktu istirahat sebagaimana layaknya anggota masyarakat lainnya yang bekerja di luar sektor pertanian. Oleh sebab itu pada mereka tersedia waktu luang.

Pemanfaatan waktu luang antara anggota kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Mereka mempunyai cara-cara tersendiri di dalam mengisi waktu luang tadi. Pengisian waktu luang itu biasanya diselaraskan atau disesuaikan dengan kesenangan hati masing-masing.

Ada anggota kelompok masyarakat yang mengisi waktu luangnya justru dengan mencari pekerjaan lagi tetapi ada juga waktu-waktu luang tadi diisi dengan bersenang-senang atau tinggal di rumah bersama keluarga. Jadi tergantung kepada tujuan masing-masing dalam mengisi waktu luangnya sehingga ada kepuasan hati.

Petani di wilayah inipun tidak terus menerus bekerja di sawah akan tetapi juga mempunyai waktu luang. Rata-rata dalam satu masa panen mereka bekerja di sawah sekitar satu bulan lamanya. Selebihnya mereka mempunyai waktu luang yang cukup lama.

Di wilayah sampel penelitian tidak terdapat tempat-tempat hiburan. Penduduk yang ingin mencari hiburan harus pergi ke Cakung ataupun ke Jatinegara. Jarak kedua tempat tersebut dengan pemukiman penduduk cukup jauh. Untuk mencapainya harus menggunakan kendaraan umum seperti ojeg kemudian angkutan kota.

Dengan keadaan ekonomi petani yang hanya cukup untuk memenuhi biaya kehidupan sehari-hari itu, maka tidak mungkin mereka mengisi waktu luang tadi dengan bepergian ke tempat yang jauh dan harus mengeluarkan biaya. Untuk makanpun mereka sudah cukup sederhana karena memang penghasilannya sangat minim atau pas-pasan.

Bagi mereka bukan tidak perlu hiburan akan tetapi kondisinya yang tidak mendukung. Apalagi kalau dilihat jumlah anggota keluarga dalam satu rumah rata-rata 7 orang (5 anak ditambah bapak dan ibu). Keadaan demikian cukup menambah beban bagi setiap keluarga. Itulah sebabnya mereka tidak begitu memerlukan hiburan yang harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Hal itu tidak berlaku apabila Hari Raya Idul Fitri tiba. Pada saat itu mereka benar-benar merayakan hari besar agama Islam dengan penuh kegembiraan walaupun harus mengeluarkan biaya yang tidak seimbang dengan pendapatan.

Waktu luang yang dimiliki petani cukup lama. Apabila mereka sudah mengolah sawah, menanam padi, membersihkan rumput-rumputan yang merusak bibit padi dan memberi pupuk, maka mereka tinggal menunggu panen saja. Sesekali mereka akan melihat sawah mereka kalau tanaman padi sudah mulai berbuah. Pada saat itu biasanya burung-burung mulai mendatangi sawah-sawah mereka yang sangat didambakan. Dengan demikian mereka harus menjaganya dari serangan binatang-binatang tadi. Namun pekerjaan itu-pun tidak harus dilakukan setiap hari. Adapun teknik yang digunakan untuk menghalau burung-burung tadi biasanya dibuat boneka yang cukup besar dari kain-kain bekas kemudian diberi tali yang direntangkan dari satu sisi ke sisi lainnya. Selain itu mereka juga memasang kaleng-kaleng kosong yang diikatkan pada tali. Kaleng kosong tersebut diisi

dengan batu-batu kecil agar tali-tali yang sudah digantungi kaleng bila ditarik akan menimbulkan suatu gemericing. Bila burung-burung tadi mendengar suara tersebut akan terbang dan meninggalkan padi-padi yang bernas dan menguning itu.

Para petani di wilayah ini dalam mengisi waktu luangnya sangatlah bervariasi. Ada yang mengisi waktu luang dengan mencari pekerjaan sampingan, ada pula yang memelihara ternak, ataupun bekerja sebagai buruh. Ada pula di antara mereka yang tidak menggunakan waktu luang untuk menambah penghasilan akan tetapi cukup bekerja di rumah. Banyak pekerjaan yang dikerjakan di rumahnya seperti pembetulan pagar, pembetulan genteng-genteng yang bocor, ataupun memperbaiki selokan-selokan yang ada di sekitar tempat tinggal mereka.

Bagi petani yang tidak mempunyai atau tidak bekerja di luar rumah, tentunya mempunyai alasan tersendiri. Demikian juga bagi yang mempunyai pekerjaan sampingan. Petani yang mengisi waktu luang di rumah mempunyai alasan karena tenaga mereka sudah tidak kuat ataupun juga karena usia lanjut. Bagi mereka yang mencari pekerjaan sampingan mempunyai alasan untuk menambah penghasilan di samping mencari pengalaman bekerja di luar sektor pertanian.

TABEL III. 1
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
UAS PEMILIKAN TANAH

Luas tanah (Ha)	Jumlah	%
0.0 – 0.9	31	52,54
0,1 – 0,4	5	8,47
0,5 – 0,9	10	16,94
0,1 – 1,9	7	11,86
2,0 – 2,9	3	5,08
3,0 – 4,9	1	1,69
5,0 ke atas	2	3,38
Jumlah	59	

Sumber : Diolah dari Hasil Kuesioner, 1988

TABEL III. 2
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
CARA PEROLEHAN TANAH GARAPAN

Cara Pemilikan	Jumlah	%
Membeli	3	5,08
Warisan	22	37,28
Menyewa	30	50,84
Membeli dan warisan	3	5,08
Milik orang tua	1	1,69
Jumlah	59	

Sumber : Diolah dari Hasil Kuesioner, 1988

TABEL III' 3
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
KATEGORI PETANI

Kategori petani	Jumlah	%
Petani pemilik	28	47,45
Petani penggarap	31	52,54
Jumlah	59	

Sumber : Diolah dari Hasil Kuesioner, 1988.

TABEL III 2
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT
CARA PEROLEHAN TANAH CARAPAN

No	Jumlah	Cara Perolehan
2,08	2	Membeli
37,28	37	Membeli
30,84	30	Membeli
2,08	2	Membeli
1,89	1	Membeli

BAB IV

MATAPENCAHARIAN SAMBILAN DAN KESEMPATAN KERJA

4.1 Jenis-jenis Matapencaharian Sambilan

Pada bagian terdahulu telah disebutkan bahwa Kelurahan Cakung Timur masih termasuk dalam wilayah perkotaan. Dalam hal ini adalah kota Jakarta yang merupakan Ibukota Negara Republik Indonesia. Seperti halnya kelurahan lain, Kelurahan Cakung Timur mengalami perkembangan dalam segala bidang, termasuk bidang ekonomi. Sudah barang tentu mata-pencaharian yang tersedia di kelurahan tersebut dan sekitarnya cukup bervariasi, mulai dari sektor pertanian, jasa, sampai ke sektor industri.

Jenis-jenis matapencaharian yang akan dibahas berikut ini adalah jenis-jenis matapencaharian sambilan, matapencaharian yang dianggap bukan pokok oleh warga Kelurahan Cakung Timur, khususnya yang bermatapencaharian pokok sebagai petani, baik itu pemilik, penggarap maupun buruh tani. Adapun yang dimaksud dengan petani pemilik, adalah petani yang menggarap sawah milik sendiri. Kemudian, pengertian petani penggarap adalah petani yang tidak memiliki tanah sendiri, tetapi mengerjakan sawah milik orang lain. Petani yang disebutkan terakhir ini kebanyakan menggarap sawah yang dulu menjadi miliknya atau milik orang tuanya, tetapi sekarang te-

lah menjadi milik orang lain, yaitu milik orang yang mereka sebut sebagai "orang kota". Pengertian orang kota menurut mereka, tidak hanya mengacu pada kota (daerah Glodok) saja, tetapi juga daerah-daerah lain seperti Cempaka Putih dan Kebayoran Baru. Pada dasarnya orang yang tinggal di daerah pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Dengan demikian konsep kota atau orang kota menurut mereka bukan berdasarkan administratif. Hal itu mengingat bahwa secara administratif daerah mereka masih termasuk wilayah perkotaan. Namun mereka merasa bahwa dirinya bukan "orang kota".

Mengenai sistem yang digunakan dalam bagi hasil adalah satu banding satu. Artinya sebagian untuk pemilik sawah dan sebagian lagi untuk penggarap. Tampaknya, ada satu hal yang perlu diketahui dalam sistem ini, yaitu ongkos produksi diserahkan sepenuhnya kepada si penggarap.

Selanjutnya yang dimaksud dengan buruh tani adalah orang yang tidak memiliki sawah dan juga tidak menyewa sawah, tetapi bekerja di sektor pertanian sebagai buruh tanam atau *geprak*, yaitu pekerjaan menuai sampai menjadi gabah.

Bertolak dari pengertian di atas (yang kami maksud adalah pengertian matapencaharian sembilan), maka matapencaharian sembilan yang dilakukan oleh para petani, baik petani pemilik maupun penggarap, antara lain: berternak, buruh tani, ojeg, calo dan dagang.

Berternak yang dilakukan mereka meliputi pemeliharaan: ayam, itik dan kambing. Ternak besar seperti kerbau dan sapi tidak kami jumpai di tempat penelitian. Mereka menganggap amat berat untuk memelihara binatang tersebut. Menurut salah seorang informan hal itu disebabkan memerlukan modal yang tidak kecil. Padahal, pada umumnya petani di sini hidupnya pas-pasan. Di daerah lain, di pedesaan Jawa misalnya: seringkali orang tidak harus membeli kerbau atau sapi kalau ia ingin memeliharanya, tetapi cukup dengan sistem bagi hasil. Hal yang sama sebenarnya dapat dilakukan warga Kelurahan Cakung Timur. Akan tetapi, karena di sana tidak terdapat orang yang memeliharanya, maka cara itupun sulit dilakukan. Sementara itu informan lain mengatakan bahwa sejak adanya traktor tangan (tahun 1983), tahun demi tahun kerbau dan sa-

pi semakin tidak diperlukan tenaganya. Oleh karenanya pada saat dilakukan penelitian binatang-binatang itu tidak kami jumpai.

Dengan berternak itik, yang dimaksudkan adalah berternak secara kecil-kecilan (jumlahnya tidak lebih dari 30 ekor) dan caranya tradisional. Artinya, kandangnya sederhana, yaitu berupa pagar yang terbuat dari bambu dan tanpa atap. Malahan, ada yang ditempatkan pada salah satu sudut rumah bagian belakang, di samping diberi makanan berupa *dedek*, seringkali itik itu dibawa ke sawah, terutama sawah yang baru saja ditunai (dipetik) padinya. Di tempat itu itik dibiarkan mencari makanan sendiri. Selain itu mereka juga berternak ayam. Adapun ayam yang dianggap baik untuk peternakan adalah ayam kampung. Menurut mereka ayam ini tidak rumit pemeliharaannya karena dapat diberi makan apa saja. Untuk penempatan ayam tidak harus disediakan kandang. Hal itu tampak saat menjelang malam tiba, ayam-ayam terbang dan hinggap pada batang pohon-pohonan di sekitar rumah. Namun demikian bila di antara ayam betina menunjukkan gejala akan bertelur, maka si pemilik ayam segera menyiapkan tempat bertelur. Dengan demikian, peternak tidak harus menyediakan waktu yang khusus untuk merawatnya, seperti yang dilakukan orang bila ia memelihara ayam broiler.

Pekerjaan sambilan yang lain adalah buruh tani. Walaupun pekerjaan ini masih di lingkungan pertanian, namun karena ada beberapa responden yang di samping menggarap sawahnya sendiri, tetapi juga menjadi buruh pada petani lain, terutama pada waktu musim panen, maka pekerjaan tersebut kami masukkan ke dalam matapencaharian sambilan.

Ojeg adalah salah satu model usaha dalam sektor transportasi. Alat yang digunakan untuk melakukan pekerjaan itu adalah sepeda motor. Kebanyakan mereka menggunakan merk "Honda" karena bahan bakarnya lebih irit dibandingkan merk lainnya, seperti: Suzuki, Yamaha dan lebih-lebih Vespa. Ada tiga tempat yang dijadikan pangkalan, yang kesemuanya berada di mulut gang atau persimpangan. Ini dapat dimengerti karena di tempat-tempat seperti itu mereka dapat dengan mudah mengetahui orang yang akan membutuhkan jasanya. Keti-

ga pangkalan ojeg itu berlokasi pada persimpangan Tanjung, yang menghubungkan RW 07 dan RW 08.

Ojeg, di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, bukan merupakan gejala yang baru. Di mana-mana, terutama untuk daerah yang belum dilalui oleh alat transportasi umum, di situ terdapat kerumunan tukang ojeg. Apabila dibandingkan dengan daerah lain, walaupun masih dalam wilayah kota Jakarta, kami melihat adanya perbedaan dalam segi pengelolaan, dan bahkan dalam segi warna kendaraan. Di daerah Pelabuhan II Tanjung Priok misalnya, di sana kendaraan roda dua yang digunakan untuk menarik penumpang diberi warna yang sama, yaitu kuning. Dengan demikian, memudahkan orang yang akan menggunakan jasanya. Dan, yang lebih penting adalah tidak sembarang orang yang memiliki kendaraan roda dua (walaupun berwarna kuning) dapat menjadi tukang *ojeg* mengingat bahwa ojeg-ogeg yang beroperasi di daerah itu sudah diorganisir secara baik. Demikian halnya di Pos Pengumben Jakarta Selatan, walaupun kendaraan yang digunakan tidak seragam, namun mereka merasa terjamin keamanannya karena ada yang mengkoordinir. Keadaan semacam inilah yang membedakannya, dengan ojeg yang terdapat di Kelurahan Cakung Timur. Di daerah tersebut tidak seorangpun yang merasa dirinya sebagai pimpinan. Akibatnya adalah penarik *ojeg* sendiri tidak tahu jumlah yang persis atau pas. Setiap penarik ojeg yang kami wawancarai hanya menyebut berdasarkan perkiraannya (sekitar 30-an). Karena tidak ada orang yang mengkoordinir, setiap orang yang memiliki kendaraan bermotor roda dua, kalau ia berkeinginan mencari nafkah dengan identitas tukang ojeg, maka dapat dengan bebas memarkir kendaraannya di salah satu pangkalan yang tersedia, kemudian menarik penumpang. Tentu saja orang tersebut adalah orang yang tinggal di sekitar kelurahan yang berdekatan, serta sudah dikenal oleh para penarik ojeg di situ.

Keadaan seperti di atas cukup membingungkan orang yang akan menggunakan jasanya, khususnya bagi orang baru pertama kali menginjakkan kakinya di daerah yang bersangkutan. Peneliti sendiri pernah dibuatnya terkecoh karena kendaraan yang diparkir oleh salah seorang pemuda di pangkalan ternyata bukan tukang ojeg. Akan tetapi, hal itu tidak menjadi masalah

karena pemuda tadi bersedia untuk mengantar kami ke daerah pusat penelitian. Dan, pemuda tersebut tidak mendapat rintangan dari tukang *ojeg* yang mangkal di pangkalan lainnya. Namun demikian, sebagai pedoman, umumnya informan mengatakan bahwa kalau ada orang yang memarkir kendaraannya di tempat-tempat yang mereka sepakati sebagai pangkalan, kemungkinan besar adalah tukang *ojeg*. Lebih-lebih kalau orang tersebut menawarkan jasanya, maka tidak salah lagi; itulah orangnya.

Pukul 6.00 biasanya para tukang *ojeg* tadi sudah tampak *nongkrong* di pangkalan terdekat. Seperti telah disebutkan pada Bab terdahulu bahwa pada hari-hari biasa, artinya bukan malam minggu atau malam-malam di mana di pusat penelitian (RW 07 dan RW 08) tidak ada keramaian (pertunjukkan umum, misal layar tancap), maka pukul 18.30 sudah tidak ada lagi *ojeg* yang beroperasi. Akan tetapi, kalau hari-hari luar biasa (malam minggu dan lebih-lebih ada keramaian) mereka beroperasi sampai jauh malam. Ada kecenderungan semakin malam, ongkos (tarifnya) semakin tinggi, yaitu sekitar pukul 21.00 Rp 500,00, kemudian menjelang tengah malam menjadi Rp 750,00 sampai Rp 1.000,00. Tampaknya perlu diketahui bahwa tarif tersebut adalah untuk jarak dari RW 07 dan atau RW 08 sampai ke Tanjakan. Lebih dari itu, ongkosnya sudah barang tentu lebih tinggi, yaitu sekitar Rp 1.500,00 sampai dengan Rp 2.000,00 (sampai di jalan raya Bekasi).

Calo, bisnis dan wiraswasta adalah tiga istilah yang menu-rut orang Betawi di Kelurahan Cakung Timur mempunyai arti yang sama, yaitu orang-orang yang bekerja sebagai perantara. Di sana calo tidak mengkhususkan barang-barang tertentu. Misalnya, khusus: elektronik, tanah dan yang berurusan dengan kependudukan atau kendaraan bermotor. Akan tetapi, kebanyakan menangani semuanya, seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan:

"Kalau dirata-ratakan, saya ke sawah kurang dari satu bulan. Kebanyakan waktu saya habis di luar rumah, tetapi bukan di sawah. Selain mencari informasi orang-orang yang akan menjual tanah, TV, radio, sepeda motor dan sebagainya, seringkali rumah saya juga di-

datangi oleh orang-orang yang akan berurusan dengan kelurahan. Dan, inipun saya layani. Jadi, selain ber-sawah, saya memang mempunyai usaha sambilan, yaitu bisnis”

Untuk responden yang mempunyai matapencaharian sambilan dan yang tidak memiliki matapencaharian sambilan, serta jenis-jenis dan persentasenya dapat dilihat pada tabel IV. 1.

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar (54,24%) responden mempunyai matapencaharian sambilan. Dari berbagai usaha sambilan seperti yang tertera pada tabel tersebut yang dipilih oleh sebagian besar responden adalah berdagang, yaitu sejumlah 12 orang (20,33%). Dagang yang dimaksudkan di sini adalah membuka warung atau kios yang berarti menetap pada suatu tempat, dan pedagang yang tidak menetap. Barang dagangan yang dijual-belikan oleh mereka yang menetap kebanyakan barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti: minyak (tanah dan goreng), gula, teh, kopi dan juga makanan dan minuman hasil produksi pabrik dan buatan sendiri. Kios dan warung-warung itu terutama terdapat di daerah-daerah tempat pemangkalan para penarik ojeg. Sedangkan, barang dagangan yang dijual-belikan oleh mereka yang tidak menetap (keliling) kebanyakan pedagang buah, seperti: pisang, nangka, jambu, pepaya dan berbagai macam buah musiman, seperti: rambutan, mangga, duku, dan durian.

Selama penelitian berlangsung kami hampir tidak menemukan tanaman seperti yang telah disebutkan di atas, kecuali pisang dan pepaya. Tanaman rambutan hanya kadang-kadang kami jumpai. Itu pun terdapat bukan di daerah pusat penelitian (RW 07 dan 08), tetapi RW-RW lain yang letaknya jauh dari persawahan. Menurut keterangan beberapa informan, terutama yang bekerja sebagai pedagang buah, daerahnya tidak cocok untuk tanaman rambutan, mangga maupun durian. Dan, atas dasar pengamatan mengenai tanaman buah-buahan seperti tersebut ternyata jarang terdapat di pusat penelitian. Pisang dan pepaya cukup banyak ditanam, tetapi tidak dipelihara secara khusus seperti yang dilakukan oleh para petani buah yang berada di daerah Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Di daerah tersebut terakhir ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, baik yang formal maupun informal,

ditambah dengan pengamatan dalam rangka menentukan lokasi penelitian yang memenuhi persyaratan, tanaman buah-buahan seperti: pepaya, mangga, pisang dan jambu dipelihara secara sungguh-sungguh. Jenis tumbuhan tersebut tidak hanya ditanam di pekarangan saja, tetapi juga di persawahan. Keadaan seperti itu menunjukkan bahwa padi yang pada mulanya merupakan tanaman utama, sekarang telah diganti dengan buah-buahan. Alasannya adalah tanaman buah lebih menguntungkan daripada tanaman padi yang penuh dengan resiko antara lain terserang hama (wereng) yang telah berkali-kali mereka alami. Keadaan seperti itu sudah barang tentu akan menyebabkan hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan kata lain, biaya produksi tidak seimbang dengan hasil yang diperoleh. Oleh sebab itu mereka cenderung memantapkan dan meningkatkan kegiatan penanaman buah-buahan. Di samping itu tanaman buah-buahan dapat diharapkan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan makan. Seperti buah jambu dapat dipetik setiap 2 hari sekali kemudian dijualnya ke pasar yang terdekat atau di tepi jalan. Dengan demikian, pedagang buah dari Pasar Minggu sekaligus sebagai produsen. Gejala tersebut cukup membedakan antara pedagang buah Pasar Minggu dengan pedagang buah yang berasal dari Cakung Timur. Mengingat bahwa buah-buahan yang diperdagangkan di Wilayah Cakung Timur ini bukan dari kebun sendiri, maka untuk mendapatkannya mereka harus membeli ke pasar Kecamatan Cakung atau membeli dalam jumlah banyak kepada siapa saja yang memilikinya. Setelah itu, baru dijual ke pelosok-pelosok kampung, baik di dalam maupun di luar kelurahannya. *Mangkal* di sekitar pasar kadang-kadang dilakukan. Namun, hal itu biasanya bersifat sementara dalam arti hanya mengisi pedagang lain yang belum datang atau berhalangan datang.

Adapun mereka yang melakukan usaha dagang dengan sistem menetap kebanyakan adalah warga desa yang memiliki rumah di pinggir jalan, yang menghubungkan kampung atau desa satu dengan yang lain. Ini dapat dimengerti karena jalan merupakan penghubung antar tempat. Dengan banyaknya orang yang lalu lalang di depannya, diharapkan akan singgah di warungnya dan membeli barang-barang yang diperlukan

bahkan bila mungkin dapat menjadi langganan. Bila harapan itu tidak terwujud setidaknya-tidaknya mereka mengetahui bahwa di lokasi itu terdapat warung yang menyediakan berbagai macam kebutuhan.

Warung-warung atau kios-kios yang menyediakan berbagai macam kebutuhan itu tidak terbatas pada kebutuhan dapur semata, tetapi juga kebutuhan peralatan sekolah. Kios semacam itu amat diperlukan oleh warga RW 07 dan 08 yang pendudukannya jauh dari pasar. Dengan demikian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka tidak perlu pergi ke pasar kecamatan yang jaraknya cukup jauh. Mereka baru akan ke pasar apabila membutuhkan barang-barang yang tidak terdapat di daerahnya, misalnya pakaian, peralatan dapur, permebelan dan barang-barang yang berkenaan dengan produksi pertanian seperti: pacul, bendo.

Salah satu pemilik warung itu seorang pedagang kecil yang di samping menjadi responden juga informan kami, menjelaskan mengenai alasan didirikan warung itu antara lain: hasil pertanian atau sawah yang ia garap tidak memadai. Kemudian pendidikan yang dimilikinya hanya tamat SD. Dengan modal pendidikan tersebut sudah barang tentu sulit untuk bekerja di sektor formal. Mengingat ia merasa tidak mempunyai ke-trampilan lain dan rumahnya terletak di pinggir jalan, walaupun tidak termasuk jalan yang ramai, sangat memungkinkan untuk usaha tersebut. Dan kebetulan juga di lingkungannya belum ada orang yang membuka warung. Dengan dukungan dan doa restu kedua orang tuanya, warung itu dapat menambah penghasilan keluarga.

Demikianlah, warung yang pada mulanya hanya menyediakan kebutuhan dapur, seperti: garam, cabe dan sayur-sayuran, sekarang telah menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari, seperti: gula, teh, kopi, rokok dan lain sebagainya. Bahkan tampak tersedia pula minuman dalam botol antara lain: Green Sand, Sprit, Teh Botol. Kegiatan yang sangat menunjang ekonomi rumah tangganya itu dilakukan secara bahu-membahu dengan istrinya. Setiap pagi, dengan mengendarai sepeda, ia pergi belanja barang-barang kebutuhan warung ke pasar kecamatan. Setiba di rumah kurang lebih pukul 8.00 barang-barang itu diatur serapi mungkin agar me-

nimbulkan daya tarik para pembeli untuk berbelanja sebanyak mungkin. Untuk menghilangkan rasa lelah ia menyisihkan waktu istirahat beberapa menit, kemudian pergi ke sawah. Sementara itu istrinya menunggu dagangan, mengasuh anak dan memasak. Kira-kira pukul 11.00 ia pulang dan mengganti istrinya menunggu dagangannya. Kehidupan mereka tampak saling mengisi dalam melakukan kegiatan sebagai pedagang maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Lain halnya dengan informan yang warungnya lebih besar dan lengkap. Lagi pula, letaknya yang strategis di pinggir jalan beraspal yang menghubungkan wilayah satu dengan yang lain maupun desa satu dengan lainnya. Informan ini tidak menggunakan sepeda dalam membeli barang dagangannya, tetapi dengan sepeda motor. Ia adalah pemilik sawah yang cukup dikenal masyarakat di samping sawahnya yang luas. Akan tetapi, sebagian besar waktunya digunakan untuk melayani pembeli. Hanya, kadang-kadang saja ia pergi ke sawah. Hal itu dapat terjadi karena ia memiliki buruh tani dari daerah lain, yaitu dari daerah Pemalang, Jawa Tengah. Orang Pemalang memang banyak bekerja sebagai buruh tani di Kelurahan Cakung Timur. Mereka biasanya datang bersama-sama tiga sampai 5 orang. Selain, orang Pemalang, orang Indramayu juga banyak yang bekerja sebagai buruh tani. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan kalau sistem penanaman yang terdapat di kelurahan tersebut banyak dipengaruhi oleh orang Jawa, terutama orang Indramayu.

Bapak Asmawih juga informan kami dengan semangat dan rasa senang hati mengantarkan tim peneliti ke sawah dan menunjukkan tanaman padi yang menggunakan sistem *jarak*. Beliau mengatakan "Dulu sih, orang-orang di sini kalo nanem padi pake jarak, tapi sejak orang Jawe kerja di sini, sistem nanemnye jadi seperti entu". Maksudnya menggunakan alat pengukur jarak yang dibuat dari bambu atau kayu. Dengan alat itu tanaman padi dapat diatur rapi, antara tanaman yang satu dengan yang lain berjarak sama.

4.2 Kesempatan Kerja

Besar kecilnya kesempatan kerja pada suatu daerah bergantung pada lapangan kerja yang tersedia dan angkatan kerja di

daerah yang bersangkutan. Lapangan kerja itu sendiri pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu lapangan kerja di sektor formal dan lapangan kerja di sektor informal. Kedua lapangan kerja tersebut, satu dengan yang lain mempunyai ciri yang berbeda. Dan, ciri yang tampak jelas adalah di samping masalah tentang tersentuh atau tidak tersentuhnya peraturan pemerintah (perundang-undangan), juga masalah manajemen dan permodalan yang pada gilirannya membawa implikasi tentang pemilihan tenaga kerjanya. Dalam hal ini, lapangan kerja di sektor formal karena ciri-cirinya yang demikian, maka tenaga yang dibutuhkan dengan sendirinya adalah tenaga yang telah menamatkan pendidikan formal. Kalaupun di lapangan kerja ini terdapat tenaga kerja yang tidak pernah mengecap pendidikan formal, maka ia adalah tenaga yang terampil atau setidaknya-tidaknya mempunyai ketrampilan khusus dalam lapangan itu. Sebaliknya, lapangan kerja di sektor informal tidak terlalu menuntut persyaratan di atas. Dalam sektor ini siapa saja dapat melakukannya asal ada niat, sedikit modal, keberanian dan berbekal pengetahuan terhadap pekerjaan yang akan dihadapi.

Masyarakat Kelurahan Cakung Timur yang warganya sebagian besar bermatapencarian sebagai petani, tampaknya sulit untuk bekerja di sektor formal, walaupun letak kelurahan tersebut tidak jauh dari perkantoran pemerintah. Bahkan, tidak jauh dari Kawasan Industri Pulo Gadung. Hal itu disebabkan, di samping umur rata-rata responden di atas 30 tahun, kebanyakan adalah lulusan SD atau yang sederajat. Malahan bagi mereka yang tidak sempat menamatkan pendidikan tingkat SD jumlahnya sama besar bila dibandingkan dengan mereka yang berhasil menamatkannya, yaitu sejumlah 25 orang (43,37%). Persentase tingkat pendidikan mereka dapat dilihat pada tabel IV.2.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa responden yang sempat mengecap sekolah lanjutan hanya 5 orang (8,47%), dengan rincian 4 orang (6,77%) SLTP dan 1 orang (1,69%) SLTA. Selebihnya, yang merupakan bagian terbesar, adalah mereka yang tidak pernah mengecap sekolah, bersekolah tetapi tidak tamat SD dan tamat SD. Sehubungan dengan itu, kesempatan mereka untuk bekerja di lapangan pekerjaan

formal sangat kecil. Lebih-lebih lapangan kerja yang tersedia, baik dari badan usaha pemerintah maupun swasta relatif kecil. Sehubungan dengan itu, peluang mereka untuk menambah penghasilan (selain bertani), dapat dikatakan hanya di sektor informal seperti yang terlihat pada tabel IV.1. Di sektor ini pun, mereka tidak semuanya melakukan kegiatan tersebut. Adapun mengenai beberapa alasan mengapa mereka tidak melakukan usaha sambilan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dilihat pada tabel IV.3.

Dengan memperhatikan tabel tersebut dapat diketahui bahwa mereka yang tidak mempunyai usaha sambilan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan yang memilikinya. Ini berarti, bahwa para petani di Kelurahan Cakung Timur kebanyakan memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan uang.

Dari tabel itu kita juga dapat mengetahui berbagai macam alasan responden mengapa tidak melakukan usaha sambilan. Padahal hasil sebagian besar tidak mencukupi kebutuhannya. Dalam hal ini, alasan yang dikemukakan oleh sebagian besar responden (59,25%) adalah tenaga tidak kuat karena sudah tua. Alasan itu tampaknya ada kaitannya dengan pengetahuan mereka terhadap matapecaharian sambilan. Usaha sambilan yang mereka ketahui adalah usaha yang dilakukan oleh teman-temannya: dagang, ojeg, wiraswasta dan lain sebagainya. Sebagaimana kita ketahui bahwa dagang, terutama dagang buah, kemudian ojeg dan wiraswasta pada dasarnya memerlukan tenaga yang kuat. Bahkan untuk ojeg, bukan hanya kuat saja karena sepanjang hari harus mondar-mandir di jalanan, tetapi juga harus dapat mengendarai sepeda motor dengan baik yang tidak semua orang dapat melakukannya. Pekerjaan dagang juga membutuhkan tenaga yang kuat karena setiap hari harus pergi ke pasar, kemudian menjajakannya ke perkampungan, baik yang berada di kelurahannya maupun kelurahan lain. Demikian juga dengan wiraswasta (pengertian ini sudah dijelaskan pada bagian depan). Untuk melakukan pekerjaan itu, di samping diperlukan tenaga kuat karena selalu mencari informasi, juga keahlian dalam menjual barang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengetahuan responden terhadap lapangan pekerjaan yang dilakukan selain bertani

adalah lapangan pekerjaan yang sedang dilakukan oleh teman-temannya. Oleh karena itu, kebanyakan atau sebagian besar menjawab tidak dapat melakukannya karena tenaganya sudah tidak kuat mengingat usia yang sudah lanjut (sudah tua). Untuk memperoleh penjelasan tentang umur responden dapat dilihat pada tabel IV.4.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar (76,28%) di atas 40 tahun. Bahkan bagi mereka yang berumur di atas 60 tahun jumlahnya lebih banyak daripada mereka yang berumur di bawah 30 tahun. Dengan demikian, sangat beralasan kalau mereka tidak melakukan usaha sambilan karena keadaan fisiknya memang sudah tidak memungkinkan melakukan pekerjaan sambilan yang mereka ketahui. Salah seorang responden yang berumur 75 tahun mengatakan bahwa waktu luang yang dimiliki cukup tersedia, artinya pada waktu tidak nyawah atau menengok sawahnya, sebagian besar waktunya dipergunakan untuk "*dagang bale*". Kami berpendapat orang tersebut membuat peralatan yang berhubungan dengan semacam kursi yang dapat dipergunakan untuk istirahat. Kemudian menjualnya kepada siapa saja yang membutuhkannya. Akan tetapi, setelah kami minta penjelasannya, ternyata hanya *rebahan* atau tidur di atas "*bale*". *Bale* adalah sejenis kursi panjang yang dapat dibuat bukan hanya dari bambu, tetapi dapat juga dari kayu, yang biasanya ditempatkan pada rumah bagian depan. Bahkan, ada yang sekaligus berfungsi sebagai kursi tamu. Dengan demikian pengertian *dagang bale* adalah nganggur.

Tampaknya bukan hanya para usia tua yang tenaganya relatif menurun, tidak melakukan usaha sambilan. Mereka yang berusia mudapun dengan gigih melontarkan beraneka alasan, seperti: tidak mempunyai keahlian lain kecuali bertani, tidak memiliki waktu karena sibuk mengurus sawah dan tidak memiliki modal karena hasil panen habis untuk kebutuhan sehari-hari, juga pengetahuan terhadap matapekerjaan lain yaitu pekerjaan yang dikerjakan oleh teman-temannya, seperti yang tertera pada tabel IV.1. Pekerjaan selain itu, kerajinan misalnya, tidak terpikir oleh mereka. Hal itu disebabkan karena teman-temannya tidak ada yang melakukannya.

4.3 Hasil yang diperoleh

Ada tiga hal pokok yang akan diuraikan dalam seksi ini, yaitu : (1) hasil yang diperoleh dari matapencaharian pokok; (2) hasil yang diperoleh dari matapencaharian sambilan; dan (3) kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani di Kelurahan Cakung Timur.

4.3.1 Hasil Matapencaharian Pokok

Pada bagian terdahulu (bab III) telah disebutkan bahwa sawah yang digarap oleh para petani yang berada di Kelurahan Cakung Timur sebagian besar: 31 orang (42,54%) tidak lebih dari 0,9 hektar. Dari jumlah itu, mereka yang menggarap kurang dari 0,5 hektar adalah 5 orang (16,12%) atau 8,47% dari 59 orang. Keadaan tersebut jelas sangat mempengaruhi penghasilan mereka, sebab besar kecilnya hasil yang diperoleh bergantung pada luas-sempitnya sawah yang mereka garap. Faktor lain yang juga sangat mempengaruhi besar-kecilnya hasil yang diperoleh adalah status sawah yang mereka garap.

Seperti kita ketahui bahwa para petani yang berada di Kelurahan Cakung Timur sebagian besar (52,50%) adalah petani penggarap. Kedudukan yang demikian, sudah barang tentu pada gilirannya akan menyebabkan hasil yang diperolehnya tidak utuh. Hal itu mengingat bahwa penggarap harus menyerahkan separo dari hasil panen kepada pemilik sawah. Selain itu, mereka harus menyediakan sarana produksi, seperti: pupuk, obat-obatan dan tenaga yang cukup membutuhkan biaya. Pemilik sawah, dalam hal ini, tidak tahu menahu karena peraturan sistem bagi hasil di daerah yang bersangkutan memang demikian, yaitu perongkosan atau biaya produksi dan pemeliharaan sepenuhnya ditanggung oleh si penggarap. Pemilik sawah hanya berpedoman bahwa kelak apabila panen, ia menerima setengah dari yang dihasilkan oleh sawahnya. Kondisi demikian ini sudah barang tentu akan mengurangi hasil bersih yang diterima oleh penggarap. Penggarap dalam arti lain, yakni orang yang menggarap sawah milik orang lain dengan sistem sewa untuk sekali penanaman atau lebih tidak ditemukan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan itu, hasil yang diperoleh dari

matapencaharian pokok, baik petani pemilik terlebih petani penggarap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil yang diperoleh dari matapencaharian pokok mereka setelah diuangkan tergantung harga yang berlaku pada saat panen terakhir, yakni harga gabah (padi basah) setiap tonnya Rp 200.000,00 atau Rp 20.000,00 per kwintal.

Penanaman padi di Kelurahan Cakung Timur, kebanyakan adalah jenis Cisadane. Untuk padi jenis itu dalam satu tahun dapat dilakukan penanaman sejumlah dua kali. Ini berarti dalam satu tahun para petani di lokasi penelitian dapat menuai padinya sejumlah dua kali pula. Dengan demikian, pendapatan yang tertera pada tabel IV.5 adalah pendapatan dalam waktu enam bulan. Sehubungan dengan itu, apabila kita ingin mengetahui pendapatan mereka pada setiap bulannya, maka pendapatan yang tercantum pada tabel tersebut (sudah dikurangi dengan ongkos produksi) dibagi enam. Adapun tabel IV.6 adalah pendapatan mereka pada setiap bulannya setelah dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) kurang dari Rp 25.000,00, (2) Rp 25.000,00 – Rp 83.000,00 dan (3) Rp 83.000,00 lebih.

Pada tabel itu menunjukkan bahwa responden sebagian besar (42,37%) berpenghasilan di bawah Rp 25.000,00. Hanya sebagian kecil saja (16,94%) yang berpenghasilan di atas Rp 83.000,00. Selebihnya, adalah mereka yang berpenghasilan di antara Rp 25.000,00 – Rp 83.000,00.

4.3.2 Hasil Matapencaharian Sambilan

Dalam hubungannya dengan matapencaharian sambilan tampaknya tidak semua petani yang berada di Kelurahan Cakung Timur berminat untuk meningkatkan penghasilan dengan cara memiliki matapencaharian sambilan yang tersedia, baik di dalam maupun di luar kelurahannya.

Denan mempelajari data-data yang kami peroleh dapat diketahui bahwa jumlah para petani yang memiliki matapencaharian sambilan sebanyak 32 orang (54,24%). Adapun mereka yang tidak memiliki matapencaharian sambilan sampai saat penelitian sebanyak 27 orang (45,76%).

Motivasi yang mendorong mereka mengapa melakukan matapencaharian sambilan, adalah hasil yang diperoleh dari bersawah tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini tidak berarti bahwa mereka yang tidak melakukan matapencaharian sambilan penghidupannya sudah tercukupi dengan hasil yang diperoleh dari bersawah, kecuali bagi mereka yang memiliki sawah lebih dari 4 hektar. Hasil yang diperoleh tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi mengingat bahwa sebagian besar dari mereka sudah berusia lanjut dan kondisinya yang semakin lemah, maka tidak memungkinkan untuk bekerja keras. Di samping itu juga keterbatasan modal, serta tidak memiliki ketrampilan lain kecuali bersawah. Akhirnya tanpa daya dan dengan terpaksa mereka tidak dapat melakukan usaha sambilan.

Adapun jenis-jenis matapencaharian sambilan yang dilakukan oleh para petani di daerah Kelurahan Cakung Timur hampir semuanya di sektor informal, seperti: *ojeg*, wiraswasta dan dagang kecil-kecilan, yang operasinya kebanyakan di daerahnya sendiri, kecuali mereka yang dagang buah.

Hasil yang diperoleh bervariasi mulai dari kurang Rp 30.000,00 sampai dengan antara Rp 150.000,00 dan Rp 199.000,00. Data yang lebih rinci dari penghasilan matapencaharian sambilan ini dapat dilihat pada tabel IV.7.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh oleh sebagian besar (59,37%) responden yang melakukan matapencaharian sambilan adalah berkisar antara Rp 31.000,00 dan Rp 60.000,00. Untuk mereka yang persentasenya cukup besar (21,87%), adalah berpenghasilan kurang dari Rp 30.000,00. Adapun mereka yang berpendapatan lebih dari Rp 90.000,00 ternyata hanya sebagian kecil (9,37%). Ini pun hanya sejumlah tiga orang dengan rincian satu orang (3,12%) berpenghasilan antara Rp 90.000,00 dan Rp 119.000,00 dan selebihnya sebanyak dua orang (6,25%) berpenghasilan antara Rp 150.000,00 dan Rp 199.000,00.

Dengan memperhatikan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan yang diterima secara ke-

seluruhan oleh sebagian besar (21 responden = 35,59%) pada setiap bulannya adalah berkisar antara Rp 31.000,00 dan Rp 60.000,00. Adapun mereka yang berpenghasilan kurang dari Rp 30.000,00 sebanyak 10 responden (16,94%). Jumlah itu tampak cukup besar dan menempati urutan kedua. Dari 59 responden hanya 2 responden (3,38%) yang berpenghasilan lebih dari Rp 501.000,00. Mereka yang tergolong berpenghasilan tinggi ini adalah para petani yang memiliki sawah lebih dari empat hektar. Gejala seperti itu memungkinkan terciptanya dampak yang kurang menguntungkan bagi masyarakat di lokasi penelitian.

4.3.3 Kehidupan Sosial Ekonomi

Masyarakat Kelurahan Cakung Timur, seperti halnya masyarakat kelurahan lainnya di wilayah DKI Jakarta, terutama kelurahan-kelurahan yang terletak di pinggiran kota, bahkan masyarakat desa masa kini pada umumnya, terdiri atas berbagai macam golongan sosial. Salah satu di antaranya adalah golongan petani. Golongan tersebut di kelurahan ini, menempati wilayah RW 07, 08, 09 dan 10. Dari keempat RW tersebut, yang penduduknya hampir seluruhnya terdiri atas orang Betawi dan yang bermatapencaharian di sektor pertanian, adalah RW 07 dan 08. Oleh karena itu, kedua wilayah tersebut kami jadikan sebagai pusat penelitian. Meskipun sebenarnya golongan ini bukan merupakan yang terbesar dalam kelurahan tersebut seperti terlihat dalam daftar matapencaharian bab II. Namun apabila kita bandingkan dengan kelurahan lainnya, terutama yang masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Cakung, lebih-lebih Kecamatan Pasar Minggu yang termasuk dalam wilayah Jakarta Selatan, maka golongan petani yang berada di Kelurahan Cakung Timur relatif besar. Dan, inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa kami memilih kelurahan tersebut sebagai daerah penelitian.

RW 07 dan 08, seperti telah kami sebutkan pada bab II, terletak di antara persawahan. Warga masyarakat wilayah itu umumnya satu sama lain saling mengenal. Hubungan renggang dan ketegangan atau konflik tidak kami temui selama penelitian berlangsung. Keadaan itu berkaitan dengan garis

keturunan yang sama atau hubungan kerabat dekat, baik dilihat dari hubungan darah maupun perkawinan. Selain itu jarak antara dua lokasi pemukimannya hanya berbatasan dengan persawahan yang merupakan pusat kegiatan mereka. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan kalau interaksi antar warganya relatif lebih intim dan harmonis bila dibandingkan dengan masyarakat yang bermukim di daerah-daerah elit lokasi perkotaan. Hubungan informasi yang akrab itu dapat terlihat dari sikap mereka dalam berinteraksi dengan keluarga, tetangga maupun kawan. Dengan demikian untuk warga yang sudah pindah ke kelurahan lain akan mudah diingat dan diketahuinya. Keadaan demikian tersirat pada jawaban seseorang, pada saat kami lakukan wawancara sambil lalu, tentang nama dan alamat rumah salah seorang responden, yang ternyata telah dua tahun menetap di kelurahan lain. Jaringan-jaringan interaksi yang mereka buat cukup kuat dengan landasan kesadaran perlunya melestarikan hubungan timbal balik yang harmonis baik antar suku bangsanya sendiri maupun dengan suku bangsa lain.

Dari hasil observasi dan pengamatan terlibat, warga RW 07 dan 08 adalah penduduk Betawi asli. Namun demikian, bukan berarti bahwa di daerah itu tidak terdapat suku bangsa lain. Orang Jawa yang berasal dari daerah Indramayu dan Kabupaten Pemalang bagian Selatan, tepatnya Kecamatan Randudongkal, ternyata mendominasi pekerjaan sebagai buruh tani. Mereka berstatus sebagai penduduk musiman yang dalam jangka waktu tertentu tinggal di daerah tersebut. Mereka yang mengaku dirinya Orang Indramayu umumnya mendirikan bangunan darurat di persawahan. Lain halnya kebiasaan orang Pemalang, mereka menginap di rumah-rumah orang yang membutuhkan jasanya, dan ada pula yang tidur di tempat-tempat umum atau mesjid.

Tidak dapat diingkari bahwa masyarakat RW 07 dan 08 yang homogen dengan pemukimannya yang mengelompok dan relatif terpencil, pada gilirannya harus menyediakan berbagai macam dana, seperti: sosial, politik/pemerintahan dan ucapan. Dana sosial di sini adalah dana yang penggunaannya diarahkan untuk perbaikan tempat-tempat umum, seperti: jalan-jalan dan tempat peribadatan. Adapun dana

politik/pemerintahan ini erat kaitannya dengan kewajiban sebagai warga negara yang baik, misalnya membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) dan sebagainya. Sedangkan, yang dimaksud dengan dana upacara adalah dana yang dicadangkan untuk keperluan upacara lingkaran hidup individu (life cycle), seperti: upacara kehamilan, kelahiran, kitanan, perkawinan dan kematian. Selain itu, mereka juga harus menyediakan dana untuk kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anaknya dan dana penggantian yang meliputi: produksi, perbaikan rumah, peralatan dan pakaian.

Dengan demikian seperti halnya masyarakat lain, pendapatan yang diperoleh akan selalu disalurkan untuk mencukupi kebutuhan dalam rangka hidup bermasyarakat dan untuk kehidupan keluarganya serta bekal hidup di akhirat.

Pada bab II telah disebutkan bahwa para petani Kelurahan Cakung Timur sebagian besar (76,28%) berumur di atas 40 tahun. Seperti halnya masyarakat petani pada umumnya terutama mereka yang berumur relatif tua, jumlah anak yang mereka miliki cukup banyak. Untuk mengetahui jumlah yang lebih rinci dapat melihat daftar yang tertera pada tabel IV.9.

Dengan melihat tabel tersebut dapat diterangkan bahwa responden sebagian besar (47,45%) memiliki anak antara 3 dan 5 orang. Dari jumlah itu mereka yang memiliki anak 5 orang mencapai 22,03%. Mereka yang memiliki anak antara 5 orang sampai dengan 12 orang yaitu sejumlah 32 orang (54,24%).

Tampaknya perlu diingat bahwa jumlah anak tidak selalu berarti sama dengan jumlah tanggung. Hal itu disebabkan anak sewaktu-waktu dapat memisahkan diri, misalnya membentuk keluarga baru, berdiri sendiri dengan mengandalkan hasil yang diperoleh. Namun kebanyakan yang menjadi tanggungan mereka meliputi: anak, famili dari keluarga ayah atau ibu. Bahkan orang lain, seperti para buruh tani yang dipekerjakan dalam kegiatan pertanian. Gejala seperti itu tercermin pada tabel IV.10.

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah orang yang ditanggung oleh sebagian besar responden (44,07%)

adalah 3 sampai dengan 5 orang atau lebih. Secara keseluruhan, hanya sebagian kecil (18,64%) yang mempunyai tanggungan 1 sampai dengan 2 orang.

Dengan demikian mereka mempunyai jumlah tenaga yang amat cukup untuk dimanfaatkan mendukung atau membantu ekonomi rumah tangga. Namun mengingat sebagian besar anak-anak mereka dalam usia sekolah, bahkan tidak sedikit yang putus sekolah dan berstatus penganggur, maka taraf hidup mereka belum dapat diharapkan untuk meningkat. Sementara mereka yang sudah dapat mencari uang pun tidak terlalu banyak diharapkan bantuannya karena mereka telah berkeluarga dengan anak yang cukup banyak di samping hasil yang relatif sedikit. Sehingga keberadaan mereka tidak lebih baik dari orang tuanya.

Seorang tokoh pemuda, yang sekarang berumur 25 tahun dan bekerja sebagai guru di SLTP Swasta, mengatakan:

“Teman-teman sebaya dan yang umurnya jauh lebih muda dari saya, baik laki-laki maupun perempuan, rata-rata sudah mempunyai anak 3 orang. Karena saya hingga saat ini belum berkeluarga, maka dapat dipahami jika saya mendapat label atau cap sebagai “bujang tua” dari masyarakat. Mereka belum memiliki pekerjaan yang tetap dan tidak sekolah (putus sekolah). Hampir setiap malam mereka berkumpul di rumah-rumah orang yang memiliki TV sampai acara yang ditayangkan selesai. Waktu siang kadang-kadang mereka membantu orang tuanya ke sawah. Itupun kalau mau, tetapi biasanya mereka merasa malu, kecuali bagi anak-anak yang masih kecil mereka patuh terhadap perintah orang tua. Di samping itu, sawah yang dimiliki oleh orang tuanya kebanyakan milik orang lain, dalam arti mereka sebagai petani penggarap”.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini kami sajikan hasil wawancara mendalam dari seorang responden yang sekaligus menjadi informan kami, yang memiliki sawah seluas 2 petak atau 3.000 meter persegi :

“Sawah yang kami miliki hanya dua petak. Satu petak diperoleh dari uang tabungan hasil jerih payah selama

beberapa tahun. Untuk satu petak lagi berkat pemberian orang tua atau warisan. Ongkos yang kami keluarkan untuk menggarap tanah seluas itu sejumlah Rp 37.000,00. Kemudian hasil yang diperoleh 1 ton. Kalau dijual harganya Rp 200.000,00 karena per kwintalnya Rp 20.000,00. Dengan demikian hasil bersih yang kami peroleh Rp 163.000,00. Setiap tahun kami harus menyediakan uang sejumlah Rp 5.000,00 untuk membayar pajak. Kemudian setiap hari menyediakan beras 2 liter. Harga 1 liter Rp 300,00. Sayur kurang lebih Rp 1.000,00. Pakaian setiap tahun ganti; kurang lebih Rp 10.000,00. Kemudian, dalam satu tahun sedikit-tidaknya kami harus menyediakan uang sejumlah Rp 3.000,00 untuk keperluan kondangan karena dalam satu tahun rata-rata tiga kali. Setiap lima tahun sekali membeli cangkul "Cap Ayam" dan harganya kurang lebih Rp 5.000,00. Sedangkan, setiap tahun sekali kami memerlukan pedang yang harganya kira-kira Rp 10.000,00".

Kondisi tersebut di atas menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari sawah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Padahal, petani itu hanya mempunyai tanggungan sejumlah 1 orang, yaitu istrinya. Dilihat dari pengeluaran rutin seperti membeli gula dan teh tidak lagi menjadi masalah. Demikian juga dana perbaikan rumah, karena untuk keperluan semua itu telah ditanggung sepenuhnya oleh anak-anaknya yang bertempat tinggal di desa lain. Dan lagi sawah garapannya adalah milik pribadi di samping tidak dikerjakan oleh buruh tani dalam arti dikerjakan sendiri.

TABEL IV. 1**JENIS-JENIS MATA PENCAHARIAN SAMBILAN**

N = 59

No.	Jenis Matapencaharian Sambilan	Jumlah	%
1.	Unggas (ayam dan itik)	9	15,25
2.	Geprak (buruh tani)	3	5,08
3.	Ojeg	2	3,38
4.	Buruh pabrik	1	1,69
5.	Calo/bisnis	2	3,38
6.	Dagang	12	20,33
7.	Menyewakan Mesin Giling Padi	1	1,69
8.	Tukang batu	1	1,69
9.	Sopir	1	1,69
10.	Tidak memiliki usaha sambilan	27	45,76
J u m l a h		59	100,00

Diolah dari hasil kuesioner.

TABEL IV. 2**TINGKAT PENDIDIKAN YANG DICAPAI
OLEH RESPONDEN**

N = 59

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1.	Tidak sekolah/buta huruf	4	6,77
2.	Tidak tamat SD	25	43,37
3.	Tamat SD	25	43,37
4.	Tidak tamat SLTP	0	00,00

1	2	3	4
5.	Tamat SLTP	4	6,77
6.	Tidak tamat SLTA	0	00,00
7.	Tamat SLTA	1	1,69
8.	Perguruan Tinggi / Akademi	0	00,00
J u m l a h		59	100,00

Diolah dari hasil kuesioner.

TABEL IV. 3
BEBERAPA ALASAN MENGAPA TIDAK
MELAKUKAN USAHA SAMBILAN

N = 27

No.	Jenis Alasan	Jumlah	%	Keterangan.
1.	Tidak mempunyai keahlian lain, kecuali bertani	4	14,81	Selebihnya yaitu 32 orang atau (54,23%) adalah mereka yang memiliki usaha sambilan.
2.	Tenaga tidak kuar karena sudah tua	16	59,25	
3.	Tidak ada waktu karena sibuk mengurus sawah.	2	7,40	
4.	Tidak memiliki modal karena hasil panen habis untuk kebutuhan sehari-hari.	5	18,51	
J u m l a h		27	100,00	

Diolah dari hasil kuesioner.

TABEL IV. 4
UMUR RESPONDEN

N = 59

No.	Golongan Umur	Jumlah	%
1.	20 – 30	5	8,47
2.	30 – 39	9	15,25
3.	40 – 49	16	27,11
4.	50 – 59	14	23,27
5.	60 – 69	10	16,94
6.	70 – 79	3	5,08
7.	80 – ke atas	2	3,38
J u m l a h		59	100,00

Diolah dari hasil kuesioner.

TABEL IV. 5
HASIL YANG DIPEROLEH RESPONDEN
DALAM SETIAP PANEN

N = 59

No.	Kategori Penghasilan	Jumlah	%
1.	Kurang dari Rp. 30.000,00	2	3,39
2.	Rp. 30.000,00 – Rp. 59.000,00	14	23,73
3.	Rp. 60.000,00 – Rp. 89.000,00	6	10,17
4.	Rp. 90.000,00 – Rp. 119.000,00	6	10,17
5.	Rp. 120.000,00 – Rp. 149.000,00	3	5,09
6.	Rp. 150.000,00 – Rp. 199.000,00	5	8,48
7.	Rp. 200.000,00 – Rp. 299.000,00	10	16,94
8.	Rp. 300.000,00 – Rp. 499.000,00	3	5,09
9.	Rp. 500.000,00 – lebih	10	16,94
J u m l a h		59	100,00

Sumber : Hasil kuesioner, 1988.

TABEL IV. 6
PENDAPATAN RATA-RATA YANG DIPEROLEH
RESPONDEN DALAM SEBULAN DARI
MATA PENCAHARIAN POKOK.

No.	Kategori Pendapatan	Jumlah	%
1.	Kurang dari Rp. 25.000,00	25	42,37
2.	Rp. 25.000,00 – Rp. 83.000,00	24	40,67
3.	Rp. 84.000,00 lebih	40	16,94
J u m l a h		59	100,00

Diolah dari hasil kuesioner.

TABEL IV. 7
HASIL MATA PENCAHARIAN SAMBILAN PERBULAN

No.	Kategori Penghasilan	Jumlah	%	Ket-
1.	Kurang dari Rp. 30.000.00	7	21,87	27 orang tidak me- miliki ma- ta penca- harian sambilan.
2.	Rp. 30.000,00 – Rp. 59.000,00	19	59,37	
3.	Rp. 60.000,00 – Rp. 89.000,00	3	9,37	
4.	Rp. 90.000,00 – Rp. 119.000,00	1	3,12	
5.	Rp. 120.000,00 – Rp. 149.000,00	0	0,00	
6.	Rp. 150.000,00 – Rp. 199.000,00	2	6,25	
7.	Rp. 200.000,00 – Rp. 299.000,00	0	0,00	
8.	Rp. 300.000,00 – Rp. 499.000,00	0	0,00	
9.	Rp. 500.000,00 lebih	0	0,00	

Sumber : Diolah dari hasil kuesioner.

TABEL IV. 8
PENGHASILAN RESPONDEN SECARA KESELURUHAN PER
BULAN

No.	Kategori Penghasilan	Jumlah	%
1.	Kurang dari Rp. 30.000,00	10	16,94
2.	Rp. 30.000,00 – Rp. 59.000,00	21	35,59
3.	Rp. 60.000,00 – Rp. 89.000,00	8	13,55
4.	Rp. 90.000,00 – Rp. 119.000,00	6	10,16
5.	Rp. 120.000,00 – Rp. 149.000,00	2	3,38
6.	Rp. 150.000,00 – Rp. 199.000,00	4	6,77
7.	Rp. 200.000,00 – Rp. 299.000,00	5	8,47
8.	Rp. 300.000,00 – Rp. 499.000,00	8	13,55
9.	Rp. 500.000,00 lebih	2	3,38
Jumlah		59	100,00

Diolah dari hasil kuesioner.

TABEL IV. 9
JUMLAH ANAK RESPONDEN
DIRW 09 DAN RW 08 KELURAHAN CAKUNG TIMUR

N = 59

No.	Jumlah Anak	Jumlah	%
1.	0 – 3	19	32,20
2.	0 – 7	32	54,24
3.	8 – 13	8	13,56
Jumlah		59	100,00

Diolah dari hasil kuesioner, 1988.

TABEL IV. 10
JUMLAH ORANG YANG MENJADI TANGGUNGAN RESPONDEN

N = 59

No.	Jumlah tanggungan	Jumlah	%
1.	1 - 2	11	18,64
2.	3 - 5	26	44,07
3.	6 - 13	22	37,29
J u m l a h		59	100,00

Diolah dari hasil kuesioner, 1988.

TABEL IV.10
JUMLAH ORANG YANG MENJADI TANGGUNG JAWAB RESPONDER

N = 30

No	Jumlah	Persentase
1-5	11	36,67%
6-10	10	33,33%
11-15	9	30,00%
16-20	0	0,00%

BAB V

ANALISA, KESIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dikemukakan dalam Bab Pendahuluan, maka pada akhir penulisan ini kami mengemukakan analisa, kesimpulan dan saran. Untuk menganalisa gejala yang ditemukan dalam penelitian, dilakukan pendekatan berdasarkan teori pelapisan dan teori tentang interaksi sosial dan mencari hubungan ekonomi, waktu luang, pendidikan dengan mata pencaharian sambilan dan kesempatan kerja. Dalam uraian pada kesimpulan diawali dengan ringkasan dan akan pembahasan semua itu ditekankan pada temuan-temuan penelitian. Pada bagian terakhir adalah penyajian saran-saran yang dikaitkan dengan gejala-gejala menarik yang perlu diungkapkan demi peningkatan kehidupan dan kemajuan masyarakat wilayah yang kami teliti.

5.1 Analisa

Pada hakekatnya manusia memiliki naluri untuk hidup bersama atau yang disebut "gregoriousness" (Soerjono Sukanto, 1974: hal 79). Dalam kehidupan bersama tersebut, manusia selalu mengadakan hubungan secara dinamis antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Dalam hubungan atau interaksi itu yang paling penting adalah reaksi yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut. Reaksi itu mempunyai kecenderungan untuk menyerasi-

kan diri dengan tindakan-tindakan orang lain, sebab manusia pada hakekatnya mempunyai keinginan untuk mempertahankan keseimbangan dalam hubungannya dengan manusia lain di sekelilingnya (Harsja W. Bachtiar, 1976: hal. 8). Kendatipun demikian, masih terdapat perbedaan-perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain. Hal ini disebabkan oleh adanya seleksi-seleksi dengan pengakuan kita terhadap kelompok mana yang lebih tinggi dan kelompok mana yang dianggap lebih rendah (Hasan Shadaly, 1977: hal 100). Seleksi tersebut mencakup kecakapan, ekonomi, bakat dan lain sebagainya yang mendudukan seseorang dalam pelapisan sosial tertentu. Dengan demikian pelapisan sosial adalah perbedaan-perbedaan seseorang/masyarakat sosial kedalam kelas-kelas yang bertingkat sesuai dengan segenap pemilikan yang dihargai oleh masyarakat. Walaupun dalam masyarakat terdapat berbagai jenis pengukuran untuk menentukan seseorang berada pada suatu lapisan sosial, tetapi biasanya cenderung meliputi tiga indikator yaitu okupasi, pendapatan, pendidikan.

1. Okupasi. Ukuran ini sekaligus memiliki dua aspek yang erat hubungannya dan sukar dipisahkan, yaitu jenis dan tingkat pekerjaan (okupasi) di samping mendudukan seseorang dalam status ekonomi bagi seseorang. Karena semakin tinggi tingkat pekerjaan dan semakin "baik" jenis pekerjaan yang dimiliki membawa akibat semakin tinggi tingkat pendapatan. Bila dihubungkan dengan pendidikan tingkat pendidikan, maka kesan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar kesempatan untuk memperoleh okupasi yang tinggi. Sebaliknya kesempatan untuk memperoleh tingkat pendidikan yang tinggi umumnya dimiliki oleh keluarga yang memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi. Hal ini tidak bisa diperinci secara tegas, karena selalu saling berkaitan membentuk hubungan sebab akibat. Kondisi seperti itu cukup dirasakan pada masyarakat Cakung Timur.
2. Pendapatan. Dalam hal ini mencakup aspek pemilikan kekayaan, seperti rumah, ternak, tanah dan barang-barang berharga lainnya serta pendapatan. Bagi seseorang yang memiliki pendapatan dan kekayaan yang paling banyak,

maka pendapatan dan kekayaan tersebut menempatkan dirinya pada kedudukan yang tertinggi.

3. Pendidikan. Faktor ini melibatkan pengetahuan, sehingga didalamnya sekaligus terlihat unsur pengalaman. Atas dasar ini bagi seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi pendidikan tinggi akan banyak memiliki pengalaman. Dengan kata lain semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin lama waktu yang dihabiskan dalam pendidikan semakin banyak pengetahuannya. Mereka yang dapat berhasil mencapai itu dianggap berada pada lapisan sosial tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas tampaknya data-data yang digali dalam penelitian lapangan dapat menunjukkan gambaran mengenai hubungan antara :

1. Ekonomi dengan matapencarian sampingan;
2. Waktu luang dengan kesempatan kerja;
3. Pendidikan dengan kesempatan kerja.

pada masyarakat di desa Cakung Timur, khususnya tahun anggaran 1988 di Kecamatan Cakung, Jakarta.

5.1.1 Hubungan Ekonomi dan Matapencarian Sambilan

Kemajuan penduduk tidak dapat dipisahkan dengan pencapaian atau pemilikan pekerjaan yang baik. Jabatan atau pekerjaan yang baik berhubungan erat dengan kemampuan ekonomi, seperti di Indonesia mengenai biaya pendidikan masih menggantungkan dana-dana yang bersumber dari masyarakat yaitu keluarga. Berarti pendidikan kurang terbuka bagi keluarga-keluarga yang memiliki tingkat pendapatan rendah. Hal itu mengingat bahwa belajar dalam pengertian mengikuti pendidikan di sekolah, bukanlah suatu proses yang terlepas dari faktor lain. Kami menduga bahwa untuk tercapainya hasil belajar yang baik dituntut adanya fasilitas-fasilitas keuangan, perumahan, penerangan, gizi yang baik, waktu belajar yang cukup, motor, mobil dan sebagainya. Dan hasil pendidikan yang memadai sangat menentukan jenis pekerjaan atau pendapatan seseorang.

Masyarakat petani sebagian besar berpendidikan antara Rp 25.000,- sampai dengan Rp 83.000,- (lihat Bab IV hal

128), sedangkan jumlah anak cukup banyak (lihat Bab IV hal 131). Pendapatan yang relatif tidak banyak itu menyebabkan pilihan-pilihan kebutuhan yang harus dipenuhi menjadi terbatas. Akibatnya mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tertentu terutama kebutuhan akan makanan, pakaian dan tempat tinggal.

Keadaan ekonomi mereka yang rendah membuat harus berpikir dan bekerja keras untuk menutupi kebutuhan hidup. Padahal untuk dapat memperoleh tingkat dan jenis pekerjaan yang dapat memberikan fasilitas-fasilitas sosial dan ekonomi yang dibutuhkan sangatlah dipengaruhi oleh tingkat dan jenis pendidikan yang dimiliki.

Dalam kedudukannya sebagai buruh tani, selama pengolahan sawah keluarga batih adalah sebagai inti kesatuan kerja. Dengan demikian anak mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Sehubungan dengan itu orang tua cenderung untuk menekankan agar anak dapat lekas berdiri sendiri baik dalam hal perawatan diri maupun dalam mencari nafkah. Pada segi lain yang tua kurang mempunyai kesempatan yang cukup untuk memberikan perhatian kepada perkembangan emosi maupun tingkah laku anak. Mereka terlalu cepat membiarkan anak untuk berpikir dan bertindak dewasa.

Keadaan ekonomi yang relatif kurang baik itu, mendorong mereka mencari dan memperoleh penghasilan tambahan dengan melakukan kegiatan yang diarahkan pada usaha menutupi kebutuhan hidup sehari-hari. Gejala ini terlihat pada sikap mereka yang tidak segan-segan menggeluti pekerjaan yang tidak dikategorikan pekerjaan baik, diantaranya *geprak* (buruh tani). Khususnya dalam status ini mereka menyediakan tenaga untuk pekerjaan mancangkul, mencabut bibit, menanam padi, mantun, memotong dan memisahkan padi dari batangnya serta mengangkut gabah dari sawah ke rumah pemiliknya.

Keadaan ekonomi keluarga mengharuskan pula anak-anak bekerja pada saat ia masih duduk di bangku sekolah. Pekerjaan apapun yang dibebankan tidak saja menyebabkan mereka kurang dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya,

tetapi juga mengakibatkan minat mereka untuk sekolah menurun. Pendidikan baik bagi orang tua maupun bagi anak-anak mereka mempunyai arti tersendiri, yaitu pendidikan harus bersifat praktis. Sehingga dengan selesainya pendidikan mereka mengharapkan segera langsung memperoleh pekerjaan.

Walaupun anak-anak tersebut menginginkan pendidikan, tetapi pada kenyataannya ia dihambat oleh berbagai faktor. Satu diantaranya adalah bahwa ia berpikir tidak mempunyai kesempatan yang baik untuk memperoleh pendidikan yang cukup. Perasaan ini menjadikan aspirasi pendidikan mereka hanya berada pada taraf fantasi saja. Di samping itu cara untuk mencapai pendidikan cukup kabur bagi mereka, karena kurangnya informasi yang mereka ketahui mengenai prosedur pendidikan itu sendiri.

Faktor lain yang menyebabkan banyak keluarga serta teman-temannya tidak mencapai pendidikan tinggi adalah adanya suatu ketakutan pada mereka akan terlepas dari ikatan kefamilian, masyarakat dan teman bermain bila mereka melanjutkan pendidikannya.

Dengan kondisi sosial ekonomi yang relatif kurang menguntungkan itu akan mempengaruhi lapangan pekerjaan di wilayah penelitian. Lapangan pekerjaan yang tersedia cukup terbatas, sehingga memungkinkan warga desa ini kesulitan mendapat sumber matapencaharian tambahan untuk biaya hidup. Tanah pertanian yang secara yuridis bukan milik sebagian besar warga, tidak mungkin diperluas lagi, sebab berarti harus merubah wajah tanah daratan menjadi persawahan.

Pendapatan secara keseluruhan yang kami teliti ini tidak bersumber pada satu macam pekerjaan saja, tetapi disamping pekerjaan pokok juga terdapat pekerjaan sampingan yang memberi penghasilan tambahan. Di sini kesan menarik untuk melihat bagaimana kombinasi antara pekerjaan pokok dengan pekerjaan tambahan itu dilakukan oleh satu orang dan bagaimana pembagian waktu kerjanya. Di samping itu juga dapat dipahami bahwa sepanjang hidupnya akan menghadapi perjuangan berat (*struggle of life*).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu tanah atau kebun mereka semakin sempit, karena dijual untuk mencukupi segala kebutuhan hidup. Misalnya pada musim kemarau panjang, hasil pertanian mereka kurang menguntungkan, sedangkan kebutuhan sehari-hari terus menuntut untuk dipenuhi. Demikian juga bila diperlukan biaya untuk "naik haji", membangun rumah, menyelenggarakan pesta-pesta, membeli kendaraan bermotor atau untuk kesenangan lain seperti menambah istri.

Apabila musim mengerjakan sawah dan khususnya musim panen tiba seluruh anggota keluarga batih yang terdiri dari suami, istri dan anak (laki-laki maupun perempuan yang sudah dapat membantu pekerjaan orang tuanya) tidak melewatkan begitu saja kesempatan yang baik ini. Anak-anak yang seharusnya sekolah terpaksa harus membantu orang tuanya bekerja di sawah. Mereka yang memiliki pekerjaan sampingan seperti pedagang sayuran atau buah-buahan, tukang ojeg juga mengesampingkan pekerjaan itu. Semua waktu dan tenaga dicurahkan untuk kegiatan di sawah dengan harapan bahwa hasil sawah itu nanti merupakan jaminan segala kebutuhan bagi keluarga selama satu tahun.

Bagi keluarga dari golongan sosial ekonomi rendah, pengetahuan tentang perlunya gizi, perawatan kesehatan serta cara mengasuh anak yang baik sehingga dapat mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang optimal kurang dimiliki. Keadaan gizi, baik bagi ibu selama masa kehamilan maupun bagi anak sendiri dalam masa pertumbuhannya kurang diperhatikan. Ibu memakan apa adanya saja, sekedar untuk mengenyangkan. Demikian juga dengan perawatan kesehatan, mereka tidak membiasakan berobat ke dokter atau ke klinik kesehatan, mengingat biaya untuk itu cukup mahal. Mereka mencoba mengatasinya dengan cara-cara pengobatan tradisional yang telah turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Penghasilan yang rendah tidak memungkinkan mereka mempunyai biaya yang cukup untuk dapat meningkatkan mutu gizi dan mempunyai kelebihan biaya untuk berobat ke dokter. Di samping itu pengetahuan umum mereka termasuk pengetahuan

tentang gizi ataupun kesehatan yang praktis tidak banyak dimiliki.

Kami juga menduga bahwa faktor kontrol sosial yang cukup kuat menghambat usaha mendapatkan matapelajaran tambahan. Kuatnya kontrol sosial yang terutama dirasakan oleh pemuda pemudi sebagai generasi yang sedang tumbuh dan penuh dengan ide-ide baru tetapi tidak berani melakukannya karena takut dianggap melanggar nilai-nilai yang ada. Oleh sebab itu mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan sebagai berikut : tunduk sepenuhnya terhadap aturan dan perintah orang tua disatu pihak atau pindah ke kota yang memberi kebebasan bagi setiap ide dan memberi kesempatan untuk berkembang dipihak lain khususnya mencari mata-pencapaian sampingan.

5.1.2 Hubungan Waktu Luang Dengan Kesempatan Kerja

Dalam kehidupan bersama, manusia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial saja, tetapi juga oleh faktor kebudayaan dan pengalaman masa sebelumnya. Pandangan tersebut tampaknya mendasari pola hidup masyarakat Kelurahan Cakung Timur.

Belanda dengan sistem penjajahannya, menyebar luas di seluruh Nusantara, menindas dan memeras serta menguasai harta kekayaan penduduk pribumi termasuk orang Betawi. Keadaan itu menciptakan kemelaratan dan kesengsaraan yang harus ditanggulangi dan dinikmati dalam masa ratusan tahun. Bangsa yang *kafir*, demikian stereotip bangsa Belanda dalam pemikiran orang Betawi. Belanda yang beragama Kristen, berpendidikan sekolah dan telah maju diberikan cap (label) sebagai bangsa yang *kafir*. Oleh karena itu sekolah dan kemajuan tidak perlu diraih karena cenderung mata Belanda yang berarti sama dengan *kekafiran*. Identitas etnis dan budaya orang Betawi yang merupakan konfigurasi etnis dan budaya orang Betawi gotong-royong, ramah, suka menolong sesama, senang humor, menekankan ciri-ciri ke-Islaman yang kuat sangat berlawanan dengan identitas Belanda yang Kristen, kafir dan penjajah.

Masyarakat Kelurahan Cakung Timur yang menyatakan sebagai orang Betawi menganut Agama Islam. Mereka patuh menjalankan kewajiban beragama, seperti melakukan Shalat lima waktu, menjalankan puasa dan keinginan yang besar untuk menunaikan Ibadah Haji ke Tanah Suci. Adapun penekanan pendidikan dalam keluarga adalah adat yang berlaku diantaranya sopan santun terhadap orang tua dan cara-cara interaksi dengan keluarga atau orang lain, serta pedoman-pedoman hidup lainnya yang dilatarbelakangi oleh agama.

Mereka merasa aman, tenang dan damai hidup dalam lingkungan keluarga diserahkan kepada Tuhan. Kedua hal tersebut menghambat niat untuk mengejar pangkat dan harta atau hal-hal yang menyangkut keduniawian lainnya. Sebagai akibatnya mereka mempertahankan falsafah hidup yang diberatkan ke arah akhirat dan menyelimuti diri hidup dalam pergaulan antar keluarga dekat. Dengan demikian mereka hidup mengelompok dan berdekatan sekitar langgar atau mesjid. Segala sesuatu yang bersifat sekuler, termasuk pendidikan umum kurang mendapat perhatian.

Di kawasan konservasi itulah komuniti masyarakat Kelurahan Cakung Timur hidup beranak cucu dan satu sama lain mempunyai pertalian keluarga. Pertalian darah yang kuat itu terlihat pada kasus-kasus perkelahian antar warga, biasanya selalu dapat didamaikan atau diselesaikan secara mudah. Hal itu setelah melalui pengusutan secara teliti dan ternyata permusuhan itu dilakukan oleh sanak famili sendiri.

Dugaan kami mengenai dasar pemikiran dan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidupnya tersebut di atas menyebabkan waktu-waktu luang yang dimiliki para petani di wilayah penelitian kurang dimanfaatkan untuk kegiatan mengisi kesempatan kerja yang terdapat di wilayah itu. Hal ini tampak jelas dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pada umumnya mereka bekerja sepenuhnya di sawah hanya satu bulan. Dengan demikian berarti mereka memiliki sisa waktu lima bulan setiap satu periode masa panen.

Pendirian mereka bahwa hidup berpayah-payah, membanting tulang, tidak ada gunanya. Mengingat tanpa kerja keras orang sudah bisa hidup apa adanya. Mereka merasa hangat hidup berdekatan dengan sanak saudara yang penuh keramahan. Bagi mereka mengeluh jika menemui kesulitan hidup adalah sangat pantang. Apapun yang mereka hadapi adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa, oleh sebab itu harus menghadapinya dengan rasa bersyukur dan sikap humoristik.

Dikaitkan dengan jumlah anak yang banyak, waktu luang yang dimiliki ibu dipergunakan sepenuhnya untuk mengurus anak. Waktu dan perhatian yang harus dikorbankan orang tua sejak mengandung anak tersebut hingga mencapai umur *net-product*, yang bila waktu dan perhatian itu tidak disita anak, maka dapat digunakan untuk mengisi kesempatan kerja yang berarti untuk kegiatan ekonomis yang produktif.

Faktor lain yang kami duga membebani pemanfaatan waktu luang adalah pendidikan (pengetahuan), modal, usia, kuatnya kontrol sosial, pemikiran yang konservatif. Pendidikan yang dicapai sebagian besar responden adalah tidak sekolah, tidak tamat SD dan tamat SD. Keadaan pendidikan yang demikian menyebabkan mereka hanya memiliki pengetahuan yang terbatas. Oleh sebab itu lapangan kerja yang dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan lain di samping bertani adalah di sektor informal (lihat Bab V, tabel IV.1).

5.1.3 Hubungan Pendidikan dan Ketrampilan dengan Kesempatan Kerja

Betapa idealnya apabila hubungan-hubungan yang terjadi antara pendidikan formal*) dengan kesempatan kerja dapat terlaksana sebagaimana mestinya, yaitu apa yang diharapkan oleh pendidikan yang diperoleh disatu pihak dapat dipenuhi atau diterima oleh setiap lapangan pekerjaan yang

*) Pendidikan formal adalah pendidikan sekolah yaitu segenap bentuk latihan atau pendidikan yang diberikan dalam bentuk terorganisir dan berjenjang baik kelas dan tingkat. Misalnya SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

memberikan kesempatan kerja. Demikian pula sebaliknya tuntutan-tuntutan lapangan pekerjaan dapat dipenuhi oleh pendidikan yang dicapai/dimiliki. Tetapi kenyataannya hal tersebut tidaklah semudah itu dalam pelaksanaannya, karena tidak jarang pendidikan yang dimiliki seseorang ditanggapi secara lain oleh lapangan pekerjaan dan demikian pula sebaliknya.

Pendidikan dan prestasi yang diperoleh di sekolah atau di kelas pada dasarnya memiliki dua aspek yaitu aspek *Cognitive Skil* (bersifat ilmu pengetahuan, science) dan aspek *Non Cognitive Skil* (kemampuan, sikap, motivasi). Seseorang yang tidak memiliki fasilitas-fasilitas seperti pengetahuan, pengalaman, kesempatan untuk belajar dan fasilitas lainnya sangatlah sulit diharapkan untuk mendapatkan lapangan kerja yang baik. Karena setiap pekerjaan yang terdapat pada setiap lapangan pekerjaan membutuhkan pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, kemampuan sikap dan daya rangsang dari setiap orang yang melakukan pekerjaan yang bersangkutan. Oleh sebab itu pendidikan mempunyai hubungan erat dengan pekerjaan. Setiap jenis pekerjaan dapat mencerminkan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang menduduki pekerjaan tersebut. Misalnya pekerjaan sebagai hakim, dari jenis pekerjaan ini menuntut persyaratan pendidikan dan keahlian hakim sebelum seseorang menduduki pekerjaan tersebut, yang tidak sama dengan persyaratan atau tuntutan dari jenis pekerjaan sebagai petani, dosen, penyanyi dan sebagainya.

Pendidikan juga mempunyai pengertian tercapainya suatu perubahan tingkah laku dari individu ke arah suatu tingkah laku yang diinginkan, tingkah laku mana tidak hanya sekedar dibutuhkan dalam kelangsungan hidup atau kelanjutan dari "species"-nya saja melainkan juga dibutuhkan untuk mengisi hakekat sosial dalam kehidupan bersama manusia-manusia lain.

Di samping itu pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan daya pikir ke arah kreatifitas melakukan penemuan-penemuan baru untuk menghadapi ling

kungannya. Dengan itu manusia akan terbiasa melakukan pemecahan-pemecahan masalah yang dihadapi secara mudah dan berhasil mencapai kemajuan.

Sesuai dengan hasil penelitian, sebagian besar responden hanya berpendidikan SD tamat, tidak tamat SD dan tidak sekolah (Bab IV, tabel IV.2). Mengikuti gambaran itu kami menduga bahwa pada dasarnya mereka hanya sempat mengecap pendidikan yang relatif sedikit. Oleh sebab itu kecenderungan kurang memiliki pengetahuan ada apa mereka. Selain itu juga kurang terbuka terhadap perubahan dan kurang mampu menciptakan gagasan-gagasan baru jika dibandingkan dengan mereka yang berhasil menyelesaikan pendidikannya.

Menurut hemat kami kondisi sosial seperti itu selaras dengan lapangan pekerjaan yang mereka miliki selama ini. Mereka berstatus sebagai tukang ojeg, calo, pedagang kecil, buruh tak menentu dan sebagainya (Bab IV, tabel IV.1). Dari hasil wawancara mendalam, lapangan lapangan pekerjaan itu belum dapat dijadikan penopang yang dapat dipertaruhkan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Dengan demikian pengetahuan yang minim akan menghambat dalam emilihan jenis pekerjaan.

Ketidak lancarannya itu mengingatkan bahwa setiap jenis pekerjaan memuat pengetahuan tersendiri yang harus dikuasai oleh pelakunya. Sehingga pengetahuan pelaku pekerjaan itu akan tergambar pada hasil pekerjaannya. Demikianlah proses ini akan terus berputar, sehingga sulit untuk ditelusuri ujung pangkalnya, seolah-olah sebuah lingkaran setan (*Vicious cycle*).

Faktor lain yang kami duga membebani warga Cakung Timur adalah ketrampilan yang dimilikinya. Mereka belum bermaksud menggeser kekhususannya dalam keahlian dan ketrampilan di bidang pertanian dan kebutuhan terhadap pangan, sandang, papan. Perubahan secara cepat seperti yang terlihat di daerah Pasar Minggu masih tetap menjadi impian di siang hari. Sistem pertanian tradisional yang puluhan tahun telah membuktikan keberhasilan dalam

pemenuhan kebutuhan hidupnya, kiranya masih menjadi andalan yang tidak perlu mengalami perombakan. Meskipun sistem pertanian dengan teknologi canggih telah merembes dan sempat mempengaruhinya. Teknik penggunaan pupuk dan menanam padi belum menunjukkan gejala perubahan, mereka merasa mantap bersandar pada pengalaman-pengalaman yang ditransmisikan oleh generasi sebelumnya secara turun temurun. Para petani Cakung Timur hingga saat ini belum memperlihatkan secara jelas mengenai perubahan tuntutan hidupnya. Segala kegiatan yang dilakukan dan hasil usahanya diutamakan untuk mencukupi kebutuhan primer. Adapun untuk kebutuhan sekunder ditekankan pada kebutuhan batiniah daripada jasmaniah. Berbagai selamatan dalam rangka upacara adat dan keagamaan dinilai suatu kebutuhan yang sangat urgen dan menunjang dalam seluruh rangkaian kegiatan pertanian dan kehidupannya. Atas dasar itu peringatan peringatan hari besar Islam tidak mungkin untuk dilewatkan begitu saja. Dengan demikian ketrampilan yang mereka kuasai masih berkisar pada pola lama.

Kenyataan lain menunjukkan juga bahwa gemuruhnya derap pembangunan terutama di Ibukota belum tampak menyolok menggerak semangat dan membangkitkan gairah untuk bersaing mendapatkan lapangan pekerjaan lebih lebih pekerjaan yang dikategorikan baik. Pemikiran konservatif dan alam tradisional yang emosional tampaknya amat lamban mengalami perubahan. Kami cenderung menduga bahwa tidak demikian mudah untuk meninggalkan cara berpikir fatalistik. Mereka enggan memaksakan diri untuk "merubah" nasib dengan berjuang dan bekerja keras untuk mandiri. Mereka tidak pernah meninggalkan ketaatan beribadah barang sejenkal, namun kesadaran bahwa Allah SWT tidak akan "merubah" nasib seseorang tanpa orang itu mau merubahnya belum sepenuhnya disadari. Hal ini tampak jelas pada mereka yang lebih suka tinggal diam di rumah daripada menambah dan mengisi lapangan kerja yang tersedia. Dengan kata lain mereka lebih suka menyerah pada nasib.

Di samping evolusi dalam berpikir bagi mereka sedikit banyak menimbulkan perasaan-perasaan gelisah atau rawan. Ini dikaitkan dengan rencana pembangunan dalam bidang perairan seperti pembuatan sungai yang akan menerobos rumah dan tanah pusaknya. Namun demikian mereka maklum dan rela sebagai korban penggusuran atas nama "kepentingan umum".

Dan akibat yang mungkin terjadi dari penggusuran yang pantang kompromi itu, sebagian masyarakat wilayah tersebut akan hijrah lebih jauh dari pusat kota. Tidak dapat disangkal keberadaan mereka akan ditentukan oleh kegesitan dalam mencari lapangan pekerjaan baru yang belum menentu demi mempertahankan hidup. Dipihak lain mereka tidak lagi tinggal berdekatan dengan sanak saudara maupun handai taulan. Mereka tidak juga main rebana bersama-sama, tidak bisa "Ngerabu Sambrah", main galah asin atau duduk-duduk "Ngelenong" di depan rumah, di bawah keteduhan pohon waru dan mengkudu.

5.2 Kesimpulan

Penelitian tentang Masyarakat Petani, Matapencaharian Sambilan dan Kesempatan Kerja dilakukan pada Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Kotamadya Jakarta Timur. Kelurahan yang masyarakatnya majemuk ini terletak di pinggiran kota, tepatnya di wilayah DKI Jakarta bagian Timur Laut, berbatasan dengan wilayah Propinsi Jawa Barat.

Jenis-jenis matapencaharian yang dimiliki oleh para warganya cukup bervariasi. Keadaan seperti itu tidak mengherankan karena di samping letaknya tidak jauh dari Kawasan Industri Pulo Gadung, juga pusat-pusat kegiatan ekonomi dan pemerintahan. Salah satu matapencaharian itu adalah bertani. Walaupun secara keseluruhan mereka yang bekerja di sektor tersebut bukan merupakan matapencaharian yang dilakukan oleh sebagian besar warganya, namun mereka yang bekerja di sektor pertanian hampir seluruhnya orang Betawi. Di samping itu, areal pertanian yang terdapat di kelurahan tersebut relatif luas dibandingkan kelurahan lain yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Cakung. Itulah sebabnya kami mengambil

kelurahan ini sebagai sampel penelitian Orang Jawa dan Sunda sebagian memang ada yang bekerja di sektor ini. Namun demikian, mereka adalah tenaga kerja musiman yang dengan sendirinya datang ke kelurahan tersebut secara berkala, yakni pada saat-saat penggarapan tanah membutuhkan banyak tenaga kerja, seperti: membajak, menanam, membersihkan tanaman pengganggu (matun) dan menuai. Mereka terutama orang-orang Sunda yang kebanyakan berasal dari daerah Indramayu (Jawa Barat), hidup secara berkelompok dengan cara mendirikan bangunan darurat di persawahan. Sedangkan, orang-orang Jawa yang kebanyakan berasal dari daerah Kabupaten Pemalang bagian Selatan hidup secara terpisah satu dengan lainnya dan masing-masing tinggal di rumah petani yang menggunakan jasanya (makan dan minum ditanggung, tetapi tidur di tempat-tempat umum seperti surau dan mesjid). Tampaknya, hubungan kerja mereka telah terjadi bertahun-tahun. Sehubungan dengan itu, dalam beberapa hal yang berkenaan dengan pertanian dipengaruhi oleh orang Jawa, terutama dalam sistem penanamannya. Dahulu, sebelum mereka menggunakan tenaga kerja (buruh tani) Jawa, sistem penanaman yang mereka lakukan adalah menyebar benih begitu saja. Akan tetapi, sekarang mereka telah menerapkan sistem jarak sesuai dengan bimbingan dan penyuluhan dari Dinas Pertanian (pemerintah). Perkembangan terakhir, terutama yang menyangkut pengolahan tanah, malahan mereka lebih modern dibandingkan dengan masyarakat Jawa dan Sunda. Dewasa ini mereka telah menerapkan teknologi baru dalam pengolahan tanah, yakni traktor tangan yang dapat mereka peroleh dengan sistem sewa.

Secara keseluruhan lahan pertanian di Kelurahan Cakung Timur telah menyempit. Hal itu disebabkan tidak hanya oleh adanya bangunan-bangunan umum seperti sekolah, jalan dan gedung-gedung yang digunakan untuk tempat usaha seperti pabrik; tetapi juga perumahan penduduk. Di samping itu juga didukung adanya sistem waris dan penjualan sawah untuk berbagai keperluan, baik ekonomi maupun keagamaan (biaya untuk menunaikan rukun Islam yang kelima, yakni naik haji), sudah barang tentu pada gilirannya semakin mempersempit pemilikan sawah petani. Bahkan, dewasa ini keadaannya

sangat ironis. Bagaimana tidak, sawah yang mereka jual kepada orang berduit, yang mereka sebut sebagai "orang kota", pada akhirnya sebagai penggarap dengan sistem bagi hasil. Sehubungan dengan itu, apabila kita kategorikan petani di wilayah tersebut adalah: petani pemilik, penggarap/penyewa dan buruh tani. Atas dasar ketegori itu masyarakat petani di Kelurahan Cakung Timur sebagian besar berstatus sebagai petani penggarap/penyewa, dengan lahan garapan rata-rata kurang dari setengah hektar. Orang Betawi yang bekerja sebagai buruh tani memang jarang ditemukan. Hal itu disebabkan, di samping mereka mempunyai peluang yang besar untuk menjadi petani penggarap juga yang lebih penting bahwa pekerjaan itu lebih tinggi daripada buruh tani.

Seerti halnya masyarakat pada umumnya, masyarakat petani di Kelurahan Cakung Timur juga tidak lepas dari adat-istiadat atau kebiasaan yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya. Apalagi, dalam kelurahan tersebut mereka menempati wilayah Rw. 07 dan 08 yang hampir seluruhnya orang Betawi dan bermatapencaharian sebagai petani. Berkaitan dengan itu, hasil sawah yang sebenarnya tidak memadai karena sawah yang digarap relatif sempit, masih harus mereka sisihkan untuk berbagai macam dana, seperti : selamatan, kondangan, iuran perbaikan kampung, perbaikan rumah, penggantian alat-alat produksi dan pakaian. Berarti dengan penghasilan tadi di samping mereka harus menghidupi dirinya, keluarganya, dan tenaga kerja yang tinggal di rumahnya, juga menanggung beban dana kebutuhan tak terduga.

Usaha pertanian adalah usaha yang tidak mengharuskan petani setiap hari berada di lahan pertaniannya. Pada masa-masa tertentu, terutama setelah tahap penanaman, petani hanya sekali-sekali mengontrol sawahnya. Dana, inipun sebenarnya dapat dilakukan oleh anggota keluarganya. Dengan demikian, sebenarnya para petani memiliki waktu luang yang cukup untuk bekerja di sektor lain guna menambah penghasilannya. Namun demikian, tidak semua petani memanfaatkan waktu luangnya dengan baik karena pengetahuan mereka terhadap pekerjaan di luar sektor pertanian sangat terbatas. Dan, ini ada kaitannya dengan pendidikan mereka yang relatif rendah. Menurut mereka, terutama yang tidak mempunyai mata-

pencapaian sambilan, pekerjaan sambilan yang dapat mereka kerjakan adalah matapencapaian yang dilakukan oleh teman-temannya, yakni : tukang buah, ojeg dan perantara yang mereka sebut sebagai "wiraswasta" atau "bisnis" dan yang memerlukan pisik serta tenaga yang kuat. Padahal, sebagian besar petani yang ada di kelurahan tersebut berumur lebih dari 40 tahun, sehingga mereka tidak kuat untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Sehubungan dengan itu, sebagian dari mereka, terutama yang umumnya relatif tua itu, membiarkan waktu luangnya berlalu begitu saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani yang terdapat pada Kelurahan Cakung Timur adalah petani *gurem* karena sawah yang mereka garap rata-rata kurang dari setengah hektar. Dan, hasil yang mereka peroleh sudah barang tentu tidak memadai. Lebih-lebih sawah yang mereka garap itu bukan miliknya sendiri, tetapi milik orang lain yang mereka peroleh dari seorang perantara dengan sistem bagi hasil.

Di satu pihak, mereka ingin menambah penghasilan yang tidak mencukupi itu dengan bekerja di luar sektor pertanian. Dan, ini sebenarnya sangat memungkinkan karena pekerjaan di sektor pertanian tidak mengharuskan petani selama enam bulan (dari mulai menyangkul sampai saat memetik padi) berada di lahan pertaniannya, terutama pada saat-saat menunggu hasil panen, yakni setelah tahap penanaman. Jadi, mereka sebenarnya mempunyai waktu luang yang cukup untuk mengerjakan pekerjaan lain. Akan tetapi, di lain pihak, karena pengetahuan tentang matapencapaian sambilan terbatas, artinya mereka hanya mengetahui bahwa matapencapaian sambilan adalah matapencapaian yang dilakukan oleh teman-teman, maka akhirnya sebagian dari mereka membiarkan waktu luangnya untuk *kongko-kongko* dan jual bale.

5.3. Saran-Saran.

Berdasarkan kejadian di atas pada akhirnya kami ingin mengemukakan masukan-masukan yang berupa saran khususnya di kalangan keluarga masyarakat Rw. 07 dan Rw. 08, umumnya masyarakat di wilayah Kelurahan Cakung Timur maupun pemerintah

Pengaruh masa-masa lalu seperti hidup dalam bermanja-manja, gaya santai yang cenderung menghambat mental yang tampak dialami sekarang perlu mengalami perubahan meskipun tidak secara mendadak. Hal ini mengingat bahwa situasi dewasa ini tidak memberikan kelonggaran bahkan memaksakan kita untuk hidup dengan pola kebudayaan kerja keras. Di sini lain terus memupuk dan membina pemikiran hubungan manusia dan meningkatkan pemikiran hubungan manusia dengan alam lingkungan. Dengan demikian alam akan selalu memberikan manfaat yang optimal untuk kehidupan kita sepanjang masa. Tidak dapat disangkal lagi bahwa telah tiba saatnya bagi masyarakat Betawi untuk lebih meningkatkan pengembangan ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan, jika tidak menginginkan ketinggalan dengan suku bangsa lainnya dalam aneka bidang kehidupan.

Kehadiran mereka dalam membantun ekonomi yang didukung oleh teknologi dan pengetahuan itu berarti pula masyarakat Betawi melaksanakan akulturasi modern. Dengan akulturasi itu masyarakat Betawi berkembang, memperkaya diri dengan pengaruh unsur-unsur dari luar, namun demikian tiada mengurangi ataupun kehilangan identitasnya.

Sehubungan dengan itu, menurut hemat kami mereka perlu diberi pengetahuan bahwa matapencaharian sambilan yang dapat mereka lakukan tidak hanya yang telah ada dan dikerjakan oleh teman-temannya. Akan tetapi, mereka dapat mengusahakan yang lain, seperti kerajinan, pertukangan, dan sektor jasa lainnya.

Perubahan dan peningkatan cara serta orientasi hidupnya itu akan menambah wawasan dalam segala aspek kehidupan. Dengan itu sudah tentu mereka tidak lagi memandang hasil-hasil yang mereka capai merupakan karya yang terbaik. Perasaan terbaik yang melahirkan rasa cepat puas dari terhadap prestasi yang berhasil diraih itu bila dibandingkan dengan kemajuan suku bangsa lain, mereka masih jauh diberikan belakng. Oleh sebab itu mereka harus memiliki semangat belajar memperbaiki kelemahan dan kekurangan agar dapat menjadi warga masyarakat yang terkemuka dalam bidangnya dan dapat menduduki jabatan-jabatan menengah maupun tingkat tinggi sebagaimana tuan rumah di kampung halaman sendiri.

Untuk menunjang terwujudnya cita-cita luhur itu kecenderungan sikap kritis emosional sepatutnya segera ditinggalkan, mengingat bahwa reaksi emosional tidak jarang bersifat *negatif sinis* terhadap gagasan atau ide yang berasal dari arah manapun. Dan biasanya muncul sikap *apriori*, rasa paling benar dan gampang curiga terhadap gagasan-gagasan dan prioritas seseorang atau kelompok lain. Di samping itu juga kurang menghargai karya dan prestasi-prestasi individu atau kelompok lain yang memang perlu dihormati. Lebih-lebih bila dirasa cukup menyentuh kebudayaan Betawi.

Dalam usaha peningkatan hasil pertanian dan kaitannya dengan pola pendistribusian, dipandang perlu adanya bantuan sarana dan prasarana, terutama pengerasan dan perluasan jalan. Di samping itu juga dibutuhkan bimbingan dan penyuluhan dalam pola produksi terutama dalam teknik bertani yang meliputi menanam, merawat dan proses pembibitan. Meskipun para petani telah memiliki kemampuan dan setumpuk pengalaman yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini penting, karena daerah Cakung Timur masih termasuk daerah perkotaan, sehingga harus ditingkatkan segi-segi peradabannya, pendidikannya serta kesejahteraannya, agar tidak ketinggalan dengan daerah perkotaan lainnya. Dalam hal ini sudah tentu memerlukan pengarahan dan pengawasan secara berkesinambungan dari pihak pemerintah terhadap realisasi daerah yang benar-benar terancam kepunahan ini.

Demi memikirkan masa depan masyarakat Cakung Timur serta peranannya dalam pembangunan nasional, diperlukan pengkajian secara jelas antara segi yang positif dan negatif dari budaya dan adat istiadat sehingga dapat ditentukan nilai-nilai budaya tertentu yang harus dilestarikan untuk dijadikan pedoman hidup orang Betawi dalam mengejar kehidupan dewasa ini yang serba maju dan untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang yang lebih indah.

Demikianlah harapan kami agar masyarakat Rw. 07 dan Rw. 08 Kelurahan Cakung Timur Kecamatan Cakung kelak dapat menunjukkan kemampuannya sebagai "strong ethnic, masyarakat modern, masyarakat pembangunan", yang memiliki sifat-sifat rasional, efisien, tekun, hemat, disiplin tinggi, tanggap terhadap perubahan, percaya pada diri sendiri, berpandangan jauh ke depan dan sebagainya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmad Azhar Basyir

1977 *Hukum Waris Islam*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Fakultas Hukum, Universitas Islam Indonesia.

Allporth, Gordon W.

1960 *Personality – A Psychological Interpretation*. New York : Henry Holth and Caompany.

Boedhisantoso, Soeboer

1984 "Jagakarsa : Desa Kebun Buah – Buah-buahan dekat Jakarta". *Masyarakat Desa di Indonesia*. Koentjaraningrat (Edit). Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, hlm. 355–375.

Ekadjati, Edi S.

1980 *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional Jawa Barat.

Geertz, H.

1983 *Keluarga Jawa*. Jakarta : Grafiti Pers.

Gerungan, W.A.

1967 *Psychologi Sosial*. Bandung : PT. Eresco, Tjetakan kedua.

Kalangie, Nico, S.

1972 "Tjipagalo, Beberapa Masalah Pendidikan pada Suatu Desa Di Djawa Barat". *Berita Antropologi*, Vo.2, no. 6, April, hal. 67 – 117.

- 1972 "Masalah-Masalah Pendidikan dan Partisipasi Masyarakat", *Berita Antropologi*, Vol. 2, no. 7, Juni, hal : 56–114.

Koentjaraningrat.

- 1977 "Beberapa Pokok Antropologi Sosial" Jakarta : P.T. Dian Rakyat.
- 1984 "Ciracas dan Cilangkap : Dua Desa di Pasar Rebo, Selatan Jakarta". *Masyarakat Desa di Indonesia*. Koentjaraningrat (edit). Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, hlm. 377–454.
- 1984 "Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan". Jakarta : PT. Gramedia.
- 1982 "Masyarakat Pedesaan di Indonesia". *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Koentjaraningrat (edit). Jakarta : LP3ES, hlm. 99–122.
- 1982 "Mobilitas Penduduk Desa Sekitar Jakarta". *Masalah-Masalah Pembangunan, Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Koentjaraningrat (edit). Jakarta : LP3ES, hlm. 294–310.

Mc. Clelland, David, C.

- 1967 *The Achieving Society*. New York : The Free Press.

Mubyarto

- 1972 *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.

R. Wolf, Eric

- 1983 *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta : Rajawali.

Shahab, Jasmine Z.

- 1987 "Posisi Wanita Betawi". *Media IKA*. No. 12 Th. XV. Jakarta : Ikatan Kekerabatan Antropologi FISIP UI, hlm. 43–50.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.).

- 1981 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

Soetardjo Kartohadikoesoemo

- 1965 *Desa*. Yogyakarta : Sumur Bandung, Cetakan ke-2.

Sumardi, Mulyanto dan Hans–Dieter Evers.

INDEKS

- Awe, hal 28
Anak, 37
Abang, 37
Ade, 37
Apriori, 158
- Cucu, 37
Cognitive Skil, 146
Enyak, 37
Engkong, 37
Empok, 37
Encang, 37
Encing, 37
Eneng, 37
Estate, 39
Geprak, 94
Geprak, 138
Gurem, 155
- Kumpi, 37
Kafir, 142
Kekafiran, 143
Kongko-kongko, 156
- Bale, 20
Bengkong, 28
Buyut, 37
Babe, 37
Bibi, 37
Bale, 110
Dedek, 96
Dagang bale, 110
Furniture, 20
- Jarak, 106
Jual bale, 156
- Lebe, 26
Lebet, 27
Loa-loa, 32
Lilin, 66

Melepes, 27
Mamang, 37
Mangkal, 103

Ojeg, 15, 20, 97, 98, 99
Okupasi, 135

Ronggean, 27
Rerotan, 29
Rombong Sunat, 29
Rebahan, 110

Temanten,
Tujuh rupa, 29
Tetue, 43
Tuah, 44

Vicious cycle, 148

Nyai, 37
Nongkrong, 99
Non Cognitive Skil, 146
Negatif Sinis, 158

Pendaringan, 30
Panutan, 44
Penderep, 61

Social Stratification, 39
Social Clases, 39

INDEX

Uwak, 37
Ustad, 43

LAMPIRAN I

DAFTAR RESPONDEN

1. N a m a : H. M. Tohir
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 48 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD 3 tahun
Jumlah Anak : 6 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
2. N a m a : H. Hamdani
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 39 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD
Jumlah Anak : 5 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
3. N a m a : H. Anwar
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 50 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Tamat SLTP
Jumlah Anak : 5 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
4. N a m a : Sazali
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 28 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD 5 tahun
Jumlah Anak : 2 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

5. N a m a : H. Marzuki
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 39 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 5 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
6. N a m a : Ahpas
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 62 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SLTA tamat
 Jumlah Anak : 4 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
7. N a m a : Marsud
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 25 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 1 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
8. N a m a : H. Saani
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 50 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 1 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

9. N a m a : H. Madalih
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 42 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 7 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

10. N a m a : Sidik
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 56 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 5 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

11. N a m a : H. Husin
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 46 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 4 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

12. N a m a : H. Hasbullah
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 43 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 5 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

13. N a m a : Madrofah
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 42 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 4 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
14. N a m a : H. Saali
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 40 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 7 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
15. N a m a : H. Abdul Latif
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 32 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 6 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
16. N a m a : H. Sarmuli
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 43 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 12 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

17. N a m a : Abdul Bakri
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 35 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 4 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
18. N a m a : H. Siman
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 45 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 5 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
19. N a m a : Mutholib
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 60 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 10 orang
 A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur
20. N a m a : H. Husin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 53 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 5 orang
 A l a m a t :

21. N a m a : Manuwih
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 51 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 6 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

22. N a m a : H. Rochmat
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 40 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 6 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

23. N a m a : M. Ma'ruf
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 40 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 4 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

24. N a m a : Mursalim
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 65 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 3 orang
A l a m a t : RW 08, Kelurahan Cakung Timur

25. N a m a : Sayadi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 60 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Buta huruf
 Jumlah Anak : 1 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
26. N a m a : H. Saidi
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 80 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Buta huruf
 Jumlah Anak : 2 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
27. N a m a : Misan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 40 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 3 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
28. N a m a : Usman
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 40 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 4 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

29. N a m a : Usan
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 46 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 4 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

30. N a m a : Sauin
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 45 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 5 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

31. N a m a : Jamhari
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 45 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 3 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

32. N a m a : Tholib
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 60 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 9 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

33. N a m a : H. Arsad
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 55 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 10 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur A

34. N a m a : H. Samiin
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 70 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 6 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur A

35. N a m a : Hamim
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 35 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 7 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur A

36. N a m a : H. Saadiah
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 60 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 4 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur A

37. N a m a : Maih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 50 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Buta huruf
 Jumlah Anak : 5 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
38. N a m a : H. Mana
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 55 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 9 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
39. N a m a : H. Zainal Abidin
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 52 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 7 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
40. N a m a : H. Daud
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 65 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : Buta huruf
 Jumlah Anak : 5 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

41. N a m a : H. Sarnubi
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 55 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 6 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

42. N a m a : Matalih
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 45 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 8 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

43. N a m a : Rohman
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 22 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SLTP tamat
Jumlah Anak : 1 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

44. N a m a : Munadih
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 37 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SLTP tamat
Jumlah Anak : 3 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

45. N a m a : Ronih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 61 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 7 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
46. N a m a : Muhammad
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 65 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 5 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
47. N a m a : Hasbih
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 36 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 3 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
48. N a m a : Mansyur
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 51 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 5 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

49. N a m a : Matsani
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 28 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 2 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

50. N a m a : Ibrohim
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 75 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 2 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

51. N a m a : H. Asnawi
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 53 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tamat
Jumlah Anak : 4 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

52. N a m a : H. Burni
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 38 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SLTP tamat
Jumlah Anak : 4 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

53. N a m a : Zaini
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 30 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 4 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
54. N a m a : H. Achyat
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 49 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 2 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
55. N a m a : Dahlan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 55 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tidak tamat
 Jumlah Anak : 8 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur
56. N a m a : Mardani
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 U m u r : 20 tahun
 Status Perkawinan : Kawin
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : SD tamat
 Jumlah Anak : 2 orang
 A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

57. N a m a : H. Aminah
Jenis Kelamin : Perempuan
U m u r : 60 tahun
Status Perkawinan : Kawin / Janda
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Buta huruf
Jumlah Anak : 3 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

58. N a m a : H. Samsul
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 80 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : Buta huruf
Jumlah Anak : 6 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

59. N a m a : Hasan
Jenis Kelamin : Laki-laki
U m u r : 70 tahun
Status Perkawinan : Kawin
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SD tidak tamat
Jumlah Anak : 6 orang
A l a m a t : RW 07, Kelurahan Cakung Timur

LAMPIRAN II
KUESIONER
MASYARAKAT PETANI MATAPENCAHARIAN SAMBILAN
DAN KESEMPATAN KERJA.

1

--	--	--

Nama saya :

Kami bertugas dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta, maksud kedatangan kami adalah ingin mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan masalah pertanian dan matapecaharian sambilan yang dilakukan oleh masyarakat petani di desa ini dalam usahanya memenuhi kebutuhan keluarganya. Mengingat pentingnya penelitian ini, bukan hanya untuk kami tetapi untuk masyarakat petani, maka kami bertanggung keterangan yang benar. Keterangan ini akan kami jaga kerahasiaannya.

Tanggal wawancara :

Suasana Wawancara :

Hasil wawancara :

1. Nama responden :

2. Umur :

3. Jenis Kelamin :

4. Status kawin :

5. Jumlah anak :

6. Pekerjaan utama :

7. Apakah Bapak pernah bersekolah ?

1. ya 2. tidak

8. (Kalau ya) Sampai di tingkat apa pendidikan yang Bapak capai ?

1. Tidak tamat SD

2

--

3

--	--

4

--	--

5

--	--

6

--	--

7

--

8

--

2. Tamat SD
3. Tidak tamat SLTP
4. Tamat SLTA
5. Tidak tamat SLTA
6. Tamat SLTA
7. Tidak tamat Akademi/Perguruan Tinggi
8. Tamat Akademi/Perguruan Tinggi
9. Lain-lain _____

9. Apakah Bapak memiliki sawah sendiri? 9
1. ya
 2. tidak (langsung kep 13)

10. (Kalau ya) Berapa luas sawah yang Bapak miliki? 10
1. 0,0 – 0,4 ha
 2. 0,5 – 0,9 ha
 3. 1,0 – 1,9 ha
 4. 2,0 – 2,9 ha
 5. 3,0 – 4,9 ha
 6. 5,0 ha +
 7. Lain-lain _____

11. Bagaimana cara memilikinya? 11
1. membeli
 2. warisan
 3. lain-lain _____

12. Berapa hasil yang diperoleh dari luas tanah yang Bapak miliki itu (setelah dikurangi ongkos produksi) 12
1. Kurang dari Rp. 30.000,00
 2. Rp. 31.000,00 – Rp. 30.000,00
 3. Rp. 61.000,00 – Rp. 89.000,00
 4. Rp. 90.000,00 – Rp. 119.000,00

5. Rp. 120.000,00 – Rp. 149.000,00
6. Rp. 150.000,00 – Rp. 199.000,00
7. Rp. 200.000,00 – Rp. 299.000,00
8. Rp. 300.000,00 – Rp. 500.000,00
9. Rp. 501.000,00 lebih

13. Selain bertani, apakah Bapak mempunyai usaha yang lain? 13

 1. ya 2. tidak

14. (Kalau tidak) Mengapa Bapak tidak melakukannya? 14

15. (Kalau ya) Usaha apa yang Bapak lakukan? 15

16. Di mana tempat usaha itu ? 16

 1. di desa sendiri
 2. di luar desa tetapi masih dalam satu kecamatan
 3. di kecamatan lain
 4. di dalam kota
 5. lain-lain _____

17. Berapa penghasilan yang Bapak peroleh dari usaha itu dalam sebulan? 17

 1. Kurang dari Rp. 30.000,00
 2. Rp. 31.000,00 – Rp. 60.000,00
 3. Rp. 61.000,00 – Rp. 89.000,00
 4. Rp. 90.000,00 – Rp. 119.000,00
 5. Rp. 120.000,00 – Rp. 149.000,00
 6. Rp. 150.000,00 – Rp. 199.000,00
 7. Rp. 200.000,00 – Rp. 299.000,00
 8. Rp. 300.000,00 – Rp. 500.000,00
 9. Rp. 501.000,00 lebih

24. Sepengetahuan Bapak semakin hari orang-orang yang bekerja di bidang pertanian (sawah) apakah semakin bertambah atau sebaliknya?

24

1. bertambah
2. berkurang
3. tidak tahu

25. Dalam satu penanaman rata-rata berapa hari Bapak berada di sawah?

25

1. kurang dari 15 hari
2. 15 – 30 hari
3. 31 – 60 hari
4. 61 – 90 hari
5. 91 – 120 hari
6. lebih dari 120 hari

26. Apa yang Bapak kerjakan pada waktu luang?

26

.....
.....
.....

27. Apakah yang dikerjakan Bapak tadi menghasilkan uang?

27

1. ya
2. tidak

28. Siapakah yang membantu Bapak di sawah?

28

1. tidak ada
2. anggota rumah tangga
3. famili
4. orang lain

29. (Kalau anggota keluarga) siapakah yang membantu itu?

29

1. anak
2. istri
3. lain-lain

30. (Kalau orang lain) Bagaimana sistem upahnya?

1. harian
2. borongan
3. lain-lain _____

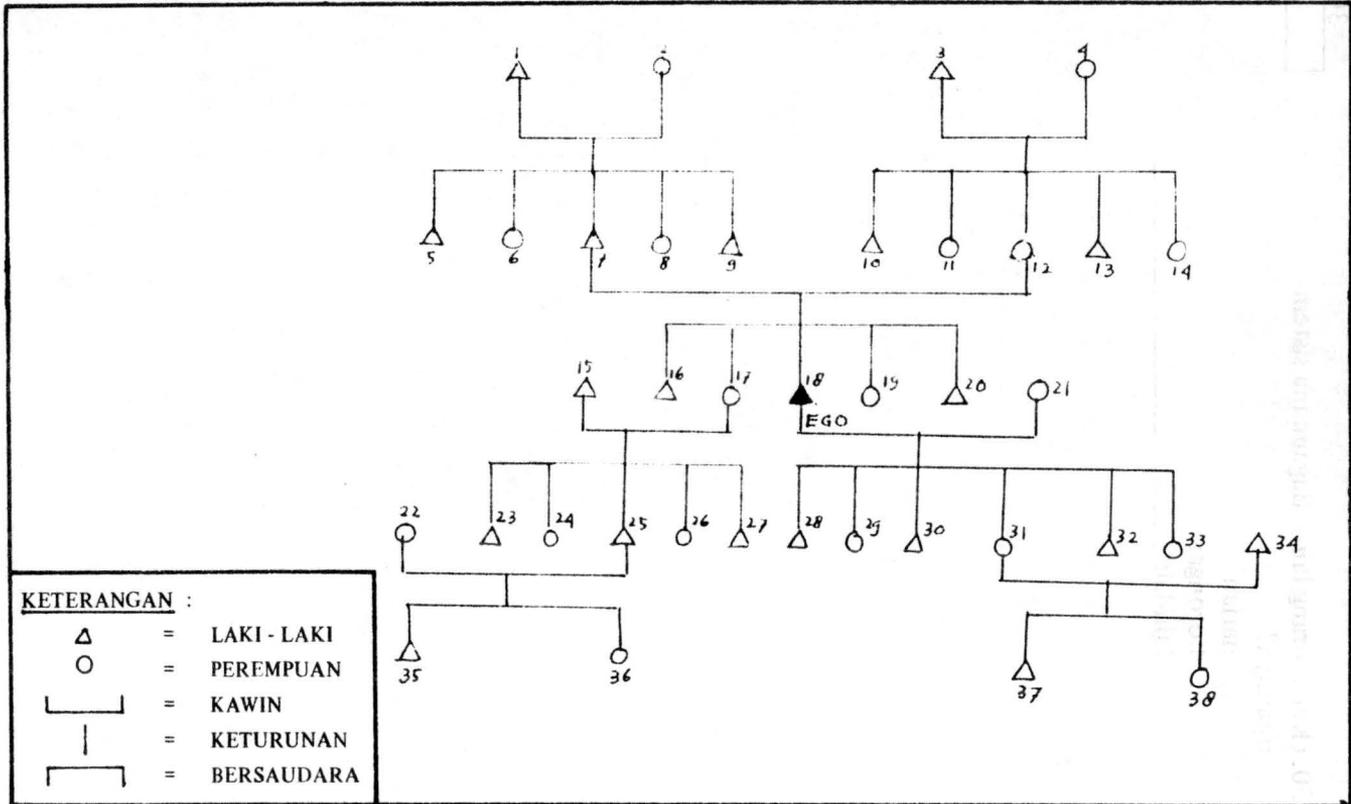


KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REVISI 2013

LAMPIRAN III

SKEMA ISTILAH KEPERABATAN ORANG BETAWI



KETERANGAN

	: Laki-laki	18 - 1,3	: Engkong/Cucu
		18 - 2,4	: Nyai / Cucu
	: Perempuan	18 - 5, 6, 10, 11	: Encang / Nama
		18 - 7	: Baba/nama
	: Ego	18 - 8, 9, 13, 14	: Fncing>Nama
		18 - 12	: Ma (Nyak) /Nama
		18 - 15	: Abang Ipar/Adek (Dek)
	: Kawin	18 -16	: Abang>Nama
		18 - 17	: Mpok>Nama
		18 - 19, 20	: Adek>Nama
	: Garis Keturunan	18 - 21	: Bini / Nama
		18 - 22	: Bini Keponakan/nama
	: Keturunan	18 - 23, 24, 25, 26, 27	: Ponakan
		18 - 28, 29, 30, 31, 32, 33	: Anak
	: Menyebut/menyapa	18 - 34	: Mantu>Nama
		18 - 35, 36	: Cucu>Nama
		18 - 37, 38	: Cucu / Nama

LAMPIRAN IV



Foto 1
Jalan Raya yang Dilalui Angkutan Kota
P-30 Pulo Gadung – Gempol



Foto 2
Jalan Menuju ke Lokasi Penelitian.



Foto 3
Pangkalan Ojeg di Daerah Penelitian

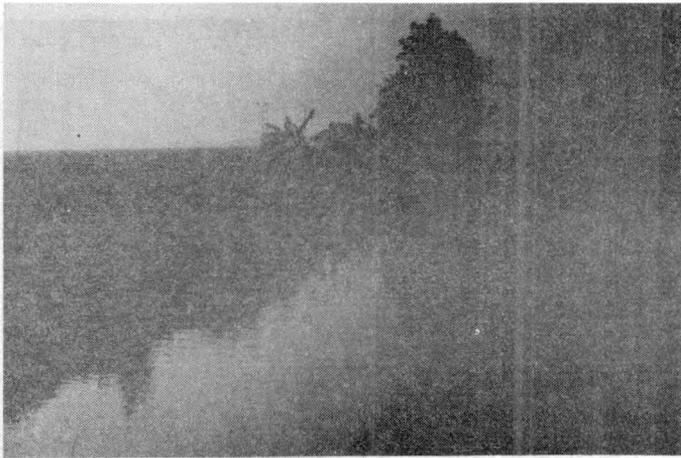


Foto 4
Sungai yang Mengalir di Desa Penelitian

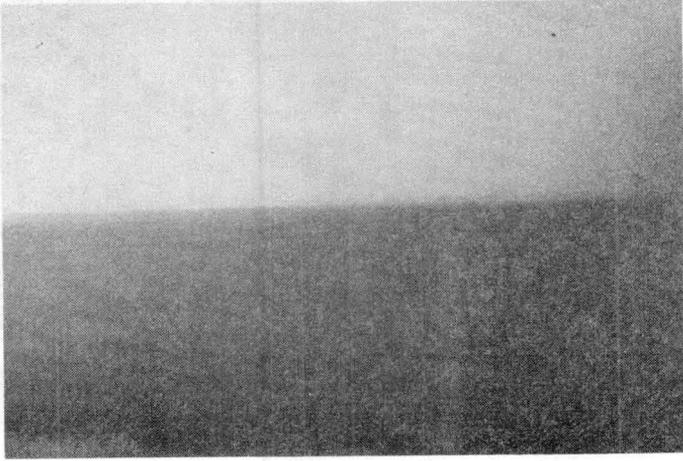


Foto 5

Persawahan yang Masih Terdapat di Daerah Penelitian

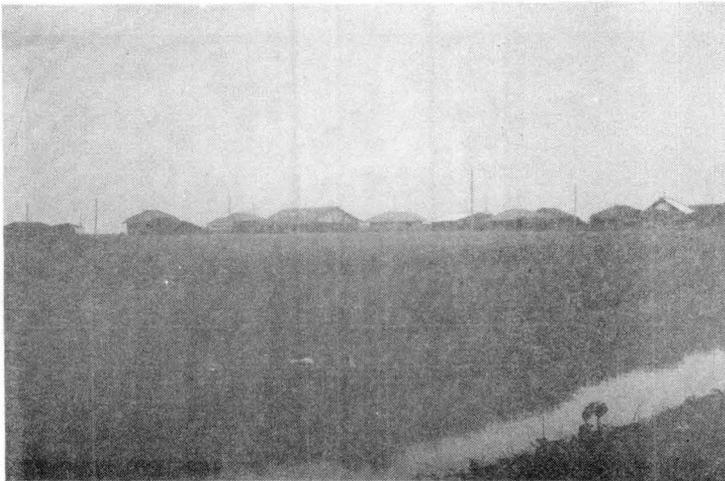


Foto 6

Lahan Sawah dengan Latarbelakang Bangunan Rumah yang Dibangun di Atas Lahan Bekas Persawahan



Foto 7
Penggarap yang Membawa Gabah untuk Dijual

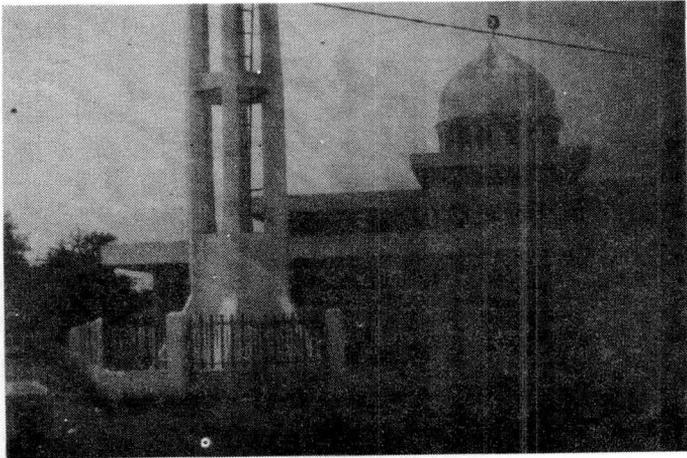


Foto 8
Sebuah Mesjid yang Dibangun Atas Swadaya Masyarakat di Daerah Penelitian

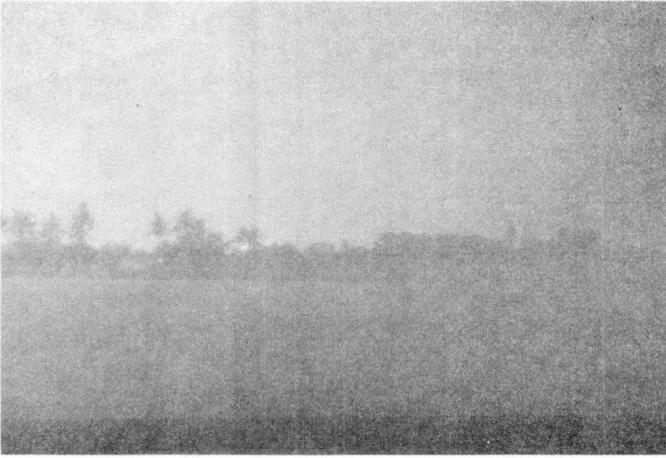


Foto 9
Pemukiman Daerah Penelitian Dilihat dari Kejauhan



Foto 10
Pemukiman di Daerah Penelitian

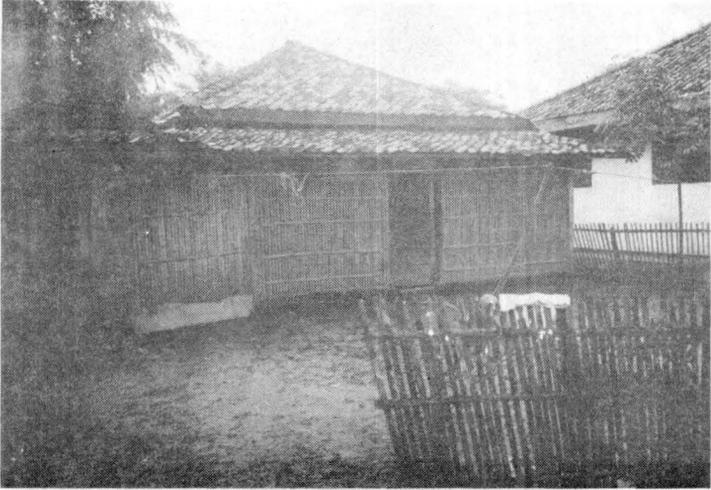


Foto 11
Salah Satu Rumah Penduduk di Lokasi Penelitian



Foto 12
Petani yang Membuka Warung Sebagai
Matapencaharian Sambilan



Foto 13
Keluarga Petani Pemilik

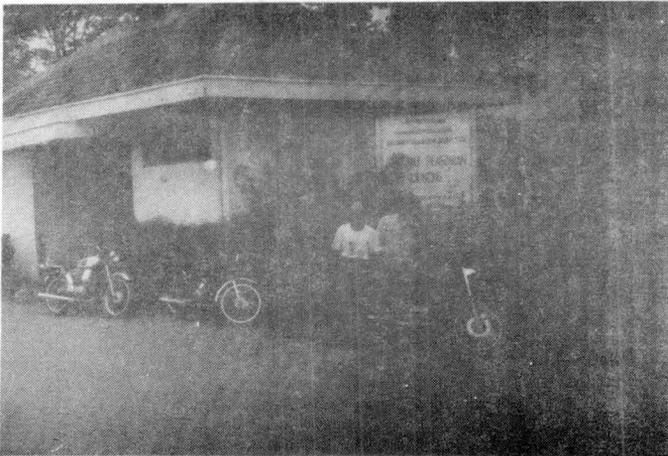


Foto 14
Pengendara Ojeg Sedang Menunggu Penumpang

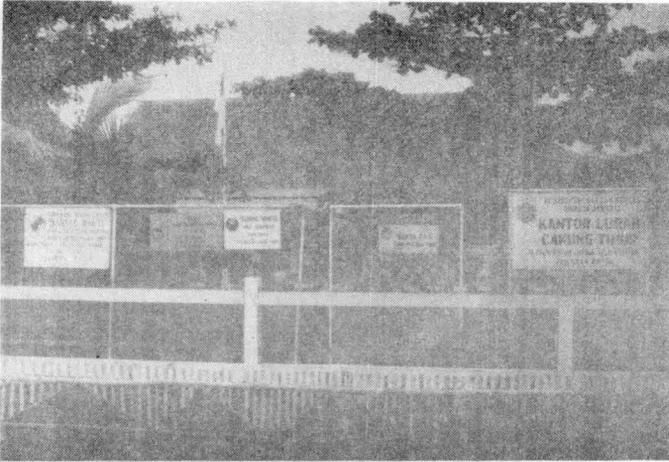
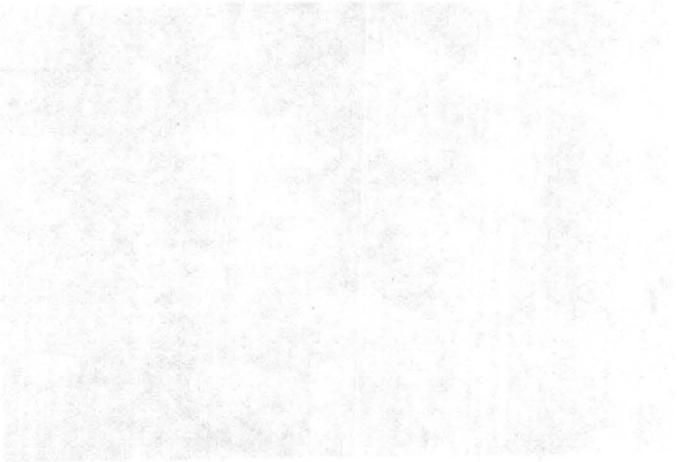


Foto 15
Kantor Kelurahan Cakung Timur



Perpus
Jende